

**KOMPETENSI KEBAHASAAN MAHASISWA SASTRA  
INGGRIS UNAND:**

**Suatu Tinjauan Fungsi Komunikasi Hemisfer Kanan**

**Diajukan Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Magister Humaniora pada  
Program Studi Linguistik**



**Oleh  
HANDOKO  
1121215015**

**Program Studi Magister Linguistik  
Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Andalas  
2013**

**Judul Tesis : Kompetensi Kebahasaan Mahasiswa Sastra Inggris Unand:  
Suatu Tinjauan Fungsi Komunikasi Hemisfer Kanan**

**Nama : Handoko**

**NIM : 1121215015**

**Tesis ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian akhir  
Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Andalas dan dinyatakan lulus pada tanggal 17 Juli 2013.**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Gusdi Sastra, M.Hum.  
NIP. 196408181990031002**

**Dr. Ike Revita, M.Hum.  
NIP. 197309301999032001**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Linguistik**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Andalas**

**Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S.  
NIP. 196306101988102001**

**Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan  
NIP. 196208121988111002**

**Tesis ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Andalas dan dinyatakan lulus  
Pada tanggal 17 Juli 2013**

**Tim Penguji**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1</b>	<b>Dr. H. Gusdi Sastra, M.Hum.</b>	<b>Ketua</b>	
<b>2</b>	<b>Dr. Ike Revita, M.Hum.</b>	<b>Anggota</b>	
<b>3</b>	<b>Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.</b>	<b>Anggota</b>	
<b>4</b>	<b>Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S.</b>	<b>Anggota</b>	
<b>5</b>	<b>Dr. Fajri Usman, M.Hum.</b>	<b>Anggota</b>	

**Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi Magister Linguistik  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas**

**Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S.  
NIP. 196306101988102001**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Sungai Penuh pada tanggal 11 Oktober 1986, merupakan anak bungsu dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Zainir dan Ibu Fatma Helmi. Penulis mengenyam pendidikan di SD N 133/III Sungai Penuh pada tahun 1998, Sekolah Menengah Pertama di SMP N 2 Sungai Penuh pada tahun 2001, dan Sekolah Menengah Atas pada SMA N 2 Sungai Penuh pada tahun 2004. Penulis sempat bekerja sebagai instruktur desain grafis dan teknisi komputer pada sebuah lembaga pendidikan selama kurang lebih satu setengah tahun. Pada tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas dan lulus pada tahun 2010. Penulis juga aktif di berbagai organisasi baik di dalam maupun di luar kampus. Pada tahun 2012 penulis mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan produksi film dokumenter dan menghasilkan sebuah film dokumenter dengan judul “*Catatan Harian Seorang Plagiat*”. Di samping kuliah, penulis juga bekerja sebagai instruktur bahasa Inggris, desainer grafis, web designer, teknisi komputer dan penerjemah.

Tesis ini penulis dedikasikan untuk orang tua, kakak-kakak, dan keluarga tercinta yang selalu memberikan perhatian dan cinta yang tidak terhingga. Semoga ananda menjadi anak yang selalu dapat diharapkan dan dibanggakan bagi keluarga.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mengaruniakan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Salawat dan salam semoga tercuruh kepada Muhammad SAW, contoh dan tauladan bagi orang-orang yang selamat.

Terima kasih penulis sampaikan kepada:

- Pembimbing I Dr. H. Gusdi Sastra, M.Hum. yang telah menginspirasi, berbagi ide, membimbing, dan mengarahkan dengan sabar dan ikhlas sehingga tesis ini dapat diselesaikan seperti ini.
- Pembimbing II Dr. Ike Revita, M.Hum. yang telah mengayomi, memberi masukan, dan memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
- Penguji, Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum., Dr. Sawirman, M.Hum., dan Dr. Fajri Usman, M.Hum., yang telah memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan tesis ini.
- Dekan, Wakil Dekan, Ketua Program Studi, Dosen-dosen Program Studi Linguistik dan pegawai Program Studi Linguistik.
- Bakrie Group Foundation yang telah memberi bantuan finansial kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan pada program pascasarjana.

- Yang tidak kalah pentingnya adalah kedua orang tua, kakak-kakak dan pihak-pihak yang telah memberi dukungan moral dan finansial sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis berharap tulisan ini dapat memberi manfaat dan memberi kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat. Kritik dan saran senantiasa penulis harapkan untuk pengembangan dan penyempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.

Padang, Juli 2013

**H a n d o k o**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi tidak akan terlepas dari bahasa, pemakai, dan pemakaiannya. Dalam berkomunikasi, penutur atau pemakai bahasa menggunakan bahasa sebagai sarana untuk bertukar ide atau informasi kepada lawan tutur. Menurut Brown dan Yule (1983: 1-3) bahasa memiliki dua fungsi, yaitu transfer informasi (*transactional function*) dan membangun dan memelihara hubungan sosial (*interactional function*). Fungsi transaksional merupakan fungsi yang berorientasi pesan (*message oriented*) yang tujuan berbahasa hanya untuk menyampaikan pesan dari penutur ke lawan tutur, sedangkan fungsi interaksional lebih bersifat sosial dan berorientasi pada lawan tutur (*listener oriented*). Dengan demikian, penggunaan bahasa yang baik tidak hanya berfokus pada isi pesan tapi juga meliputi aspek kontekstual yang berkaitan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, apa yang dibicarakan, dan *setting* pembicaraan. Agar tujuan berkomunikasi dapat berjalan dengan baik, maka saat berbahasa hendaknya memperhatikan cara dan kompetensi berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan prinsip kesantunan.

Secara umum kesantunan merujuk pada 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'. Dalam kehidupan sehari-hari, kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial.

Kemampuan penutur untuk menerapkan sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, tidak sia-sia, dan terhindar dari konflik. Sebaliknya, ketidakmampuan penutur dalam menerapkan kesantunan berbahasa dapat mengakibatkan pembicaraan yang tidak menyenangkan dan bahkan berujung konflik.

Kajian sopan santun dalam bertutur atau penggunaan bahasa dalam interaksi sosial bukan hanya mensyaratkan pengetahuan sintaksis dan semantik, melainkan juga pengetahuan pragmatik. Pengetahuan pragmatik mensyaratkan pengetahuan mengenai apa yang dilakukan penutur dan mitra tuturnya dan mengapa mereka melakukan hal itu. Menurut Hymes (1964) seseorang paling tidak harus memahami perilaku tuturan anggota suatu kelompok masyarakat agar dapat memahami ujaran mereka dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Revita (2007) dalam pengantar artikelnya yang berjudul “*Bahasa dan Kekuasaan*” memaparkan pengalaman seorang temannya yang mendapat pesan singkat dari seorang mahasiswa asuhannya berkenaan dengan pengisian KRS. Dalam pesan singkat tersebut tertulis “*Buk, Gua lagi di Jkt, ngga’ se4 datang u konsultasi krs. Jadi aku ttp sama tmn. Ngga’ pa2 kan? Thnx, Buk.*” Pesan singkat tersebut membuat dosen tersebut merasa tersinggung dan memperkarakan masalah tersebut ke sidang jurusan.

Kasus seperti ini menimbulkan asumsi bahwa mahasiswa saat ini kurang santun dalam berbahasa (Revita, 2007). Hal ini sangat bertolak belakang dengan karakteristik bahasa masyarakat minang yang dikenal sopan dan metaforis

(Anwar, 1992:25). Ada beberapa fakta yang memicu timbulnya fenomena kekurangantunan berbahasa, salah satunya adalah faktor klinis. Kajian yang meneliti bahasa dalam hubungannya dengan aspek klinis disebut juga dengan istilah neurolinguistik. Khusus untuk kajian kesantunan berbahasa, cabang neurolinguistik yang mengkaji masalah ini adalah neuropragmatik atau dalam istilah lain dikenal juga dengan pragmatik klinis.

Kemampuan kebahasaan, menurut Chomsky (1956), diproses oleh piranti pemerolehan bahasa atau dengan *language acquisition device* (LAD) yang diperoleh oleh setiap manusia sejak lahir. Piranti ini berada pada otak manusia dan berkembang seiring dengan input kebahasaan yang masuk. Ketika berkomunikasi, manusia melibatkan kerja otak yang kompleks untuk memproduksi bahasa kemudian diartikulasikan secara verbal (dalam bentuk ujaran) atau diimplementasikan ke dalam bentuk non-verbal (dalam bentuk tulisan). Penelitian neurologi menunjukkan bahwa fungsi kebahasaan dalam otak atau lokalisasi fungsi otak untuk kompetensi bahasa menjadi tanggung jawab hemisfer kiri, khususnya bagian Broca dan Wernicke; bagian Broca bertanggung jawab untuk proses produksi bahasa sedangkan bagian Wernicke merupakan bagian yang bertanggung jawab untuk proses pemahaman bahasa.

Walaupun penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa merupakan tanggung jawab hemisfer kiri, tapi hemisfer kanan juga memiliki peranan yang sangat penting. Dalam berbahasa, hemisfer kanan berperan dalam penggunaan bahasa secara baik (seperti intonasi, nada, tekanan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh), sehingga dapat dimengerti oleh lawan bicara. Hemisfer kanan juga

berperan dalam aspek pragmatis seperti aspek kesopanan dan kesesuaian ujaran dengan konteks komunikasi. Pengetahuan terhadap aspek pragmatis ini memungkinkan penutur bahasa dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan konteks dan norma-norma yang berlaku dalam situasi komunikasi. Selain itu, hemisfer kanan juga berperan dalam proses kreatif dalam berbahasa. Proses kreatif ini memungkinkan penutur bahasa dapat memproduksi dan memahami bahasa dalam bentuk yang artistik, sehingga tercipta keindahan dan keluwesan dalam komunikasi, seperti humor, puisi, lagu, dan cerita fiksi.

Kemampuan penutur untuk menggunakan hemisfer kiri dan hemisfer kanan dengan baik akan membuatnya dapat berkomunikasi dengan benar dan baik. Benar dalam arti sesuai dengan tata bahasa dan baik, yaitu sesuai dengan konteks penggunaannya. Gangguan otak kiri menyebabkan penderitanya tidak dapat memproduksi atau memahami bentuk linguistik. Gangguan otak kanan, walaupun penderitanya mampu berbahasa secara benar, namun penderitanya tidak mampu berbahasa dengan baik, seperti intonasi yang tidak sesuai, monoton dalam berbicara, minim ekspresi, pemilihan leksikal yang tidak tepat, dan tidak memahami ujaran tidak langsung. Proses bahasa yang sembarangan dan tidak mempertimbangkan aspek konteks dan norma menyebabkan penderita gangguan otak kanan tidak mempunyai sopan santun dalam berbahasa (Sastra, 2011: 37) Dengan demikian, pembahasan mengenai peran otak kanan dalam berbahasa menjadi sangat penting.

Penelitian tentang kompetensi bahasa, khususnya kompetensi yang berkaitan dengan otak kanan, seringkali diabaikan dalam penelitian kebahasaan.

Hal ini mungkin dikarenakan kompleksitas bahasa itu sendiri dan juga kompleksitas penutur bahasa. Karena kompleksitas ini, maka penelitian tentang uji kompetensi kebahasaan juga meliputi aspek yang cukup kompleks pula. Selain itu, penderita dengan gangguan kebahasaan hemisfer kanan tampak normal, sehingga gangguan ini sering kali tidak teridentifikasi.

Dharmaperwira-Prins (2004: 40) menyatakan bahwa penelitian mengenai bahasa dan hemisfer kanan meliputi aspek leksiko-semantik, makro-struktur, pragmatik, dan prosodi. Aspek leksiko-semantik meliputi aspek penamaan, dimana hemisfer kanan berfungsi dalam penamaan kata-kata yang konkrit, yang dapat digambarkan secara visual. Semakin konkrit dan semakin pendek sebuah kata, semakin mudah hemisfer kanan mengenalinya. Sebaliknya, kata-kata yang abstrak diproses di hemisfer kanan berdasarkan analisis susunan huruf-hurufnya. Aspek makrostruktur adalah struktur keseluruhan sebuah cerita atau teks. Hemisfer kanan berperan dalam pemahaman cerita secara keseluruhan dan membuat hubungan yang logis dalam sebuah teks (kohesi dan koherensi). Aspek pragmatik meliputi hubungan bahasa dan konteks penggunaannya. Hemisfer kanan berperan dalam mengutarakan dan memahami bahasa sesuai dengan konteks komunikasi, seperti memahami aspek tidak langsung, kiasan, dan humor. Aspek kebahasaan ini bisa diketahui dengan melakukan uji kompetensi kebahasaan.

Uji kompetensi kebahasaan merupakan cara untuk mengetahui kompetensi kebahasaan meliputi aspek multidimensi yang berperan dalam komunikasi. Uji kompetensi kebahasaan seharusnya tidak saja berfokus pada aspek mikrolinguistik

(fonologi, semantik, dan sintaksis) saja, tapi juga harus mempertimbangkan aspek konteks dan sosial. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dari konteks dan aspek sosial penggunaan bahasa. Oleh karena ini, dalam berkomunikasi, selain hemisfer kiri, kinerja hemisfer kanan juga harus dioptimalkan agar penutur bahasa mampu berbahasa dengan baik.

Salah satu metode yang telah dikembangkan untuk memuji kompetensi kebahasaan hemisfer kanan adalah “Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan” (PKHK) (Dharmaperwira-Prins, 2004). Metode ini bertujuan untuk memeriksa gangguan-gangguan leksiko-pragmatik, makrostruktur, prosodi dan menulis, dan gangguan pragmatik. Metode ini terdiri dari alat pemeriksaan berupa baterai pemeriksaan dan daftar pertanyaan. Dengan menggunakan metode ini, dapat diketahui ada tidaknya gangguan komunikasi dan tingkat kompetensi hemisfer kanan subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode PKHK untuk menguji kompetensi kebahasaan mahasiswa. Diharapkan dengan penerapan metode ini dapat ditemukan gangguan-gangguan komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pada mahasiswa, sehingga dapat dicarikan solusi dan terapi untuk gangguan-gangguan tersebut.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada masalah berikut ini:

1. Bagaimanakah kompetensi leksiko-semantik mahasiswa Sastra Inggris UNAND?

2. Bagaimanakah kompetensi makrostruktur mahasiswa Sastra Inggris UNAND?
3. Bagaimanakah kompetensi pragmatik mahasiswa Sastra Inggris UNAND?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan kompetensi leksiko-semantik mahasiswa Sastra Inggris UNAND
2. Mengetahui dan menjelaskan kompetensi makrostruktur mahasiswa Sastra Inggris UNAND
3. Mengetahui dan menjelaskan kompetensi pragmatik mahasiswa Sastra Inggris UNAND

### **1.4 Ruang Lingkup Masalah**

Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK) pada dasarnya melibatkan aspek kebahasaan (linguistik) dan nonkebahasaan (nonlinguistik). Aspek kebahasaan meliputi leksiko-semantik, makrostruktur, dan pragmatik, sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi aspek prosodi seperti intonasi, emosi, ekspresi, dan gerak tubuh. Penelitian ini terbatas pada aspek kebahasaan (linguistik) yaitu leksiko-semantik, pragmatik, dan makrostruktur.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Dengan penerapan metode pemeriksaan PKHK dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan masalah

kesantunan berbahasa. Penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi pengembangan kompetensi komunikasi hemisfer kanan dan pengembangan penanganan gangguan komunikasi hemisfer kanan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberi kontribusi bagi model pengembangan pengajaran bahasa berbasis kompetensi hemisfer kanan sehingga menghasilkan generasi yang mampu mengoptimal fungsi hemisfer kiri dan hemisfer kanan secara seimbang.

### **1.6 Defenisi Operasional**

**Kompetensi Kebahasaan** adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan memproduksi bahasa. Istilah kompetensi kebahasaan dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan leksikal-semantik, makrostruktur, dan pragmatik.

**Mahasiswa Sastra Inggris UNAND** adalah kelompok masyarakat yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas.

**Fungsi Komunikasi Hemisfer Kanan** adalah proses komunikasi yang melibatkan fungsi hemisfer kanan, meliputi kompetensi bahasa (leksiko semantik, makrostruktur, dan pragmatik), prosodi, membaca dan menulis (Dharmaperwiraprins, 2004: 5)

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Pengantar**

Penelitian tentang hubungan bahasa dan otak, khususnya hemisfer kiri, sudah dikembangkan sejak awal abad ke-19. Namun demikian, penelitian tentang hubungan bahasa dengan hemisfer kanan baru menjadi perhatian peneliti sejak tahun 1980an. Pada bab ini disajikan konsep dan beberapa penelitian yang berhubungan dengan hemisfer kanan dan kompetensi kebahasaan.

#### **2.2 Kajian Pustaka**

Penelitian tentang kompetensi kebahasaan khususnya yang berhubungan dengan hemisfer kanan belakangan ini mulai menjadi perhatian peneliti. Pada bagian ini disajikan tinjauan terhadap beberapa penelitian yang membahas kompetensi kebahasaan dan hemisfer kanan.

Sastra, dkk. (2012) juga melakukan penelitian kompetensi linguistik penderita disartria yang mengalami gangguan sistem saraf pusat. Gangguan ini mengakibatkan ketidakmampuan pasien mengontrol otot-otot yang berperan dalam proses artikulasi bunyi. Dalam penelitian ini, Sastra, dkk. menitikberatkan pada tiga permasalahan, yaitu melihat bagaimana bentuk lingual penderita disartria sebelum terapi linguistik, pengaruh emosi terhadap pengetahuan leksikal dan semantik, dan pengembangan model terapi linguistik bagi penderita disartria.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teori Prins (2004) dan menggunakan metode Nunan (1992) yang dikombinasikan dengan metode analisis Sudaryanto (1993). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model terapi linguistik yang dikembangkan mampu meningkatkan kemampuan bicara pasien, dengan rincian 40% pengetahuan indeksial atau informasi, 20% pengetahuan semantik, dan 40% perasaan. Dari penerapan model terapi linguistik ini, indeks lingual pada pasien disartria mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Selain itu, penerapan model terapi ini juga mampu meningkatkan kepercayaan diri pasien disartria.

Kobayashi (2010) dalam artikelnya "*Linguistic Effects on the Neural Basis of Theory of Mind*", meneliti hubungan antara bahasa dan Teori Otak (*Theory of Mind - ToM*). ToM didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami keinginan dan maksud orang lain. Kobayashi menguji aspek perilaku dan aspek neurologis untuk melihat hubungan antara bahasa dan ToM dengan menitik beratkan pada aspek lintas bahasa dan kajian budaya. Dalam penelitian ini, Kobayashi menyajikan bukti-bukti dari studi perilaku (*Behavioral Studies*) yang meliputi partisipan balita, anak-anak yang berbahasa Inggris, dan anak-anak yang berbahasa nonInggris. Untuk aspek neurologis, Kobayashi memberikan bukti-bukti dari studi lesi pada orang dewasa dan bukti pemeriksaan otak pada orang dewasa. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian perilaku dan pemetaan otak menunjukkan adanya pengaruh bahasa terhadap ToM. Penelitian juga menunjukkan bahwa aspek pragmatik bahasa lebih berpengaruh terhadap ToM daripada aspek konstituen (sintaksis).

Ryder, dkk. (2008) melakukan penelitian terhadap kemampuan pragmatik dalam artikelnya “*A Cognitive Approach to Assessing Pragmatic Language Comprehension in Children with Specific Language Impairment*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pendekatan kognitif dalam pengujian kemampuan pragmatik berdasarkan pada teori relevansi Spelber dan Wilson. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model pemeriksaan pada anak-anak yang mengalami gangguan pragmatik (*Pragmatic Language Impairment - PLI*) dan gangguan bahasa tertentu (*Specific Language Impairment - SLI*).

Revita (2007) juga memaparkan penelitiannya terhadap bahasa minang menyangkut hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Penelitian ini melihat pemilihan kata ganti dan kata sapaan serta kelengkapan kalimat dan susunannya (sintaksis). Revita memaparkan bagaimana kata ganti, kata sapaan dan sintaksis berperan dalam menyimbolkan kekuasaan pada konteks bahasa minang. Data penelitian ini diambil dari sebuah drama minang ‘Elo Baleh’ (Tarik Balas). Dari hasil analisis terhadap data, Revita menyimpulkan bahwa bahasa dan kekuasaan saling mempengaruhi. Jarak antar peserta tutur dan solidaritas dapat dilihat dari kelengkapan unsur penyusun ujaran, penggunaan kaidah baku, panjang tuturan, dan penggunaan kiasan.

Kompetensi memahami peserta tutur dan solidaritas dalam sebuah komunikasi merupakan kompetensi fungsi hemisfer kanan. Dari penelitian Revita ini tampak bahwa kompetensi fungsi hemisfer kanan dalam komunikasi sangat

berperan dalam membangun komunikasi yang baik dengan lawan tutur dan mengindikasikan status seseorang dalam masyarakat. Dengan kata lain, kompetensi untuk memahami jarak antar peserta tutur dan solidaritas erat kaitannya dengan kesantunan yang mencerminkan kompetensi fungsi hemisfer kanan seseorang dalam berkomunikasi.

Cutica (2005) "*Neuropsychological Evidence for Linguistic and Extralinguistic Paths in Communication*". Dalam penelitian Cutica melakukan validasi tentang rangkaian prediksi-prediksi yang berhubungan dengan pemahaman fenomena pragmatis yang diekspresikan melalui bentuk lingual dan gestur. Teori Kognisi Pragmatik menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami berbagai fenomena pragmatik, tergantung pada kompleksitas representasi mental yang terlibat. Selain itu, konstruksi makna dalam tindakan komunikasi relatif tidak bergantung pada input modalitas. Cutica berasumsi bahwa tingkat kesulitan dalam memahami fenomena pragmatik juga harus dilihat dari segi linguistik dan ekstralinguistik. Dalam penelitian ini, dia melakukan perbandingan kemampuan pragmatik melalui pengamatan linguistik dan ekstralinguistik.

Penelitian Cutica ini melibatkan 11 orang normal dan 11 pasien dengan cedera hemisfer kanan dengan melibatkan material beberapa tahapan pengujian, yaitu *Mini Mental State Examination* (MMSE), teori pengujian otak (*Smarties Test*), dan uji *visou-perspective*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pasien gangguan hemisfer kanan lebih baik dalam memproduksi dan memahami komunikasi linguistik daripada komunikasi ekstralinguistik, begitu juga dengan

partisipasi normal. Namun, tingkat pemahaman pasien dengan gangguan hemisfer kanan jauh lebih rendah daripada orang normal. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan antara konflik dan nonkonflik representasi mental (seperti komunikasi standard dan komunikasi nonstandar) dapat ditemukan pada komunikasi lingual dan komunikasi gestural. Jadi perbedaan konflik representasi mental berpengaruh terhadap tingkat kesulitan dalam memahami fenomena pragmatik.

Sandson, dkk. (1994) dalam artikelnya yang berjudul *Right Hemisphere learning Disability associated with left hemisphere dysfunction: anomalous dominance and development* melakukan penelitian terhadap dua orang pasien yang mengalami gangguan pengolahan emosi sosial (*Social Emotion Processing Disorder - SEPD*). Pengujian neurologis, EGG, dan *neuroimaging* menunjukkan bahwa kedua pasien ini mengalami gangguan pada hemisfer kanan. Kedua pasien ini adalah pengguna tangan kanan dan ditemukan juga bahwa mereka mengalami gangguan dorongan dominasi bahasa.

Pada kasus pertama adalah wanita berumur 30 tahun. pasien mengaku sebagai seseorang yang pemalu, penyendiri, dan tidak memiliki banyak teman. Selama pemeriksaan, pasien menunjukkan sikap pemalu dan hanya sedikit melakukan kontak mata. Kasus kedua adalah seorang wanita berumur 31 tahun, pasien adalah pribadi yang tertutup dan dia mengaku mengalami depresi sejak masa kana-kanak. Pasien cenderung menghindari kontak mata, berbicara monoton, dan lambat. Pengamatan dilakukan dengan melakukan serangkaian tes

yang meliputi tes IQ (menggunakan WAIS-R), tes memori (menggunakan WMS-R), dan tes bahasa (menggunakan tes penamaan Boston).

Sandson, dkk menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gangguan pengolahan emosi sosial (SEPD) dengan cedera pada hemisfer kiri. Penderita gangguan SEPD ditandai dengan gangguan emosi interpersonal, sinis, penyendiri, interpretasi abnormal, memproduksi komunikasi paralinguistic, cenderung menghindari kontak mata, datar dalam berbicara, minim ekspresi ataupun terlalu berlebih-lebihan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cedera pada hemisfer kiri menyebabkan beban kerja ganda pada hemisfer kanan yang menyebabkan perkembangan kognitif dan emosional terganggu. Hal ini lah yang kemudian mengakibatkan pasien mengalami gangguan dominasi bahasa dan gangguan pengolahan emosi (SEPD).

Fokus penelitian ini adalah pada penerapan teori relevansi terhadap peran konteks dalam memahami bahasa pragmatik. Penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan dengan tingkat kesulitan beragam yang disesuaikan dengan konteks ujarannya. Penelitian ini melibatkan 99 orang anak, yang terdiri dari 27 anak-anak dengan gangguan bahasa spesifik (*Specific Language Impairment - SLI*), dan dua kelompok anak-anak (masing-masing 32 orang anak-anak berusia 5-6 tahun dan 40 anak-anak usia 7-11 tahun).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan *SLI* mampu menggunakan konteks dalam memahami referen, memahami makna semantik dan menggunakan implikatur, jika jawaban disertai dengan konteks gambar. Anak-anak dengan *SLI* dan anak-anak berusia 5-6 tahun belum mampu menggunakan

konteks verbal ketika ketika menjawab pertanyaan pragmatis (implikatur). Dalam menjawab pertanyaan ini, anak-anak dengan *PLI* jauh lebih tidak mampu dari menjawab pertanyaan implikatur dari pada anak-anak dengan *SLI* dengan tingkat sensitifitas 89%.

kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengintegrasikan informasi makna pragmatik sangat dipengaruhi oleh ketersediaan konteks. Seiring dengan perkembangan kemampuannya anak-anak lebih mampu memahami menggunakan konteks verbal dan informasi yang ada. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan *SLI* dan *PLI* mengalami keterlambatan memahami pragmatik, bahkan anak-anak dengan *PLI* mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan informasi dari konteks.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa hemisfer kanan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam berbahasa. Kebanyakan dari penelitian di atas dilakukan pada pasien yang memang menunjukkan adanya gangguan komunikasi dan gangguan otak. Penelitian ini berbeda dengan keempat penelitian di atas, khususnya pada obyek penelitian, penelitian ini dilakukan terhadap orang normal. Namun demikian, beberapa konsep dan metode dari penelitian di atas, seperti konsep Cutica (2005) tentang keterlibatan aspek ekstralinguistik terhadap kemampuan pragmatik dan teori kerja otak dalam penelitian Kobayashy (2010), serta metode pengembangan daftar tanya pada penelitian Rayder, dkk.(2008) digunakan sebagai acuan pengembangan penelitian ini. Sementara itu, penelitian Sastra, dkk (2012) juga digunakan sebagai acuan untuk pengembangan model terapi linguistik, khususnya untuk pengembangan

model terapi linguistik untuk gangguan fungsi hemisfer kanan. Sejauh yang dapat ditelusuri, penelitian tentang hubungan kompetensi kebahasaan dan hemisfer kanan di Indonesia belum pernah dilakukan, terlebih lagi penelitian terhadap orang normal. Oleh karena itu, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang kompetensi kebahasaan yang melibatkan kerja hemisfer kanan pada orang normal, khususnya kompetensi kebahasaan pada mahasiswa.

## **2.3 Kerangka Teori**

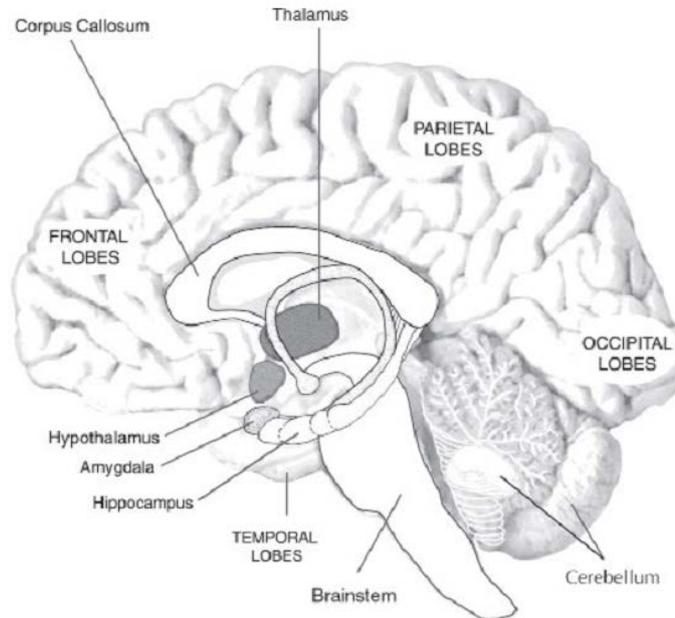
Pembahasan tentang kompetensi kebahasaan dan hemisfer kanan merupakan permasalahan yang cukup kompleks. Hal ini dikarenakan penelitian seperti ini melibatkan multidisiplin ilmu dengan berbagai konsep dan teori. Secara umum penelitian ini melibatkan dua bidang ilmu, yaitu neurologi dan linguistik. Oleh karena perlu dijelaskan konsep-konsep dan teori yang mendukung pemeriksaan kompetensi kebahasaan hemisfer kanan, baik yang berhubungan dengan neurologi atau pun yang berhubungan dengan linguistik.

### **2.3.1 Neuro-Anatomi**

#### **a. Anatomi dan Fungsi Otak**

Pengetahuan tentang anatomi otak sangat penting untuk mengetahui kompetensi kebahasaan manusia. Dengan mengetahui anatomi otak, fungsinya, serta cara kerjanya, maka dapat diketahui bagaimana proses berbahasa bisa terjadi di otak serta bagian-bagian mana saja yang berperan dalam proses berbahasa. Oleh karena itu sebelum membahas hubungan kompetensi kebahasaan dan otak, terlebih dahulu perlu diketahui anatomi otak.

**Gambar 1:  
Anatomi Otak**



Sumber: Wolfe (2010: 23)

Bagian utama otak adalah korteks yang memiliki berat tiga per empat dari berat otak. Korteks terdiri dari enam lapis sel, dendrit, dan beberapa akson. Ahli neurologi membagi korteks menjadi daerah-daerah (*lobe*) yang memiliki fungsi tersendiri (Wolfe: 22). Berdasarkan fungsinya, Luria (dalam Dharmaperwira-Prins, 2004) membedakan bagian otak menjadi tiga tingkatan fungsional.

Tingkatan fungsional pertama adalah *fermatio reticularis* yang bertanggung jawab atas kesiagaan dan kewaspadaan. Bagian ini terletak pada balok otak. Semua informasi yang masuk melalui pancaindra (baik informasi visual, auditif, dan taktil) melewati *fermatio reticularis* yang akan mengaktifkan korteks sehingga informasi dapat dianalisis. Dengan kata lain,

bagian ini berperan dalam perhatian dan konsentrasi. (Dharmaperwira-Prins, 2004: 9)

Tingkatan fungsional kedua meliputi korteks posterior yang berfungsi menganalisis, mengintegrasikan, dan mengumpulkan informasi dari pancaindra. Bagian ini terdiri dari lobus oksipital yang berfungsi menerima dan mengolah informasi visual, lobus parietal yang berfungsi menerima dan mengolah informasi taktil, dan lobus temporal yang berfungsi menerima dan mengolah informasi auditif. Pada setiap lobus, bagian otak dibagi menjadi tiga zona. Bagian pertama adalah zona korteks primer yang merupakan bagian yang pertama kali mendapat rangsangan. Pada bagian inilah informasi dari pancaindra disusun. Bagian kedua adalah zona korteks sekunder yang berfungsi mengintegrasikan informasi yang masuk sehingga dapat mengenali informasi tersebut. Cedera pada zona ini menyebabkan penderitanya tidak dapat mengenali informasi yang diterima dari pancaindranya. Bagian ketiga adalah zona tersier yang berfungsi mengintegrasikan informasi dari ketiga pancaindera dan informasi dari daerah otak yang lain sehingga menghasilkan bentuk yang lebih abstrak. Misalnya, ketika mendengar “sisir”, kita tahu bagaimana bentuknya, bagaimana rasanya, dan apa fungsinya. (Dharmaperwira-Prins, 2004: 10)

Tingkatan fungsional ketiga adalah korteks frontal yang berfungsi dalam inisiasi dan koordinasi sadar. Bagian ini berperan dalam organisasi gerakan-gerakan otot. Lobus frontal menerima dan mengintegrasikan rangsangan dari luar, memformulasikan aktivitas motorik dan mental, serta

merkam reaksi sensoris dari hasil aktivitas (Dharmaperwira-Prins, 2004: 11). Dengan kata lain, daerah ini berperan dalam mengatur perbuatan kita.

Selain bagian tersebut, terdapat juga bagian-bagian penunjang. *Hypothalamus* yang berada di atas balok otak berperan dalam proses biokimia badan, terutama dalam mengatur kelenjar endokrin dan sistem imun. Di atasnya terdapat *thalamus* yang mengandung banyak nukleus yang merupakan persinggahan informasi pancaindra dari dan ke otak. Di dekat *thalamus* dan *hypothalamus* terdapat *amygdala* yang berfungsi sebagai pengontrol emosi. Tepat di samping *amygdala* terdapat *Hippcampus* yang berfungsi menyimpan memori langsung (*immediate past memory*). Selain itu organ ini juga berperan mendistribusikan informasi ke kortek, yang bertanggung jawab terhadap memori jangka panjang. Dengan kata lain, *hippocampus* memiliki peranan penting dalam membangun memori jangka panjang. (Dharmaperwira-Prins, 2004: 12)

Otak kecil (*Cerebellum*) berfungsi sebagai kontrol ketepatan, keseimbangan serta integrasi gerakan. Aksi atau gerakan yang dilakukan berulang-ulang akan tersimpan di otak kecil, sehingga ketika aksi atau gerakan tersebut berulang, maka otak kecil mengambil alih fungsi pikiran sadar (Wolfe, 2010: 26). Dengan kata lain, otak kecil juga berperan dalam koordinasi aksi atau gerakan refleks. Bagian yang tidak kalah penting adalah batang otak (*Brainstem*) yang berfungsi sebagai kendali aksi atau gerakan bawah sadar, seperti bernafas, detak jantung, tekanan darah, gerakan bola mata, gerakan pupil, dan ekspresi wajah. Di dalam batang otak terdapat

jaringan saraf dan serat yang disebut *Reticular Formation* (RF) yang berfungsi menerima informasi dari seluruh tubuh. Setiap kali tubuh bergerak, maka batang otak menyesuaikan fungsi pernapasan, detak jantung, dan tekanan darah (Wolfe, 2010: 24).

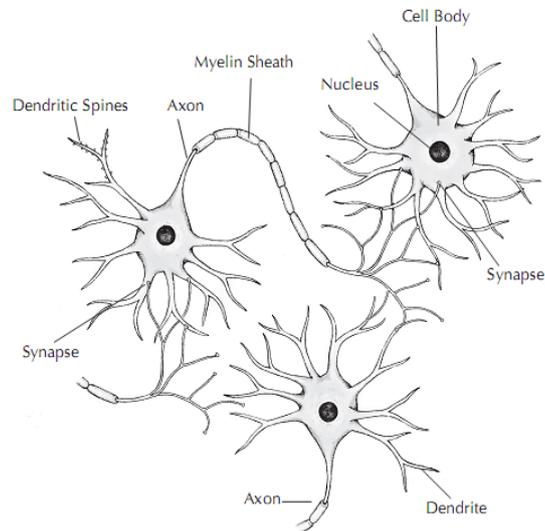
## **b. Saraf**

Proses komunikasi tidak terlepas dari kerja bagian-bagian otak yang bersinergi dalam memproduksi dan menginterpretasi medium komunikasi. Seperti halnya bagian tubuh lain, otak terdiri dari sel-sel yang bertanggung jawab untuk fungsi tertentu. Sel yang membangun sistem saraf pusat (*Central Nervous system*) terdiri dari otak dan jaringan saraf tulang belakang. Bersama dengan sistem endokrin, sistem ini bertanggungjawab untuk kendali tubuh.

Otak dan jaringan saraf tulang belakang terdiri dari lebih kurang 100 milyar saraf. Namun, tidak seperti saraf pada bagian tubuh yang lain (seperti sel kulit dan sel darah), saraf pada otak dan jaringan saraf tulang belakang tidak dapat beregenerasi. Jumlah saraf-saraf ini terus berkurang seiring dengan penambahan usia dan kesehatan otak.

Saraf terdiri dari satu badan sel, inti sel, dendrit, dan satu buah akson. Kebanyakan sel saraf terdiri dari 6.000 sampai 10.000 dendrit yang berfungsi untuk menerima informasi dari sel lain (Wolfe, 2010: 19). Informasi tersebut masuk ke badan sel dan kemudian diteruskan ke sel lain melalui akson.

**Gambar 2:**  
**Saraf**



Sumber: Wolfe (2010: 18)

Berbeda dengan sel-sel yang lain, sel saraf memiliki kemampuan untuk mentransfer informasi. Sel saraf berkomunikasi dengan sel-sel lain melalui energi listrik dan reaksi kimiawi. Reaksi elektromagnetik (listrik) terjadi ketika terjadi pemindahan impuls (tegangan) dari bagian satu bagian sel ke bagian lain. Saat diam, maka tegangan yang ditransfer relatif rendah. Ketika saraf distimulasi (mendapat stimulus dari sel lain) maka tegangan meningkat yang memungkinkan informasi (stimulus) diteruskan ke sel lain. Proses ini membutuhkan waktu yang sangat cepat, sekitar satu milidetik (Wolfe, 2010: 51-53). Selain proses elektromagnetik, sel juga bekerja secara kimiawi yang melibatkan perantara yang dikenal dengan *neurotransmitter*. Adapun tipe *neurotransmitter* antara lain, asam amino (*amino acid*), turunan asam amino (*amines*), dan peptida (*peptides*). Kedua proses ini bekerja sama yang

memungkinkan informasi ditransfer dari satu sel ke sel lain dalam sistem saraf pusat (Wolfe, 2010: 54).

**c. Hemisfer Kiri dan Hemisfer Kanan**

Otak secara lateral terbagi atas hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Setiap hemisfer memiliki organ yang sama. Dengan kata lain, seperti halnya hemisfer kiri, hemisfer kanan juga memiliki lobus temporal, lobus parietal, lobus occipital, dan lobus frontal (Dharmaperwira-prins, 2004: 15). Berbagai penelitian neurologi menunjukkan bahwa hemisfer kiri dan hemisfer kanan memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi.

Walaupun hemisfer kiri dan hemisfer kanan memiliki organ yang sama, tapi anatomi organ-organ tersebut berbeda.

**Tabel 1:  
Perbedaan Hemisfer Kiri dan Hemisfer Kanan; Anatomi, Pengolahan, dan Fungsinya.**

Hemisfer Kiri	Hemisfer Kanan
<b>Perbedaan Anatomis</b>	
Lebih banyak bahan abu-abu (neuron) Lebih banyak hubungan interdaerah Daerah temporal lebih besar	Lebih banyak bahan putih (akson) Lebih banyak hubungan antardaerah Daerah prefrontal lebih besar
<b>Perbedaan Pengolahan</b>	
Pengkodifikasian terarah Perhatian selektif langsung untuk arti pertama Pengolahan serial (berurut) Lebih analitis Memperhatikan detail	Pengkodifikasian terpecah Perhatian terpecah Perhatian terbagi Pengolahan paralel (bersama) Lebih holistik Lebih sintesis
<b>Perbedaan Fungsional</b>	
Tugas kebahasaan Praktis (pola gerakan berurutan)	Tugas ruang visual Koordinasi gerakan serentak

Sumber: Dharmaperwira-Prins (2004: 17)

#### **d. Lateralisasi**

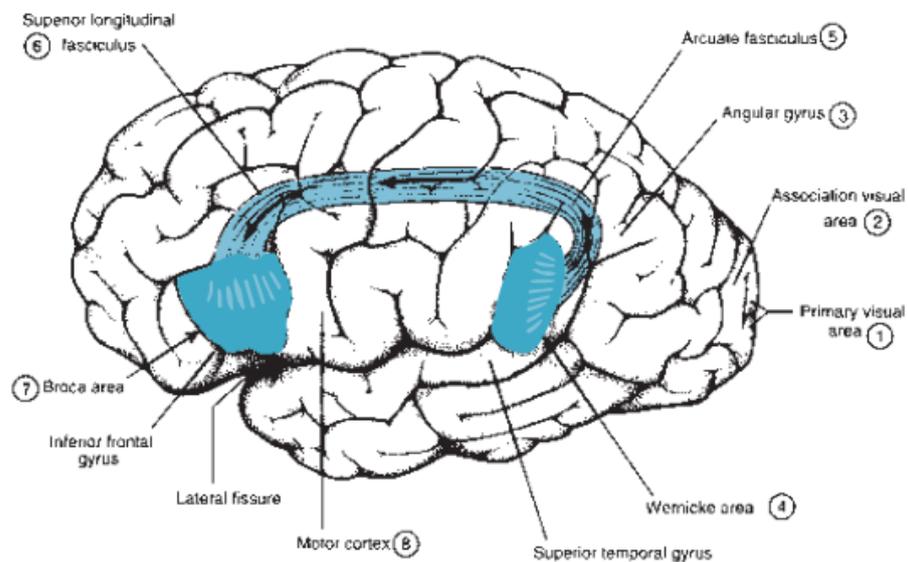
Lokalisasi fungsi otak ini dikenal dengan istilah lateralisasi (Whitaker, 2010: 221). Pembahasan tentang lokalisasi fungsi otak telah dikembangkan sejak abad ke-19 oleh Franz Joseph Gall. Gall membahas tentang hubungan antara kemampuan kognitif dan perilaku manusia. Dia menyimpulkan bahwa perilaku adalah manifestasi dari ingatan yang terletak pada korteks bagian depan. Sekitar empat puluh tahun kemudian, Paul Broca mempublikasikan hasil penelitiannya “*Remarks on the seat of Faculty of Articulate Language*” (1861). Broca mengamati pasien yang mengalami kehilangan kemampuan berbahasa (*afasia*) dan berkesimpulan bahwa lobus kiri depan bertanggungjawab dalam produksi bahasa. Broca kemudian menamai daerah yang bertanggungjawab dalam produksi bahasa sebagai daerah Broca (Sastra, 2011: 22).

Hughling Jackson (dalam Ingram, 2007: 55) mengikuti jejak Broca dalam meneliti pasien afasia dan dia menyatakan bahwa ada hubungan antara dominasi penguasaan tangan dengan lateralisasi bahasa. Hal ini berdasarkan pada penelitiannya terhadap pasien afasia yang dominasi menggunakan tangan kiri dan mengalami lesi pada hemisfer kanan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa otak dan organ tubuh berkerja secara menyilang, artinya hemisfer kiri bertanggungjawab terhadap gerak organ tubuh bagian kanan dan begitu pula sebaliknya.

Carl Wernicke kemudian menguraikan lebih lanjut tentang afasia. Wernicke menjelaskan bahwa selain afasia broca (afasia ekspresif) di mana

pasien tidak mampu memproduksi tuturan, terdapat juga pasien yang tidak mampu memahami tuturan. Wernicke mengistilahkan gangguan ini dengan afasia reseptif atau afasia Wernicke. Wernicke berkesimpulan bahwa lokalisasi fungsi pemahaman pada otak berada pada lobus temporal yang dikenal dengan istilah daerah Wernicke (Young, dkk., 2008: 217).

**Gambar 3:  
Daerah Berbahasa**



Sumber: Young (2008: 218)

Berbagai penelitian neurologi menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang meliputi aspek-aspek fonologis, leksikal, morfologis, dan sintaksis di proses pada hemisfer kiri, tepatnya di daerah perisilvis (Dharmaperwira-Prins, 2004). Sekitar 98% pengguna tangan kanan lebih cenderung mengaktifkan perisilvis korteks hemisfer kiri. Namun demikian, walaupun hemisfer dominan bertanggungjawab terhadap proses berbahasa, hemisfer yang tidak dominan juga memberikan kontribusi dalam proses berbahasa

(Caplan dkk., 2007). Sesuai dengan karakteristiknya yang bersifat analitik, dalam proses berbahasa hemisfer kiri bertanggung jawab terhadap aspek mikrostruktur (mikrolinguistik). Di sisi lain, hemisfer kanan yang memiliki karakteristik yang holistik berperan dalam proses berbahasa yang meliputi aspek makrolinguistik.

### **2.3.2 Bahasa dan Hemisfer Kanan**

Proses berbahasa tidak hanya didominasi oleh hemisfer kiri. Banyak penelitian neurologi yang menunjukkan bahwa bahasa juga diproses di hemisfer kanan. Hipotesis Lenneberg (1967) menyatakan bahwa kedua hemisfer pada anak berumur 2 tahun memiliki potensi yang sama dalam memproses bahasa, namun seiring waktu hemisfer kiri berkembang dan mendominasi hingga usia pubertas. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa analitik yang meliputi aspek fonologis, leksikal, morfologis, dan sintaksis diproses pada hemisfer kiri, sedangkan kemampuan holistik seperti aspek makrostruktur, pragmatik, prosodik, dan emosional diproses pada hemisfer kanan (Dharmaperwira-Prins, 2004).

Secara keseluruhan, dalam komunikasi kedua hemisfer bekerja sama dan saling melengkapi dalam memproses bahasa. Hubungan antara hemisfer kiri dan kanan sangat penting untuk koordinasi, hal ini memungkinkan ketika seseorang menganalisis kalimat dengan hemisfer kiri, maka dia dapat mencarikan prosodi yang tepat. Begitu juga dengan aspek konteks, ketika memproses input ujaran, maka hemisfer kanan berperan dalam memahami konteks ujaran.

Dalam metode pemeriksaan komunikasi hemisfer kanan, Dharmaperwira-Prins (2004) membagi aspek komunikasi hemisfer kanan menjadi dua bagian. Pertama adalah aspek kebahasaan yang meliputi aspek leksiko-semantik, makrostruktur, dan pragmatik dan bagian kedua adalah aspek prosodi yang meliputi aspek intonasi, tekanan, dan emosi.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada kompetensi kebahasaan yang meliputi aspek leksiko semantis, makrostruktur, pragmatik.

#### **a. Leksiko-Semantik/Hubungan Semantis**

Leksiko-semantik atau hubungan semantis adalah kajian tentang hubungan kata dengan konsep yang menjadi makna yang diwakili oleh kata tersebut. Palmer (1976: 59-91) membagi hubungan semantis atau leksikal semantik menjadi hubungan sinonimi, polisemi dan homonimi, hiponimi, antonimi, hubungan oposisi, dan hubungan komponensial.

##### **Sinonimi**

Sinonim digunakan untuk menunjukkan kata yang memiliki bentuk yang berbeda tapi memiliki kesamaan makna. Dalam bahasa Indonesia misalnya, kata *bohong* bersinonim dengan kata *dusta*, *binatang* bersinonim dengan *hewan*, *tanaman* bersinonim dengan *tumbuhan*, *bersua* bersinonim dengan *berjumpa*, kata-kata ini memiliki bentuk yang berbeda tapi dalam penggunaannya kata-kata tersebut mengacu pada hal yang sama. Namun demikian, menurut Palmer (1976: 60) tidak ada kata yang benar-benar

bersinonim atau dengan artian bahwa tidak ada dua kata yang benar-benar memiliki makna benar-benar yang sama.

### **Polisemi dan Homonimi**

Setiap kata memiliki arti yang berbeda-beda, namun demikian ada beberapa kata yang memiliki lebih dari satu arti atau yang dikenal dengan istilah polisemi. Perbedaan arti kata ini disebabkan karena adanya banyak komponen konsep dalam pemaknaan kata tersebut. Kata *kepala*, misalnya, memiliki banyak arti tergantung pada konteks kalimatnya.

- (1) ***Kepala*** anak kecil itu berdarah karena terkena batu. (*kepala* dalam kalimat ini berarti bagian tubuh)
- (2) Pak Amin sekarang menjadi ***kepala*** sekolah. (*kepala* dalam kalimat ini berarti pimpinan)
- (3) Tiap ***kepala*** mendapatkan Rp. 20.000 sebagai ucapan terima kasih atas kesedian mereka datang dalam kampanye partai. (*kepala* dalam kalimat ini berarti individu)
- (4) Pada ***kepala*** surat tertulis alamat lengkap instansi yang bersangkutan. (*kepala* dalam kalimat ini berarti bagian surat)

Selain itu, juga terdapat kata yang memiliki makna berbeda tapi memiliki lafal yang sama (homofon) atau ejaan yang sama (homograf). Kedua bentuk kata ini disebut homonim.

*Bisa* (homograf)

Anak kecil itu ***bisa*** memainkan gitar dengan baik. (*bisa* bermakna mampu)

- (5) *Bisa* ular kobra dapat melumpuhkan seekor gajah. (*bisa* bermakna racun)

*Masa* berhomofon dengan *massa*

(6) *Candi itu adalah peninggalan **masa** kerajaan majapahit.* (masa bermakna waktu)

(7) *Kasus kerusuhan itu dimuat di media **massa** nasional.* (massa bermakna masyarakat umum)

### **Hiponimi dan Hipernim**

Hiponim adalah kata yang merupakan anggota dari suatu kategori kata. Kata yang menjadi kategori atau superordinat dari beberapa kata dikenal dengan istilah hipernim. Kata *bunga* merupakan hipernim untuk kata *mawar*, *melati*, *tulip*, *angrek*. Begitu juga sebaliknya, kata *mawar* merupakan hiponim dari kata *bunga*.

### **Antonimi**

Antonimi mengacu pada lawan kata, sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim. Misalnya kata *naik* merupakan antonim dari kata *turun*, *kaya* merupakan antonim *miskin*, *laki-laki* merupakan antonim *perempuan*, dan *surga* merupakan antonim *neraka*.

### **Hubungan Oposisi**

Hubungan oposisi adalah hubungan yang ditandai dengan penjelesan logis tentang simetri, transitivitas, dan refleksifitas. Suatu hubungan akan dianggap simetris jika terdapat hubungan argumentatif antar kedua kata tersebut. Seperti kata *sepupu*, jika Andi adalah sepupu Ali, maka Ali adalah sepupu Andi. Kata *ayah* dan *anak* juga memiliki hubungan simetris, jika Pak Rudi adalah ayah Budi, maka Budi adalah anak Pak Rudi. Hubungan transitivitas adalah jika ada hubungan yang mengikuti sebuah pernyataan

tertentu. Kata *di depan*, jika Andi di depan Budi dan Budi di depan Ali, maka Andi juga di depan Ali. Hubungan refleksif adalah jika sebuah argumen merujuk pada dirinya sendiri, seperti kata *sama dengan*.

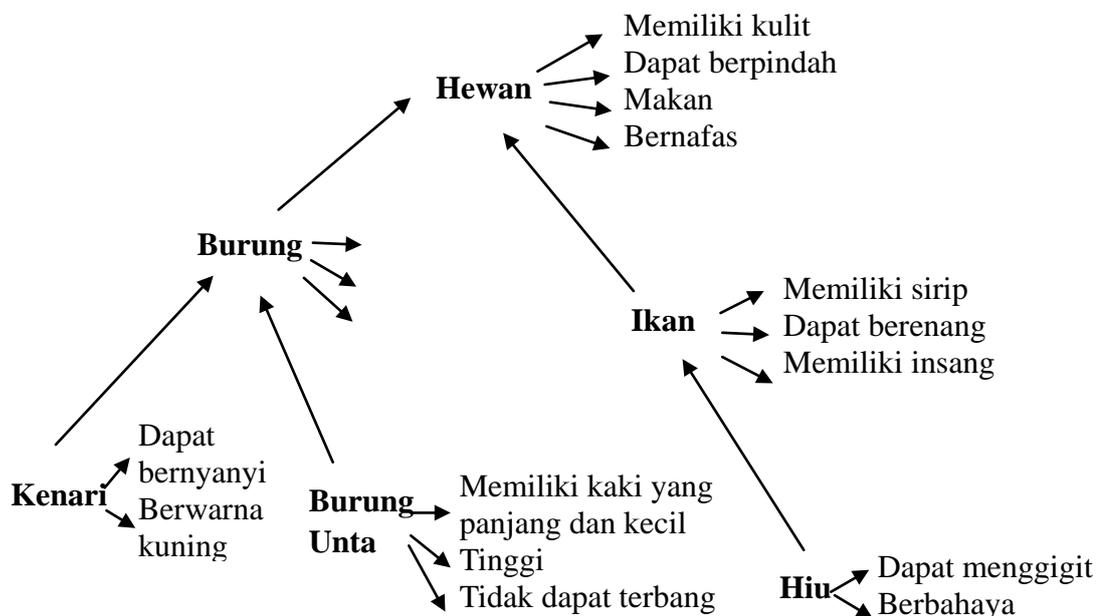
### **Komponensial**

Hubungan komponensial adalah keseluruhan makna kata dilihat dari jumlah elemen pembeda atau komponen makna kata tersebut. Misalnya dalam bahasa Inggris kata *man* mengacu kepada *dewasa*, komponen inilah yang membedakannya dengan kata *boy* yang mengacu kepada *anak-anak*. Komponen-komponen yang sering menjadi acuan dalam mengidentifikasi kata misalnya, jenis kelamin (laki-laki/perempuan) dan makhluk hidup (animata) dan benda mati (inanimata). Dalam analisis komponensial biasanya ditandai dengan (+) dan (-), misalnya kata *manusia* ditandai dengan (+ animata).

Hemisfer kiri berperan dalam memproses pengetahuan intrakonseptual yang mampu menganalisis hubungan ciri-ciri di dalam konsep tertentu. Dengan fungsi ini, maka kata-kata seperti 'kompor', 'wajan', dan 'periuk' diklasifikasikan sebagai 'alat dapur'. Sebaliknya, hemisfer kanan berperan dalam hubungan interkonseptual, yaitu hubungan suatu konsep dengan konsep yang lebih besar yang membentuk hubungan tematis. Contohnya hubungan tematis 'Hari raya idul fitri', maka muncul konsep 'bermaaf-maafan', 'baju baru', 'ketupat', 'mudik', dan sebagainya.

Untuk menjelaskan hubungan intrakonseptual dan interkonseptual ini, Collins dan Quillian (1969) mengembangkan model jaringan semantik (*Semantic Network*). Jaringan semantik adalah struktur pengetahuan proposisi yang terdiri dari sekumpulan titik-titik yang diberi label tertentu dan saling berhubungan satu sama lain. Hubungan dalam jaringan ini menunjukkan bagian dari suatu kategori atau properti dari kategori tertentu. Hubungan ini biasanya digambarkan dengan menggunakan kata *adalah*, *memiliki*, *dapat*, *terbuat dari*, dan sebagainya. Misalnya kata *ikan*, dapat diidentifikasi “*adalah hewan*”, “*memiliki sirip*”, “*dapat berenang*”. Hubungan ini kemudian digambarkan dalam bentuk Grafik.

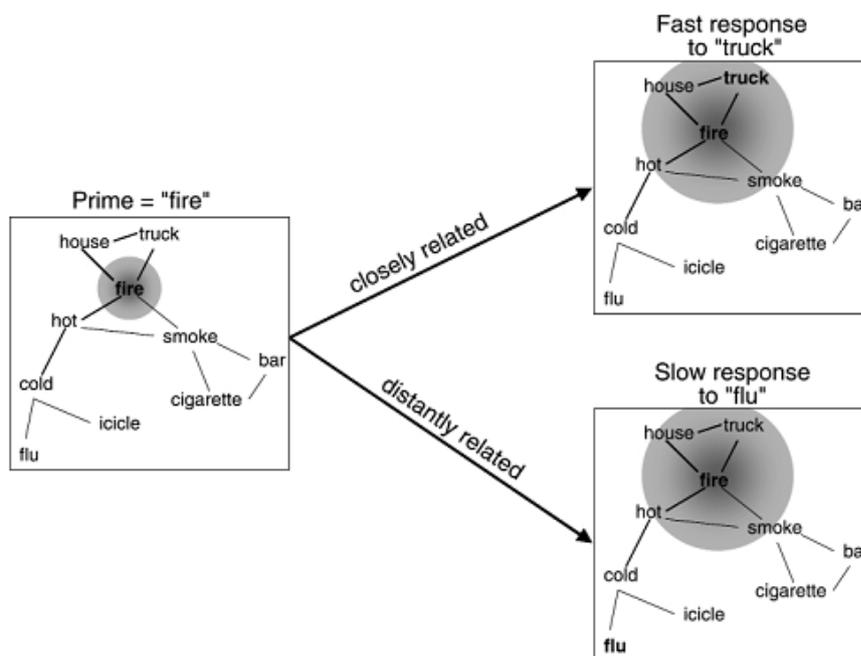
**Gambar 4:**  
**Jaringan Semantik**



Sumber: Collins dan Quillian (1969)

Hubungan jaringan semantis ini dapat menjelaskan proses semantis yang terjadi dalam interpretasi dan pemahaman sebuah kata. Penelitian Taylor dan Regard (2003) tentang pemahan bahasa pada saat membaca. Mereka menggunakan kata *fire* dan mengamati bagaimana otak bekerja dalam memahami makna terdekat dan makna terjauh dari kata tersebut.

**Gambar 5 :**  
**Proses Semantik Makna Kata Literal dengan Makna Kolokial dengan Metode Jaringan Semantik**



Sumber: Taylor dan Regard (2003)

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kata yang memiliki makna literal ternyata diproses pada hemisfer kiri, sedangkan proses semantis makna kata kolokial diproses pada hemisfer kanan. Proses pada hemisfer

kanan ini berperan dalam memahami kata-kata yang mewakili makna kolokial, seperti makna yang terdapat pada kata kiasan. Di antara area pada hemisfer kanan yang terlibat adalah pemahaman leksiko-semantik antara lain, girus frontal inferior, lobus temporal dan lobus parietal inferior, bagian anterior pada girus cingulate, dan bagian pre-frontal dan mesial pada korteks occipital (Fonseca dkk., 2009).

Gangguan kebahasaan pada hemisfer kanan dapat berupa gangguan reseptif yang meliputi gangguan mengerti arti kata kiasan, gangguan dalam membedakan dan menilai kata-kata yang memiliki arti dan ciri yang sangat berdekatan, dan gangguan membedakan dan menilai arti sebuah kata. Gangguan ekspresif meliputi gangguan penamaan kategori, gangguan penyebutan kata-kata dalam sebuah kategori, gangguan menyebutkan dan menamakan ciri khas berbagai makhluk hidup, dan gangguan pemilihan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan. (Dharmaperwira-Prins, 2004: 48-51)

## **b. Makrostruktur**

Makrostruktur adalah hubungan keseluruhan sebuah cerita atau teks. Pengetahuan makrostruktur meliputi pemahaman terhadap tema atau ide pokok sebuah teks, susunan cerita, kelengkapan cerita, keringkasan cerita, hubungan logis antar bagian cerita baik bentuk (koherensi) ataupun makna (kohesi), dan perbandingan macam kata.

Istilah makrostruktur pertama kali diperkenalkan oleh Bierwisch (1965) dan kemudian dikembangkan oleh Kintsch dan van Dijk (1978) untuk

mejelaskan karakteristik cerita sebuah teks atau wacana. Mereka membahas tentang hubungan kesesuaian antar unsur-unsur dalam wacana (kohesi dan koherensi), serta topik atau ide pokok wacana. Brown dan Yule (1983) kemudian mengembangkan karakteristik cerita sebuah wacana dengan melibatkan aspek-aspek yang lebih komprehensif, seperti topik (topik kalimat dan topik wacana), tema, relevansi, struktur informasi (informasi lama dan informasi baru), kelengkapan cerita, kohesi dan koherensi, serta pesan atau nilai moral sebuah text.

Secara umum, makrostruktur dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai tingkatan bahasa. Hal ini memungkinkan karena makrostruktur mencakup proses dua arah, yaitu bawah ke atas (*bottom-up*) dan atas ke bawah (*top-down*). Proses *bottom-up* meliputi informasi tunggal atau proposisi yang merupakan makna semantis sebuah teks. Proses *top-down* mewakili proses pemaknaan (*inferential*) yang melibatkan aspek kognitif dan aspek linguistik. Proses pemaknaan (*inferential*) ini memungkinkan aplikasi makrostruktur untuk 1) meringkas cerita, 2) inti cerita, atau 3) pelajaran atau moral dari sebuah cerita. (Ulatowska, dkk.: 1999). Kompetensi makrostruktur diproses pada hemisfer kanan, khususnya pada bagian anterior pada girus cingulate, daerah temporo-parieto-occipital, area medial pada pre-frontal, serta precuneus (Fonseca dkk, 2009).

Belakangan ini, kajian tentang makrostruktur mulai dilirik oleh ahli klinis yang mengaplikasikan aspek makrostruktur untuk melihat kemampuan komunikasi pada pasien yang mengalami cedera otak, seperti yang dilakukan

oleh ahli neurolinguistik Jerman Huber (1990); oleh ahli neuropsikologi Glosser (1993); Malloy, Brownell dan Gardner (1990) di Amerika Serikat; Joannette dan Goulet (1990) di Kanada; dan oleh ahli terapi bahasa Myers (1993), dan Brookshire dan Nicholas (1993). Hal ini dikarenakan makrostruktur berpotensi sebagai model untuk pemahaman dan produksi wacana atau teks yang meliputi aspek yang lebih kompleks seperti menyelesaikan masalah, memberi solusi, atau analisis kritis. Gangguan pada aspek makrostruktur tentu akan memberikan dampak buruk dalam berkomunikasi.

Dharmaperwira-Prins (2004) mencatat bahwa gangguan pada aspek makrostruktur terdiri atas gangguan reseptif dan gangguan ekspresif. Gangguan reseptif meliputi pemahaman terhadap pesan cerita, gangguan dalam mengerti susunan dan urutan cerita, gangguan dalam memahami informasi penting dalam cerita, dan mengerti hubungan logis antar bagian-bagian cerita. Dengan kata lain, penderita gangguan makrostruktur mengalami kesulitan dalam memahami wacana atau teks. Gangguan ekspresif meliputi gangguan mengatakan secara jelas tema sebuah cerita, gangguan dalam keberlanjutan cerita, gangguan menceritakan urutan cerita yang tepat, gangguan dalam menceritakan informasi penting agar cerita dimengerti, dan mampu mengungkapkan hubungan logis antar bagian-bagian cerita. Penderita gangguan ekspresif tidak mampu memproduksi atau memproduksi ulang sebuah teks dengan baik.

### c. Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Yule (1996, 112) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian tentang makna atau maksud penutur. Penelitian neurolinguistik menunjukkan bahwa hemisfer kananlah yang bertanggungjawab terhadap kemampuan pragmatis. Aspek pragmatis dibedakan atas variabel-variabel ekstralinguistik yang meliputi variabel intern dan variabel ekstern. Variabel intern merupakan variabel yang berhubungan dengan orang itu sendiri, seperti keadaan emosi, pengetahuan kognitif, sikap, gerak-gerik, dan mimik. Variabel ekstrnal berhubungan dengan situasi komunikasi, seperti waktu, tempat, dan partisipan.

Dalam berkomunikasi, khususnya berbahasa merupakan rangkaian tindakan (*action*) yang melibatkan penutur dan lawan tutur. Austin (1962) menyatakan bahwa berbicara merupakan sebuah tindakan. Austin kemudian mengembangkan konsep tindak tutur (*speech acts*) untuk menjelaskan apa yang dia maksud dengan hubungan bahasa dan tindakan. Tindak tutur menurut Austin adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur ketika menuturkan sesuatu. Menurut Austin dapat berupa performatif (*performative*) dan konstatif (*constative*). Performatif adalah ujaran yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan, seperti *saya resmikan anda berdua sebagai suami dan istri, saya berjanji akan mengantarkan anda ke Jakarta*. Jadi menurut konsep performatif, bahasa tidak hanya mengatakan sesuatu (*to make statements*), tapi juga melakukan sesuatu (*perform actions*). Konstatif adalah

ujaran yang dapat menjelaskan benar atau salah, seperti, *Jakarta sering banjir*. hipotesis konstatif tunduk pada persyaratan kebenaran (*truth condition*), sedangkan hipotesis performatif tunduk pada persyaratan kesahihan (*felicity condition*). Analisis performatif inilah yang kemudian menjadi landasan teori tindak tutur.

Selain menjelaskan tentang konsep performatif dan konstatif, Austin (1962) juga menjelaskan hubungan tindakan dan bahasa dengan menghubungkannya dengan konsep komunikasi. Austin membagi komponen tindak tutur menjadi tiga bentuk, yaitu lokusi, illokusi, dan perlokusi. Ketiga komponen tindak tutur ini mewakili tiga komponen komunikasi, yaitu penutur, pesan, dan pendengar.

1. Lokusi

Lokusi adalah bentuk formal atau bentuk linguistik dari sebuah ujaran, misalnya *maukah anda membayar tiket masuk untuk saya?* Ujaran ini adalah kalimat tanya yang terdiri dari tujuh buah kata. Jadi, lokusi adalah bentuk formal dari pesan yang disampaikan oleh penutur kepada pendengar.

2. Ilokusi

Ilokusi adalah tindakan yang mengiringi bentuk formal dari pesan yang diujarkan oleh penutur. Dengan kata lain ilokusi adalah maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur melalui ujarannya, seperti memberi informasi, memerintah, peringatan, janji, atau permintaan. Misalnya kalimat *maukah anda membayar*

*tiket masuk untuk saya?* Penutur menuturkan kalimat ini dengan tujuan sebagai bentuk permintaan.

### 3. Perlokusi

Perlokusi adalah efek dari pesan yang dituturkan oleh penutur terhadap pendengar. Efek ini bisa berupa mendapatkan informasi, terkejut, atau percaya, misalnya ketika mendengar ujaran *maukah anda membayar tiket masuk untuk saya?* dari penutur, pendengar menjawab *bayar saja sendiri*. Reaksi pendengar terhadap ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah penolakan.

Konsep tindak tutur Austin kemudian dikembangkan oleh Searle (1971) dengan mengemukakan konsep tindak tutur langsung (*direct speech act*) dan konsep tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Dalam tindak tutur langsung terdapat hubungan langsung antara struktur kalimat dengan fungsinya, sedangkan tindak tutur tidak langsung tidak ada hubungan antara struktur kalimat dengan fungsinya. Searle kemudian menyebutkan lima fungsi tindak tutur, yaitu:

1. Asertif (*assertive*), merupakan tindak tutur yang dipercayai pembicaranya benar, misalnya *bumi itu bulat*.
2. Direktif (*directive*), merupakan tindak tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan sesuatu, misalnya *tolong buka pintu*.
3. Komisif (*comissive*), merupakan tindak tutur yang digunakan oleh pembicaranya untuk menyatakan sesuatu yang akan dilakukannya, misalnya *saya tidak akan terlambat lagi*.

4. Ekspresif (*expressive*), merupakan tindak tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya, misalnya *saya sangat senang dengan kedatangan anda.*
5. Deklaratif (*declarative*), merupakan tindak tutur yang mengubah status sesuatu, misalnya, ujaran seorang atasan kepada bawahannya *anda saya pecat.*

Kesesuaian antara struktur kalimat dan fungsinya inilah yang menentukan kelangsungan tindak tutur, begitu juga sebaliknya. Jadi, jika struktur kalimat kalimat deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah, maka tuturan ini bisa dikategorikan sebagai tuturan tidak langsung, misalnya

- a. *Tolong buka jendela!* (tindak tutur langsung)
- b. *Panasnya ruangan ini.* (tindak tutur tidak langsung)

Pada tuturan (a) struktur kalimat dan fungsi kalimatnya sama, yaitu kalimat deklaratif yang digunakan untuk memerintah seseorang, sedangkan pada tuturan (b) struktur kalimatnya adalah kalimat deklaratif tapi fungsinya merupakan fungsi direktif. Dalam berkomunikasi, kemampuan seseorang untuk memahami tuturan tidak langsung ditentukan oleh kemampuannya memahami konteks dan lawan tutur atau kompetensi pragmatiknya. Sebaliknya, ketidakmampuan seseorang memahami konteks dan lawan tutur akan menimbulkan gangguan pragmatik dalam berkomunikasi.

Kompetensi pragmatik melibatkan bagian korteks pre-frontal, bagian medial girus temporal, bagian posterior girus cingulate, dan precuneus, pada hemisfer kanan. Lesi atau disfungsi pada bagian-bagian tersebut dapat mengakibatkan terganggunya pemahaman pragmatik (Fonseca dkk., 2009). Dharmaperwira-Prins (2004: 60-66) menyebutkan gangguan pragmatik dapat berupa gangguan reseptif dan gangguan ekspresif. Gangguan reseptif meliputi pelanggaran peraturan komunikasi, gangguan penginterpretasian kata (termasuk metafora, peribahasa, majas, sindiran, sarkasme, humor), gangguan penginterpretasian emosi lawan bicara. Gangguan ekspresif meliputi gangguan mengetahui pengetahuan awal lawan bicara, gangguan memperhitungkan pendapat lawan bicara, gangguan rasa humor, gangguan ekspresi sosial dimana penderita berbicara berlebihan tanpa menghiraukan konteks.

Berbagai kompetensi kebahasaan yang melibatkan hemisfer kanan, seperti leksiko-semantik, makrostruktur, dan pragmatik mensinergikan beberapa bagian-bagian pada hemisfer kanan dalam memproses input kebahasaan. Adapun bagian-bagian yang terlibat dalam proses komunikasi hemisfer kanan terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2:**

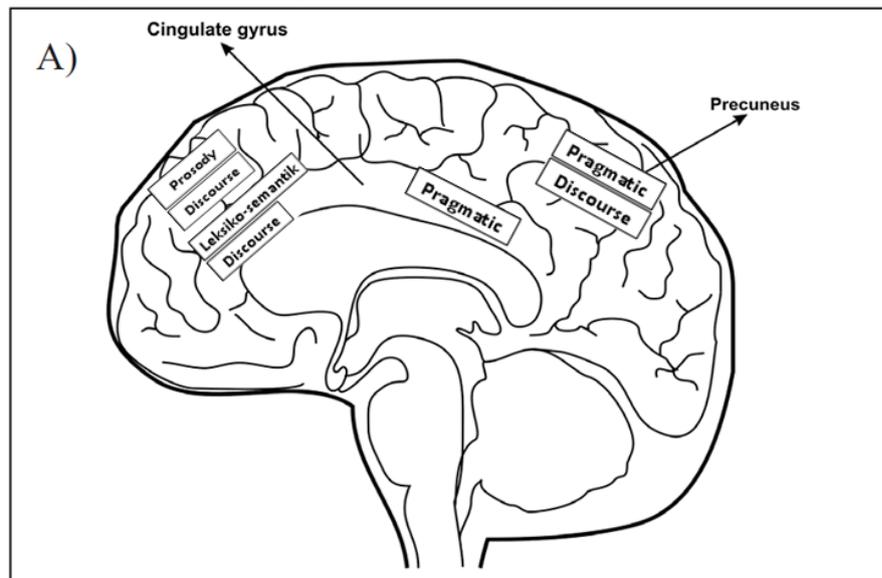
**Daerah Aktif pada Hemisfer Kanan Berdasarkan pada Empat Komponen Ketika Terjadi Proses Komunikasi**

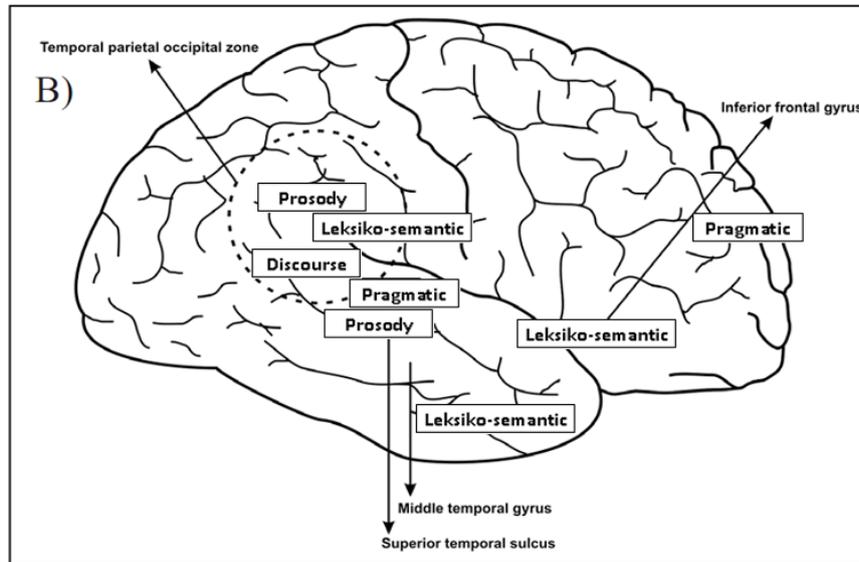
Proses	Daerah Aktif pada Hemisfer Kanan
Leksiko-semantik	girus frontal inferior, lobus temporal dan lobus parietal inferior, bagian anterior pada girus cingulate, dan bagian pre-frontal dan mesial pada korteks occipital
Makrostruktur	bagian anterior pada girus cingulate, daerah temporo-parieto-occipital, area medial pada pre-frontal, serta precuneus
Pragmatik	bagian korteks pre-frontal, bagian medial girus temporal, bagian posterior girus cingulate, dan precuneus
Prosodi	Bagian Korteks Mesio-frontal, daerah parietal inferior, dan postero-superior sulkus.

Sumber: Fonseca dkk. (2009: 30)

Bagian-bagian tersebut tampak pada gambar skema representasi fungsi bahasa pada otak berikut:

**Gambar 6:**  
**Representasi Kompetensi Berbahasa pada Hemisfer Kanan**





Sumber: Fonseca dkk. (2009: 31)

Gangguan kebahasaan yang dapat terjadi akibat lesi atau disfungsi pada hemisfer kanan, secara singkat tampak pada tabel berikut:

**Tabel. 3:**  
**Ikhtisar Gangguan Bahasa pada Disfungsi Hemisfer Kanan**

<p><b>Gangguan Leksiko-Semantik</b></p> <p>Persepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerti arti kiasan sebuah kata</li> <li>- Menilai perbedaan kecil antara kata-kata yang berdekatan</li> <li>- Menilai isi emosional sebuah kata</li> </ul> <p>Produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menamai nama kategori</li> <li>- Menamai elemen langka dalam sebuah kategori</li> <li>- Menamai ciri khas visual</li> <li>- Pemilihan kata untuk mengungkapkan perasaan</li> </ul>
<p><b>Gangguan Makrostruktur (kohesi)</b></p> <p>Produksi : hubungan yang jelas dalam dan antarkalimat</p>
<p><b>Gangguan Makrostruktur (tingkat cerita)</b></p> <p>Persepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerti tema pokok sebuah cerita</li> <li>- Mengerti urutan tepat dari bagian-bagian</li> <li>- Menangkap semua bagian-bagian yang penting</li> <li>- Koherensi (hubungan logis) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerti hubungan implisit</li> <li>- Membuat kesimpulan yang betul</li> </ul> </li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menginterpretasi pernyataan yang salah</li> <li>- Menginterpretasikan moral</li> <li>- Menginterpretasikan humor</li> <li>- Mengidentifikasi dan menginterpretasikan perasaan</li> </ul> <p><b>Produksi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menandakan tema pokok cerita</li> <li>- Membuat urutan yang tepat dari bagian-bagian</li> <li>- Memberi semua informasi yang penting</li> <li>- Kerinrkasan cerita</li> <li>- Koherensi: menandakan hubungan kausal</li> <li>- Menggunakan kata sifat secara kualitatif</li> <li>- Memberi isi emosi sebuah cerita</li> </ul>
<p><b>Gangguan Pragmatik</b></p> <p><b>Persepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penginterpretasikan arti yang melanggar peraturan komunikasi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kontasi sebuah kata</li> <li>- Metafora</li> <li>- Pepatah/peribahasa</li> <li>- Maksud pembicara</li> <li>- Permintaan indirek/sindiran</li> <li>- Sarkasme</li> <li>- Humor</li> <li>- Moral</li> </ul> </li> <li>- Dapat membayangkan motivasi pembicara</li> <li>- Penginterpretasian isi emosional (membayangkan perasaan pembicara)</li> </ul> <p><b>Produksi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperhitungkan pengetahuan awal para hadirin</li> <li>- Memperhitungkan pendapat lawan bicara</li> <li>- Menggunakan istilah referensi pribadi</li> <li>- Penyesuaian pada situasi yang menggunakan humor</li> <li>- Reaksi verbal atas kejadian</li> <li>- Inhibisi emosional verbal</li> <li>- Inhibisi sosial</li> </ul> <p><b>Gangguan lain</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan mata sewaktu bicara</li> <li>- Mengambil giliran berbicara</li> </ul>

Sumber: Dharmaperwira-Prins (2004: 68)

Di samping gangguan-gangguan tersebut di atas, lesi atau disfungsi pada hemusfer kanan dapat juga menyebabkan gangguan-gangguan prosodi, gangguan emosi, serta gangguan menulis dan membaca. Namun dalam penelitian ini, ketiga gangguan tersebut tidak dibahas karena bukan merupakan aspek kebahasaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pengantar**

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kompetensi hemisfer kanan dalam hubungannya dengan kompetensi kebahasaan pada mahasiswa Sastra Inggris Universitas Andalas. Oleh karena itu diperlukan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi tingkat kompetensi kebahasaan yang akan memberikan temuan berupa nilai statistik.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Sastra Inggris Universitas Andalas. Subjek penelitian dipilih yang telah mendapatkan pengetahuan semantik, pragmatik, dan makrostruktur dari mata kuliah semantik, pragmatik, dan wacana. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan tidak terhalangi dengan masalah teknis, seperti adanya subjek yang tidak mengetahui konsep dasar semantik, makrostruktur, dan pragmatik. Dari kriteria tersebut kemudian dipilih kelas Pragmatik tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah responden yang mengikuti tes sebanyak 38 orang mahasiswa dari keseluruhan mahasiswa yang mengambil kuliah tersebut.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen peneliti dikembangkan berupa baterai komunikasi dan daftar pertanyaan yang dikembangkan untuk memeriksa kompetensi kebahasaan yang berhubungan dengan fungsi hemisfer kanan. Bagian pertama instrumen penelitian berisi informasi umum tentang partisipan, seperti nama, umur, dan jenis kelamin. Bagian kedua berisi data medis, seperti riwayat kesehatan khususnya informasi yang berhubungan dengan kesehatan otak.

Instrumen penelitian dilengkapi dengan baterai komunikasi untuk mendiagnosa dan mengkualifikasi gangguan-gangguan komunikasi yang ditemukan. Baterai tersebut berisi bagian:

- a. Observasi: berisi evaluasi berbagai aspek umum yang berhubungan atau yang mempengaruhi komunikasi dan motorik.
- b. Anamnesis: berisi inventarisasi masalah-masalah komunikasi yang dialami responden.

Baterai ini dikembangkan agar dapat mencapai tujuan penelitian, mempermudah pembuatan skor, dan mempermudah interpretasi. Pada setiap aspek kompetensi disajikan tujuan dan instruksi pemeriksaan. Setelah itu juga disajikan cara memberi skor aspek-aspek yang diperiksa dan bagaimana menentukan sebuah aspek terganggu atau tidak. Untuk penilaian lebih lanjut, juga disertakan skala kualitatif (Maksimal terganggu, terganggu parah, terganggu ringan, normal) dan skala tiga angka (baik, sedang, buruk).

Selain itu, instrumen penelitian juga dilengkapi daftar pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan tinjauan aspek kebahasaan komunikasi hemisfer kanan yang meliputi aspek leksiko-semantik, makrostruktur, dan pragmatik. Model pengembangan daftar pertanyaan dikembangkan berdasarkan model Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK) yang dikembangkan oleh Dharmaperwira-Prins (2004).

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model PKHK. Subjek penelitian diberi daftar pertanyaan yang harus dijawab dalam rentang waktu 1-1,5 jam. Peneliti memberikan penjelasan kepada subjek mengenai tujuan dan prosedur pengisian daftar pertanyaan kepada subjek penelitian. Prosedur penelitian diawali dengan proses perencanaan dan persiapan instrumen pelaksanaan ujian, dan kemudian diikuti dengan pelaksanaan test PKHK. Setelah test selesai dilakukan, data berupa hasil test dari daftar pertanyaan dicocokkan dengan baterai komunikasi untuk menginventarisasi gangguan-gangguan komunikasi pada subjek.

### **3.5 Metode Penelitian**

#### **3.5.1 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi. Metode observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati obyek penelitian (Sudaryanto, 1993: 133-137). Data penelitian ini diperoleh dari Baterai Komunikasi Hemisfer Kanan (BKHK) dan Daftar Pertanyaan Komunikasi Hemisfer Kanan (DPKHK). Daftar pertanyaan

tersebut terdiri dari 5 tugas berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang sedemikian rupa untuk mengukur kompetensi kebahasaan yang meliputi aspek leksiko-semantik, makrostruktur, dan pragmatik. Beberapa tugas disesuaikan dengan konteks bahasa Indonesia untuk keefektifan dan ketepatan penelitian.

### **3.5.2 Metode Analisis dan Interpretasi Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang digunakan dalam analisis data yang alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Dalam penelitian ini, alat penentu analisis adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa (padan referensial) dan mitra wicara (padan pramatik).

Analisis data dimulai dengan melakukan penghitungan statistik deskriptif sederhana. Statistik deskriptif berkenaan dengan bagaimana data dapat digambarkan/dideskripsikan) atau disimpulkan baik secara numerik (misal menghitung rata-rata dan deviasi standar) atau secara grafis (dalam bentuk tabel atau grafik) untuk mendapatkan gambaran sekilas mengenai data tersebut sehingga lebih mudah dibaca dan bermakna. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mencari rata-rata hitung atau *mean*. Mean dihitung dengan menjumlahkan semua nilai data pengamatan kemudian dibagi dengan banyaknya data.

Setelah persentase dan nilai rata-rata didapat, kemudian diikuti dengan proses analisis dan interpretasi data untuk melihat kemungkinan adanya gangguan hemisfer kanan pada partisipan penelitian. Proses interpretasi meliputi proses diagnosis ada tidaknya gangguan komunikasi hemisfer kanan dengan mengacu kepada baterai komunikasi yang telah dirancang sebelumnya, sedangkan proses inventarisasi meliputi pengumpulan informasi berbagai gangguan yang ditemukan. Analisis dan deskripsi terhadap gangguan-gangguan komunikasi hemisfer kanan didasarkan pada beberapa teori.

Deskripsi gangguan kebahasaan pada hemisfer kanan dimulai dengan analisis gangguan leksiko-semantik yang dibahas dengan menggunakan teori Palmer (1976) tentang hubungan semantik (*semantic relation*) dan teori Collins dan Quillian (1969) tentang jaringan semantik (*semantic network*). Deskripsi kemudian dilanjutkan dengan analisis gangguan makrostruktur dengan menerapkan teori Brown dan Yule (1983) dan Teori Kintsch dan Van Dijk (1978). Terakhir, analisis pragmatik dilakukan dengan menerapkan teori tindak tutur Austin (1962) dan Searle (1971).

### **3.5.3 Metode Penyajian Hasil Penelitian**

Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dan metode non-formal (Sudaryanto, 1993: 145-146). Metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel, skema dan grafik. Sementara itu, metode non-formal digunakan dalam memberi penjelasan deskriptif hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata.

### **3.6 Metode Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK)**

Pengembangan metode pemeriksaan komunikasi hemisfer kanan bertitik tolak pada gagasan untuk membuat sebuah daftar pertanyaan yang dapat dijadikan tolak ukur disfungsi hemisfer kanan. Dharmaperwira-prins (2004) mengembangkan metode Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan dengan merujuk pada metode-metode pemeriksaan yang telah ada sebelumnya, seperti metode Baterai Komunikasi Hemisfer Kanan. Metode-metode yang ada ditinjau ulang dengan melibatkan variabel-variabel yang lebih kompleks dan model tugas-tugas yang lebih beragam (Dharmaperwira-prins, 2004: 99). Di antara syarat-syarat awal yang dijadikan titik tolak dalam penerapan metode PKHK ini adalah:

1. Menetapkan ada tidaknya gangguan komunikasi pada hemisfer kanan.
2. Menetapkan ciri dan keparahan gangguan komunikasi.
3. Memberi penjelasan mengenai kesadaran pasien terhadap gangguannya dan dalam tingkat mana.
4. Memberi keterangan kepada pasien, lingkungannya, dan pihak ketiga lain.
5. Membuat titik tolak penanganan wicara.

Selain itu untuk pengembangan instrumen pemeriksaan, Dharmaperwira-prins (2004, 100) juga menetapkan beberapa syarat lain yang berkaitan dengan instrumen pemeriksaan, yaitu:

1. Baterai pemeriksaan dan daftar pertanyaan harus saling melengkapi.

2. Semua aspek bahasa (leksiko-semantik, makrostruktur, dan pragmatik) baik reseptif ataupun ekspresif, aspek prosodi (reseptif dan ekspresif), serta aspek membaca dan menulis yang mungkin terganggu harus ditanyakan dalam baterai komunikasi dan daftar pertanyaan.
3. Aspek perhatian, daya ingat, emosi, kapasitas ruang visual, dan ciri-ciri kelakuan juga harus melibatkan dalam pemeriksaan.
4. Skor yang didapatkan harus dapat diandalkan dan jelas.
5. Data mengenai berbagai gangguan yang dihasilkan harus jelas dan tidak berarti ganda.
6. Kesulitan-kesulitan komunikasi yang dialami pasien dan lingkungannya harus dibahas pula dalam pemeriksaan sebagai landasan untuk penanganan.
7. Pemeriksaan harus praktis. Seorang pemeriksa yang berkualifikasi harus dapat melakukannya dengan mudah dan dalam jangka waktu tertentu, membuat skor, dan menginterpretasikannya.

Dari syarat-syarat tersebut di atas, maka dikembangkanlah Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK) yang terdiri atas sebuah baterai pemeriksaan dan sebuah daftar pertanyaan. Di samping itu terdapat pula sebuah pengantar, sebuah ikhtisar berbagai gangguan hemisfer kanan, dan sebuah laporan pemeriksaan.

Selain instrumen pemeriksaan yang memadai, aspek pemeriksa juga harus menjadi perhatian dalam pelaksanaan pemeriksaan dengan metode Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK). Dharmaperwira-prins (2004: 100)

menetapkan beberapa kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang pemeriksa, yaitu:

1. Memiliki pengetahuan mengenai proses-proses bahasa dan bicara.
2. Memiliki pengetahuan mengenai berbagai gangguan bahasa dan bicara neurogen.
3. Memiliki pengetahuan mengenai aspek-aspek lain yang diperiksa.
4. Berpengalaman dalam bidang mengambil tes.

Selain itu, pengetahuan mengenai aspek neuro-psikologis juga harus dimiliki oleh seorang pemeriksa untuk menilai aspek perhatian, daya ingat, emosi, kemampuan ruang visual, dan kelakuan.

Pengembangan daftar pertanyaan dalam Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan harus mempertimbangkan aspek reliabilitas, validitas, dan praktis (Dharmaperwira-prins, 2004: 101). Untuk mengukur reliabilitas daftar pertanyaan, maka daftar pertanyaan tersebut diuji terlebih dahulu kepada orang-orang normal dan lingkungannya. Dari hasil pengujian reliabilitas daftar pertanyaan tersebut ternyata tidak ada perubahan, hanya bentuk formal dari jawaban yang berbeda. Selain itu, pengembangan metode penilaian juga diujikan kepada beberapa terapis dengan memberikan angket untuk melihat validitas dan keefektifan metode penilaian yang dikembangkan pada metode PKHK. Setelah beberapa kali penelitian, maka dipilihlah pemeriksaan angka, antara lain 3 angka, 4 angka, dan 5 angka untuk melihat kompetensi hemisfer kanan dalam berkomunikasi.

Di antara aspek yang menjadi tinjauan kritis dalam pemeriksaan adalah pengembangan baterai komunikasi dan daftar pertanyaan. Pengembangan baterai komunikasi dimulai dengan melakukan diagnosis dan kuantifikasi gangguan-gangguan yang berkaitan dengan bicang leksiko-semantik, makrostruktur, pragmatik, prosodi, dan menulis. Gangguan-gangguan tersebut kemudian dimasukkan kedalam baterai sehingga memenuhi syarat-syarat yang telah diuraikan di atas (Dharmaperwira-prins, 2004: 102). Baterai komunikasi ini dikembangkan se-efektif mungkin sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan pemeriksaan dalam waktu singkat (rata-rata 1 jam). Selain itu, baterai komunikasi juga harus mudah dibuat skornya dan mudah diinterpretasikan.

Setiap tugas dijelaskan tujuannya dan setiap pertanyaan atau instruksi diterangkan prosedurnya. Selain itu, prosedur pemberian skor juga dijelaskan lengkap dengan nilai dan rumusnya. Skor tersebut diukur berdasarkan skala kualitatif, biasanya menggunakan skala tiga untuk tugas (tepat, kurang tepat, tidak tepat) atau skala empat (maksimal terganggu, terganggu parah, terganggu ringan, dan normal). Daftar pertanyaan disesuaikan dengan baterai agar dapat melengkapi baterai komunikasi tersebut. Kebanyakan pertanyaan berhubungan dengan kompetensi pragmatik. Skala penilaian digunakan skala 4 atau 5 angka, yang bila diperlukan penilaian juga dapat digunakan dengan skala 3 angka. Untuk pemeriksaan, daftar pertanyaan dibuat menjadi dua versi, satu versi untuk pasien dan satu versi untuk lingkungannya (keluarga atau perawat). Setelah pencatatan skor dilakukan, nilai skor dimasukkan ke dalam ringkasan skor agar dapat dilihat gangguan-gangguannya.

Ikhtisar gangguan hemisfer kanan memuat dengan mengacu pada tugas-tugas ataupun pertanyaan-pertanyaan tertentu yang dhubungkan dengan salah satu aspek komunikasi. Untuk mendapatkan hasil berupa ringkasan gangguan komunikasi, setiap gangguan yang diidentifikasi melalui baterai komunikasi dan daftar pertanyaan dicatat ulang dalam ikhtisar ini. Kotak abu-abu menandakan gangguan ringan pada kompetensi kebahasaan tertentu, sedangkan kotak merah menandakan gangguan berat. Pengukuran gangguan ini didasarkan pada skor dan persentase ketuntasan dalam melaksanakan tugas dan menjawab pertanyaan. Melalui ikhtisar ini, gangguan-gangguan komunikasi yang dialami oleh pasien dapat terlihat sekilas yang kemudian diinterpretasikan ke dalam laporan pemeriksaan.

Laporan pemeriksaan dirancang untuk memberi informasi mengenai berbagai gangguan komunikasi yang dialami oleh pasien. Laporan ini dibuat sedemikian rupa agar mudah diisi dan cepat yang mencakup gangguan hemisfer kanan. Laporan pemeriksaan juga harus mudah dibaca dan mudah dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan (keluarga, lingkungan, terapis, dokter, psikolog, atau pihak ketiga lainnya).

Validitas Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK) telah dilakukan oleh dua orang terapis wicara, beberapa pasien hemisfer kanan, dan orang normal untuk melihat apakah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan cukup jelas dan untuk mengetahui apakah pemeriksaan tersebut memenuhi syarat-syarat dan tujuan-tujuan pemeriksaan. Tidak terdapat masalah dalam pengembangan pertanyaan dan instruksi maupun interpretasi dari tugas dan pertanyaan.

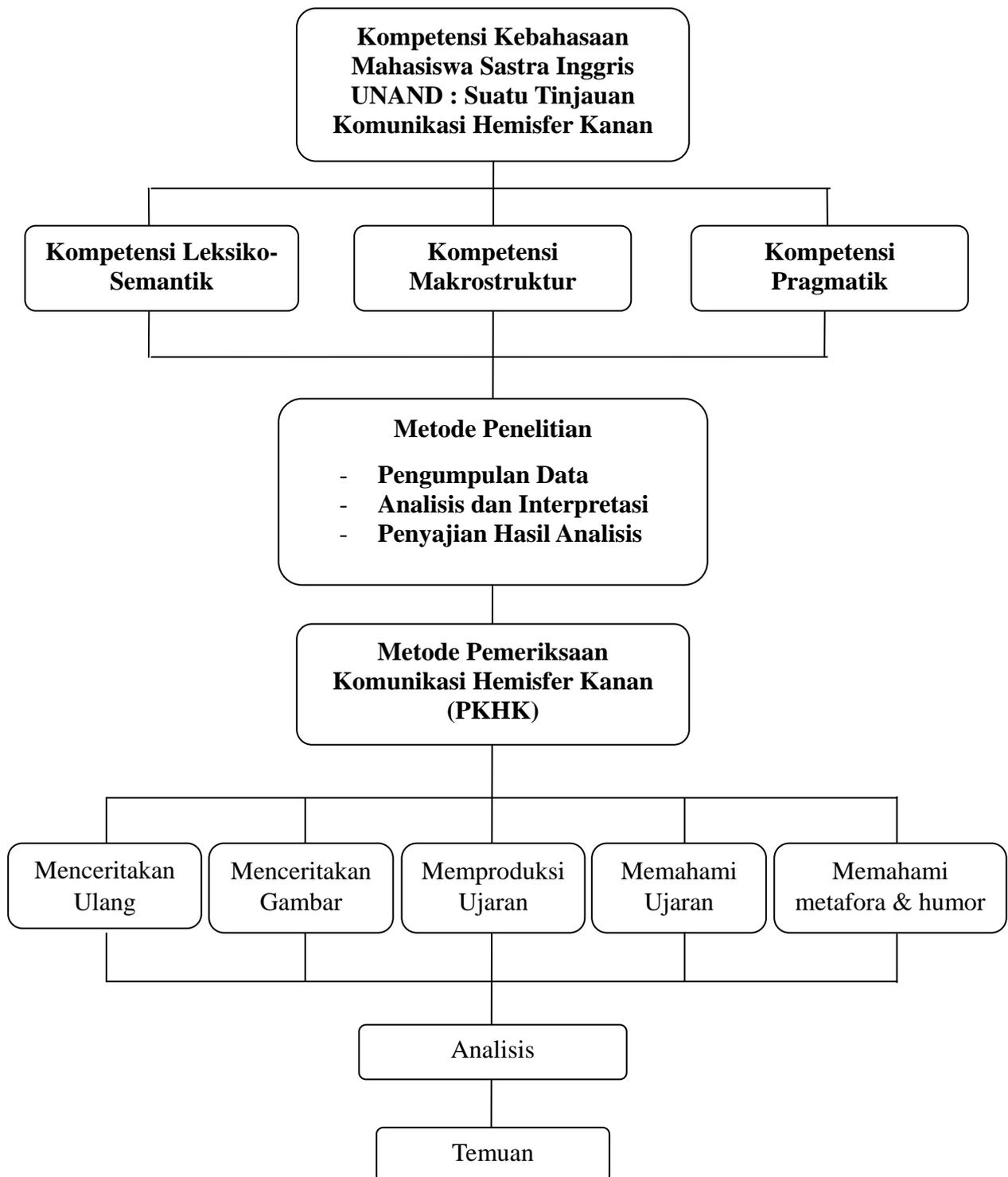
Selanjutnya, pengembangan PKHK harus dapat menentukan norma pada pasien hemisfer kanan dan orang normal. Selain itu, juga harus diperhatikan aspek lain seperti umur, pendidikan, tingkat kecerdasan, dan latar belakang budaya yang mempengaruhi persepsi dan interpretasi seseorang (Dharmaperwira-prins, 2004: 104).

Dalam penelitian ini, metode PKHK digunakan untuk mengetahui kompetensi kebahasaan, khususnya komunikasi hemisfer kanan, yang meliputi kemampuan leksiko-semantik, makrostruktur dan pragmatik. Kompetensi kebahasaan tersebut dapat diketahui dengan jenis-jenis gangguan komunikasi yang ditemui pada subjek penelitian. Selain itu, penerapan metode PKHK ini juga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan penanganan dan terapi gangguan komunikasi hemisfer kanan.

Metode PKHK ini dipilih karena praktis, komprehensif, dan telah diuji kevalidannya. Kepraktisan metode ini dapat dilihat dari instrumen pemeriksaan yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan, daftar penilaian, dan ikhtisar gangguan yang memudahkan pelaksanaan uji kompetensi. Kekomprehensifan metode ini dapat dilihat dari cakupan kompetensi yang mampu dinilai dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disediakan dalam metode PKHK ini. Metode ini juga memiliki validitas yang cukup baik karena telah diujikan kepada terapis wicara, pasien hemisfer kanan, dan orang normal.

### 3.7 Alur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti alur penelitian sebagai berikut:



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **4.1 Pengantar**

Kompetensi kebahasaan dalam penelitian penelitian ini meliputi aspek leksiko-semantik, makrostruktur, dan pragmatik. Pada bab ini akan dibahas ketiga bentuk kompetensi kebahasaan tersebut pada mahasiswa Sastra Inggris Universitas Andalas dengan menggunakan metode Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK) melalui uji kompetensi kebahasaan. Hasil dari uji kompetensi kebahasaan tersebut kemudian diuraikan dengan menggunakan pendekatan neuropragmatik dan dianalisis dengan menggunakan beberapa teori, yaitu Dibahas dengan teori hubungan semantis (Palmer, 1976) dan teori jaringan semantis (Collins dan Quillian ,1969), teori Brown dan Yule (1983) dan teori Kintsch dan Van Dijk (1978), dan teori tindak tutur Austin (1962) dan Searle (1971) dan beberapa teori pendukung lain. Pada bab ini diuraikan masing-masing permasalahan dengan data yang telah dianalisis, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi terhadap hasil analisis tersebut. Berikut dianalisis satu persatu sesuai urutan permasalahan.

#### **4.2 Kompetensi Leksiko-semantik Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**

Kompetensi leksiko-semantik pada dasarnya merupakan tanggung jawab hemisfer kiri. Pengamatan pada orang normal menunjukkan bahwa ruang visual pada hemisfer kiri lebih berperan dalam kompetensi leksiko-semantik. Kata-kata abstrak yang tidak dapat digambarkan secara visual ternyata hanya dapat diproses

pada hemisfer kiri, sedangkan kata-kata yang lebih konkrit yang dapat divisualisasikan ternyata juga dapat diproses pada hemisfer kanan. Penelitian menunjukkan bahwa hemisfer kanan dapat memproses arti semantik asalkan dapat digambarkan secara visual dan pendek. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan leksikal sebuah kata disimpan pada hemisfer kiri, tapi aspek visual dari konsep tersebut disimpan pada hemisfer kanan. (Dharmaperwira-prins, 2004:42).

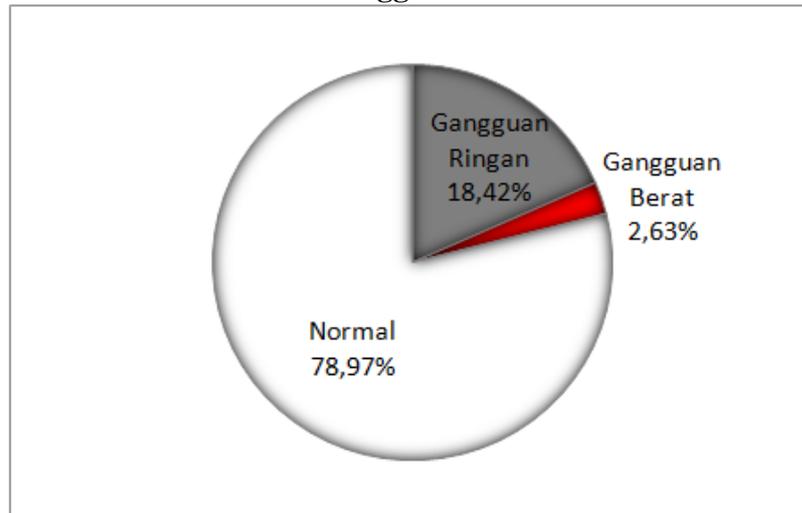
#### **4.2.1 Kompetensi Persepsi (Reseptif) Leksiko-Semantik**

Kompetensi leksiko-semantik pada hemisfer kanan membuat hubungan antar konsep-konsep tentang sebuah leksikal tertentu, atau disebut juga hubungan interkonseptual. Hubungan interkonseptual menghubungkan berbagai konsep dalam suatu kejadian yang lebih besar, yang dilihat dan dibayangkan, menjadi hubungan yang tematis. Dharmaperwira-prins (2004, 49) menyatakan bahwa hubungan interkonseptual ini diproses pada bahan putih di bagian girus temporal tengah pada hemisfer kanan.

##### **a. Memahami Arti Kiasan Sebuah Kata**

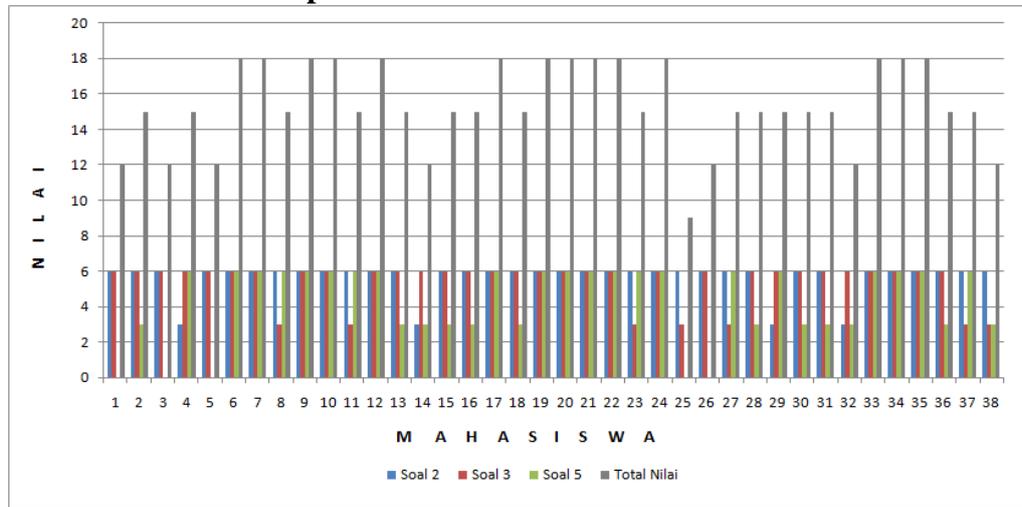
Hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya gangguan dalam menginterpretasi kata kiasan. Hasil uji kompetensi tampak pada Grafik berikut:

**Grafik 1:**  
**Persentase Kompetensi Memahami Arti Kiasan Kata Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Dari 38 responden, terdapat 13 orang responden yang mengalami kesulitan dalam memahami arti kiasan kata. Terdapat 7 orang (18,42%) yang mengalami gangguan ringan dan terdapat 1 orang (2,63%) responden yang mengalami gangguan berat. Kesulitan ini dapat dilihat dari ketuntasan responden dalam menyelesaikan tugas memahami metafora (tugas 5) untuk pertanyaan 2, 3, dan 5. Gangguan ringan ditandai dengan total skor untuk ketiga pertanyaan tersebut  $\leq 12 \geq 10$ , sedangkan untuk gangguan berat ditandai dengan total skor  $< 10$ . Nilai total merupakan jumlah nilai yang didapat dari menyelesaikan ketiga soal. Pada tugas ini, kata yang digunakan metafora adalah kata/frasa *kucing dan anjing, batang hidung, dan garuda*.

**Grafik 2:**  
**Nilai Kompetensi Memahami Arti Kiasan Kata**



Dari Grafik 2 di atas tampak bahwa proses interpretasi kata-kata kiasan pada pertanyaan 2 dan 3 menunjukkan kebanyakan responden dapat menginterpretasikan kata-kata tersebut dengan baik. Proses interpretasi leksikal pada hemisfer kiri dapat diteruskan ke hemisfer kanan untuk proses interpretasi kedua. Proses interpretasi ini, dengan pendekatan jaringan semantis, menunjukkan adanya keterkaitan makna metafora dengan makna literal dari kata-kata kiasan tersebut. Sementara itu, untuk pertanyaan 5 terdapat beberapa responden yang tidak dapat menginterpretasi kata *garuda* dengan tepat. Kebanyakan interpretasi responden terhadap kata *garuda* berakhir pada makna *nama maskapai penerbangan*. Makna ini tidak sesuai dengan makna yang diharapkan dari maksud kalimat. Gejala ini menunjukkan hemisfer kanan kurang kritis dalam memahami makna kalimat. Hal ini juga dapat dipicu hubungan kedekatan responden dengan benda yang dirujuk pada kata kiasan tersebut. Frasa *kucing dan anjing* dan *batang hidung* memiliki hubungan kedekatan

dengan responden. Leksikal-leksikal yang membangun frasa-frasa tersebut dapat dijumpai dengan mudah. Tidak demikian dengan kata *garuda* yang jarang digunakan oleh responden dan tidak setiap saat dapat dijumpai. Hal ini mengakibatkan proses pemaknaan kata tidak diinterpretasikan lebih jauh ketika makna yang diperoleh belum mencapai ketepatan rujukan.

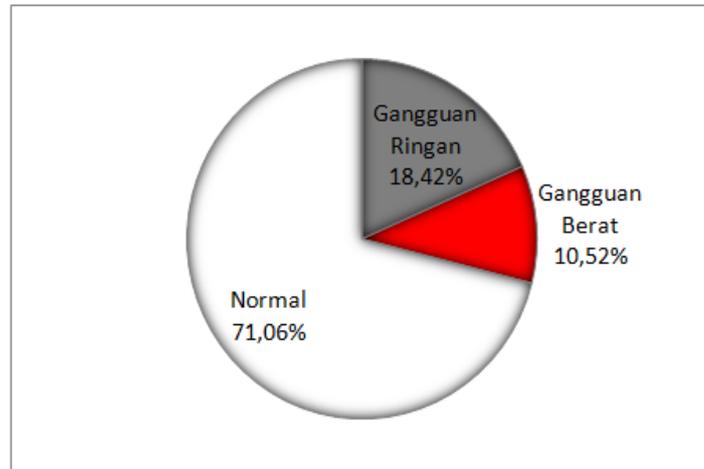
Kata/frasa seperti *kucing dan anjing*, *batang hidung*, dan *garuda* harus diinterpretasikan dengan interpretasi kedua. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang bersifat konkrit yang dapat digambarkan pada ruang visual. Frasa *kucing dan anjing* misalnya, frasa tersebut dapat divisualkan dan dapat dibayangkan bagaimana hubungan kucing dan anjing. Dengan menggunakan pendekatan jaringan semantis maka dapat diinterpretasikan bahwa frasa dalam kalimat 2 tersebut merepresentasikan hubungan kontradiksi, sehingga dapat diartikan dengan *suka bertengkar* atau *bermusuhan*. Untuk pertanyaan 3, kata *batang hidung* merupakan bagian yang merepresentasikan seseorang, jadi kata tersebut tidak dapat diartikan secara literal. Dengan penginterpretasi kedua, maka dapat dipahami bahwa kata *batang hidung* berarti merujuk kepada seseorang. Begitu juga untuk pertanyaan 5, kata *garuda* tidak dapat diartikan secara literal karena menjadi tidak relevan. Penginterpretasian harus dilanjutkan ke interpretasi kedua dimana kata *garuda* merupakan nama sebuah maskapai penerbangan. Penggunaan kata *garuda* mengacu kepada merek produk/jasa.

Arti kiasan kata merupakan arti konseptual yang dikaitkan dengan proses penginterpretasian kedua. Pada penginterpretasian tingkat pertama, arti kata dipahami secara literal. Namun jika arti tersebut tidak dapat merepresentasikan maksud sebuah ujaran atau kalimat, maka perlu interpretasi lanjutan atau penginterpretasian kedua. Hemisfer kanan sangat berperan dalam membuat hubungan antara kata-kata yang artinya jauh dari arti pertamanya. Interpretasi kedua ini sangat berperan dalam memahami peribahasa atau metafora. Interpretasi kedua sejalan dengan konsep jaringan semantis (Collins dan Quillian, 1969) yang membantu seseorang dalam memahami arti konseptual sebuah kata.

#### **b. Memahami Asosiasi Kata**

Uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa Sastra Inggris UNAND menunjukkan adanya gangguan memahami asosiasi kata. Dari grafik di atas menunjukkan adanya 7 orang (18,42%) responden yang mengalami gangguan ringan dan 4 orang (10,52%) responden yang mengalami gangguan yang cukup berat. Hasil uji kompetensi kebahasaan mahasiswa tampak pada grafik berikut:

**Grafik 3:**  
**Persentase Kompetensi Asosiasi Kata Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



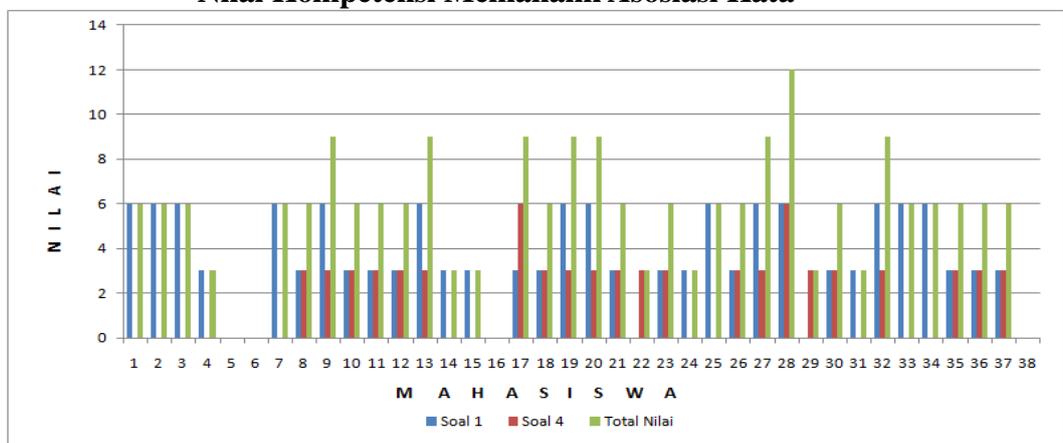
Kompetensi memahami asosiasi kata tampak pada tugas memahami metafora (tugas 5), khususnya pertanyaan 1 dan 4. Pada kedua tugas tersebut, terdapat dua kata yang digunakan untuk melihat kompetensi asosiasi kata, yaitu kata *dingin* dan *roman wajah*. Klasifikasi gangguan asosiasi kata didapat dari skor menyelesaikan menyelesaikan kedua pertanyaan tersebut. Gangguan ringan ditandai dengan total nilai memahami asosiasi  $\leq 6 \leq 4$ , sedangkan gangguan berat ditandai dengan total nilai  $< 4$ .

Pada pertanyaan 1, kata *dingin* merupakan kata abstrak yang digunakan untuk menggambarkan roman wajah. Frasa *roman wajah* merupakan kata abstrak yang ditangkap melalui indera penglihatan, sedangkan pada kalimat pada pertanyaan 1 frasa *roman wajah* dimodifikasi dengan kata *dingin* yang secara literal ditangkap melalui indera peraba. Ketidakrelevanan kata tersebut menyiratkan bahwa perlu proses interpretasi lanjutan terhadap kata *dingin* tersebut. Seperti yang

dijelaskan sebelumnya bahwa kata-kata yang abstrak diproses di hemisfer kiri, tapi informasi persepsi kata tersebut membutuhkan peran hemisfer kanan untuk memahami representasi yang relevan dengan konteks. Dengan demikian, kata *dingin* pada kalimat 1 dapat diasosiasikan dengan makna *acuh, tidak bersahabat, atau tidak antusias*.

Untuk pertanyaan 4, kata *merangkak* merupakan kata kerja yang menggambarkan tindakan atau aksi. Secara literal, kata tersebut merujuk pada *bergerak dengan bertumpu pada tangan dan lutut* atau *bergerak lamban tidak pesat kemajuannya*. Makna tersebut tidak relevan jika digunakan untuk menginterpretasi kalimat pada pertanyaan 4 karena tidak dapat merepresentasikan maksud dari ujaran atau kalimat tersebut. Oleh karena itu, perlu interpretasi lanjutan dimana kata *merangkak* disesuaikan dengan fakta atau informasi persepsi yang relevan dengan konteks kalimat. Makna kata *merangkan* yang tepat untuk kalimat pada pertanyaan 4 adalah *terlantar*. Nilai hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa dapat dilihat pada Grafik berikut:

**Grafik 4:**  
**Nilai Kompetensi Memahami Asosiasi Kata**



Grafik di atas menunjukkan adanya beberapa responden yang mengalami gangguan dalam memahami asosiasi kata yang sesuai dengan konteks. Kebanyakan responden mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan 4. Sedangkan untuk pertanyaan 1, kebanyakan responden dapat memahami asosiasi kata pada pertanyaan tersebut. Kebanyakan jawaban dari responden tidak mengetahui makna asosiasi dari kata *merangkak*, sedangkan untuk kata *dingin* hanya beberapa responden saja yang tidak memahami asosiasi kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses interpretasi kata hanya berhenti pada interpretasi pertama dimana kata hanya dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan aspek konteks. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hagoort dkk. (dalam Dharmaperwira-prins, 2004: 49) dapat disimpulkan bahwa responden yang mengalami kesulitan dalam memberikan makna yang tepat untuk pertanyaan 1 dan 4 tidak memfungsikan hemisfer kanan dalam menginterpretasi makna asosiasi kata yang tidak lumrah.

Asosiasi kata berkaitan dengan proses pembentukan hubungan representasi antara kata dengan konsep atau persepsi tertentu. pada dasarnya informasi yang disimpan dalam memori merupakan representasi dari persepsi seseorang terhadap fakta-fakta yang dialaminya, bukan fakta itu sendiri. Pemilihan makna kata yang relevan dengan konteks merupakan fitur yang sangat penting untuk memahami ujaran. Beberapa ahli memaparkan bahwa proses pemaknaan kalimat kata dalam sebuah kalimat melibatkan informasi persepsi yang relevan dengan konteks. Representasi

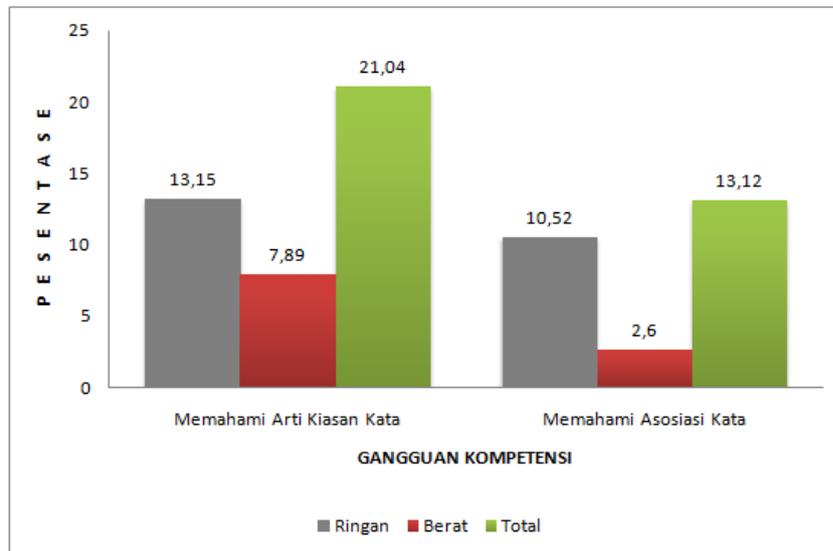
persepsi merujuk pada pengetahuan tentang bagaimana bentuk sebuah obyek, rasa, bunyi, bau, dan sebagainya. Representasi ini disimpan pada daerah yang sama tau daerah sekitar bagian otak yang menyimpan informasi pengalaman, yaitu pada hemisfer kanan (Barsalou, 1999; Glenberg dan Kaschak, 2002; Zwaan et al., 2002). Representasi persepsi atau asosiasi kata ini sangat berperan dalam proses berbahasa dan diaktifkan secara rutin.

Kompetensi memahami leksiko-semantik pada hemisfer kanan berkaitan dengan proses interpretasi lanjutan yang melibatkan hubungan-hubungan interkonseptual. Hubungan interkonseptual ini kemudian menggiring seseorang untuk dapat memahami makna kata sesuai dengan konteks kalimatnya. Selain itu, hemisfer kanan juga berperan dalam menghubungkan kata dengan representasi internal atau pengalaman yang memungkinkan sebuah kata diinterpretasikan berbeda dengan makna literalnya. Hal ini terlihat dari hasil uji kompetensi leksiko-semantik terhadap mahasiswa Sastra Inggris UNAND, seperti tampak pada tabel berikut:

**Tabel 4:**  
**Kompetensi Persepsi Leksiko-semantik Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**

No	Kompetensi	Persentase Gangguan		
		Ringan	Berat	Jumlah
1	Memahami arti kiasan sebuah kata	13,15%	7,89%	21,04%
2	Memahami asosiasi kata	10,52%	2,6%	13,12%
<b>Jumlah</b>				34,16%
<b>Jumlah Persentase Rata-rata Kompetensi</b>				<b>17,08%</b>

**Grafik 5:**  
**Persentase Kompetensi Persepsi Leksiko-semantik**



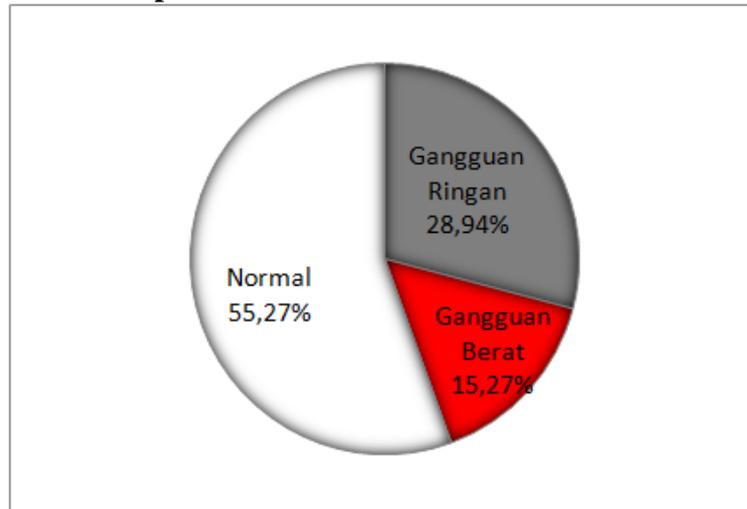
Dari grafik di atas tampak bahwa gangguan memahami arti kiasan kata merupakan gangguan yang cukup banyak ditemui pada mahasiswa Sastra Inggris UNAND. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan mahasiswa memahami arti kiasan dengan makna literal tanpa melanjutkan proses interpretasi pada tingkatan kedua atau interpretasi lanjutan.

#### **4.2.2 Kompetensi Produksi (Ekspresif) Leksiko-Semantik**

Hasil uji kompetensi terhadap mahasiswa untuk tugas menceritakan gambar menunjukkan adanya beberapa orang responden yang mengalami kesulitan dalam penemuan kata. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kata yang digunakan dalam cerita dan ketepatan kata yang digunakan. Dari 38 responden, terdapat 11 orang (28,94%) responden yang mengalami gangguan ringan dalam menemukan kata dan terdapat 6 orang (15,79%) responden yang mengalami gangguan berat. Responden yang mengalami kesulitan dalam penemuan kata tersebut tidak dapat

menyelesaikan ceritanya dengan baik, menggunakan kata-kata yang tidak representatif, dan cenderung menggunakan menggunakan penjelasan kalimat dari pada menggunakan kata.

**Grafik 6:**  
**Persentase Kompetensi Menemukan Kata Mahasiswa Sastra Inggris**



Kompetensi produksi atau ekspresi leksiko-semantik berhubungan dengan kemampuan dalam penamaan kata. Masalah-masalah penemuan kata juga dapat disebabkan oleh gangguan pada hemisfer kanan, walaupun tidak seberapa bila dibandingkan jika dibandingkan dengan gangguan pada hemisfer kiri. Kompetensi menemukan kata yang tepat tidak hanya dialami oleh orang yang mengalami cedera otak, tapi juga pada orang normal, misalnya orang tua. Kompetensi ini dapat dilihat pada tugas menceritakan rangkain gambar. Pada tugas tersebut responden diminta untuk dapat menceritakan rangkaian gambar dengan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan konteks dan peristiwa pada rangkaian gambar tersebut.

Grafik di atas menunjukkan kemampuan responden dalam menemukan kata yang tepat. Nilai kompetensi ekspresi leksiko-semantik dapat

diinterpretasikan dari jumlah kata yang digunakan oleh responden dalam cerita berbanding dengan jumlah kesatuan kata yang benar. Seseorang yang mengalami gangguan pada hemisfer kanan memilih kata-kata yang salah untuk menguraikan perasaannya atau perasaan orang lain. Gangguan ini biasanya menyebabkan seseorang dianggap kasar, tidak menghiraukan perasaan orang lain, atau membingungkan.

#### **4.3 Kompetensi Makrostruktur**

Kompetensi makrostruktur tampak pada bagian pertama (menceritakan ulang) dan bagian kedua (menceritakan gambar) pada daftar pertanyaan (lampiran 2). Kompetensi yang diukur meliputi kompetensi persepsi dan kompetensi produksi. Kompetensi persepsi makrostruktur adalah kemampuan untuk memahami aspek-aspek informasi yang terkandung dalam sebuah cerita yang meliputi, tema pokok, daya ingat langsung dan daya ingat tertunda, keringkasan cerita, memberikan informasi penting, kohesi, memberi urutan yang benar, menangkap kata yang berisi emosi, menentukan hubungan implisit, menandakan perasaan, dan menandakan adjektiva. Sementara itu, kompetensi produksi makrostruktur menyangkut pada kemampuan untuk mengutarakan cerita –lisan atau tulisan- dengan baik, yang meliputi, menentukan urutan yang tepat, Gangguan makrostruktur terjadi jika struktur yang dihasilkan berbeda dari struktur yang seharusnya.

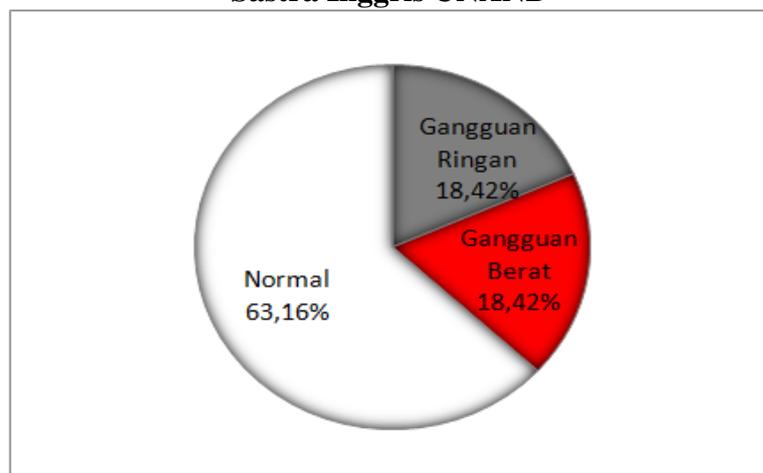
### 4.3.1 Kompetensi Persepsi (Reseptif) Makrostruktur

Kemampuan persepsi makrostruktur tergantung pada daerah-daerah posterior, sehingga disfungsi pada daerah-daerah ini mengakibatkan gangguan sebuah cerita (Dharmaperwira-Prins, 2004: 54). Dalam menginterpretasikan sebuah cerita, otak kanan akan memproses input yang masuk secara kronologis dan barulah kemudian dimengerti secara keseluruhan (Rehak dkk dalam Dharmaperwira-Prins, 2004: 55).

#### a. Mengerti Tema Pokok Sebuah Cerita

Kompetensi memahami tema pokok sebuah cerita sangat penting dalam memahami keseluruhan cerita. Hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa Sastra Inggris UNAND menunjukkan adanya mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami tema cerita. Persentase kompetensi mahasiswa dalam memahami tema cerita dapat digambarkan pada grafik berikut:

**Grafik 7:**  
**Persentase Kompetensi Memahami Tema Pokok Cerita Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Grafik di atas menunjukkan adanya 7 orang (18,42%) responden diantaranya mengalami kesulitan dalam menentukan tema cerita, sedangkan 7 orang (18,42%) responden tidak menjawab pertanyaan tersebut. Dengan kata lain, terdapat 36,84% mahasiswa yang menjadi responden uji kompetensi kebahasaan mengalami kesulitan dan gangguan dalam memahami tema cerita. Ketujuh responden tersebut hampir keseluruhannya memberikan jawaban berdasarkan pada salah satu kejadian yang ada dalam cerita dimana kejadian tersebut tidak mewakili keseluruhan cerita, misalnya *kemalangan seorang pria, keegoisan, solidaritas*, dan cenderung menjawab dengan kalimat yang cukup panjang.

Dari cerita yang diberikan, tema yang tepat adalah *kesabaran* dan *toleransi*. Ini dapat dilihat dari keseluruhan rangkain cerita yang menceritakan yang menceritakan seorang laki-laki yang marah-marah kepada seorang perempuan kecil. Dia marah karena perempuan kecil tersebut lama sekali menghitung uangnya. Reaksi laki-laki ini tentu membuat perempuan kecil itu takut dan malu. Namun, ternyata perempuan kecil tersebut malah membalas laki-laki tersebut dengan perbuatan baik, yaitu dengan mengembalikan dompet laki-laki tersebut.

Kompetensi kebahasaan yang menyangkut dengan kemampuan memahami tema cerita dapat dilihat dari soal nomor 4 dari bagian pertama (menceritakan ulang) daftar pertanyaan. Gangguan memahami tema cerita mengakibatkan penderitanya sulit untuk mengerti inti dari cerita. Tema sebuah biasanya tersirat dalam judul. Menurut Van Dijk (1988: 248)

mendefinisikan judul sebagai keseluruhan koherensi atau kesatuan semantis sebuah text atau wacana, dan juga informasi yang paling diingat oleh pembaca.

Untuk 7 responden yang tidak memberikan jawaban pada pertanyaan nomor 4 yang berkaitan dengan tema cerita, maka diasumsikan mengalami gangguan perhatian dimana responden tidak memberikan perhatian pada saat cerita dibacakan. Responden tidak menyimak cerita dengan baik sehingga tidak dapat menyebutkan tema cerita. Hal ini berkaitan dengan perintah pada pertanyaan nomor 3 (menceritakan ulang) dimana ketiga responden sama sekali tidak menceritakan kembali cerita. Selain itu, ketiga responden juga tidak dapat menjawab pertanyaan nomor 1 dan 2 dengan tepat yang mengindikasikan bahwa mereka tidak menyimak cerita yang dibaca.

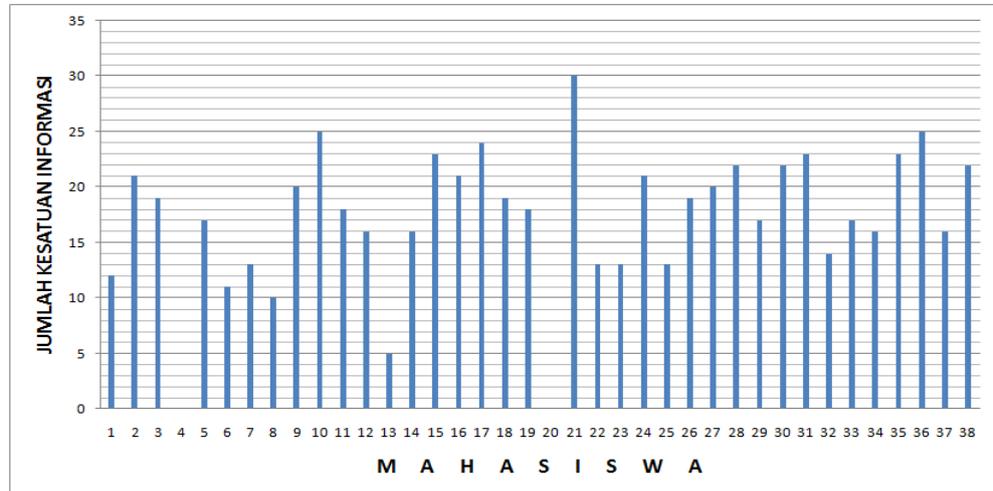
Menurut Dharmaperwira-Prins (2004: 54), dalam menginterpretasikan sebuah cerita penderita gangguan hemisfer kanan cenderung bertolak pada waktu atau bersifat kronologis yang merupakan kekhasan hemisfer kiri, penderita sulit menarik sebuah kesimpulan umum dari keseluruhan cerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesembilan responden yang mengalami kesulitan dalam menentukan tema cerita tidak mampu memahami rangkain kejadian dalam cerita sebagai sebuah kesatuan yang utuh, mereka cenderung melihat rangkain cerita sebagai bagian-bagian yang terpisah.

Hough (1990) menyatakan bahwa seseorang dengan gangguan hemisfer kanan mengalami kesulitan dalam memahami tema cerita ketika tema cerita tertunda (*delayed-theme*) dibandingkan dengan tema cerita yang berada di awal cerita (*original-theme*). Hough menyimpulkan bahwa pasien hemisfer kanan, khususnya yang mengalami gangguan pada bagian anterior, tidak mampu menggunakan makrostruktur untuk menghubungkan antara teks dengan koherensi cerita, khususnya dengan tema di akhir cerita (*delayed-theme*).

#### **b. Daya Ingat**

Dari penelitian terhadap kompetensi kebahasaan mahasiswa, tampak bahwa adanya gangguan daya ingat, khususnya daya ingat langsung. Daya ingat langsung adalah daya ingat yang disusun secara prosedural sesuai dengan waktu masuknya informasi, sedangkan daya ingat tertunda adalah susunan informasi yang tidak prosedural atau tidak sesuai dengan urutan waktu masuknya informasi. Dari 38 responden terdapat 9 orang responden atau sekitar (23,68%) yang mengalami gangguan daya ingat langsung ringan, dan 4 orang atau sekitar (10,5%) diantaranya mengalami gangguan daya ingat berat. Hal ini dapat dilihat dari kesatuan informasi yang ditulis kembali oleh responden.

**Grafik 8:**  
**Jumlah Kesatuan Informasi untuk Kompetensi Daya Ingat Mahasiswa**



Grafik di atas menunjukkan jumlah kesatuan informasi yang tepat sesuai dengan kesatuan informasi tercantum dalam formulir pendaftaran (lampiran 3) yang berjumlah 30 kesatuan informasi. Dalam menulis ulang cerita, gangguan daya ingat dapat dilihat dari jumlah kesatuan informasi yang ditulis ulang. Pendidikan sangat berperan dalam menentukan kompetensi daya ingat ini. Seseorang dapat dianggap mengalami gangguan daya ingat jika:

- Kesatuan informasi kurang dari 10 untuk seseorang dengan pendidikan ‘sekolah dasar’.
- Kesatuan informasi kurang dari 12 untuk seseorang dengan pendidikan ‘sekolah lanjutan’.
- Kesatuan informasi kurang dari 14 untuk seseorang dengan pendidikan ‘perguruan tinggi’.

Dari 9 orang mahasiswa yang mengalami gangguan daya ingat (responden 4, 7, 13, 20, 22, 23, 25, 32, dan 34), 4 orang diantaranya mengalami

gangguan daya ingat berat, yaitu responden 4, 13, 20, dan 23. Hal ini dapat dilihat dari cerita yang ditulis ulang oleh responden dengan kesatuan informasi yang berjumlah kurang dari 10 kesatuan informasi.

Tahapan pengolahan informasi dimulai dari pengolahan daya ingat sensoris, yaitu merekam informasi secara tidak sadar yang masuk dari panca indera (mata, hidung, telinga, raba). Informasi ini bersifat sementara, jika tidak diteruskan ke daya ingat kerja, maka informasi ini akan hilang. Daya ingat kerja adalah pengolahan secara sadar informasi yang disimpan dari daya ingat sensoris. Pada tahapan ini informasi baru dan pengetahuan untuk mengolah informasi diintegrasikan pengetahuan untuk mengolah informasi tersebut.

Untuk pengolahan informasi dan perumusan masalah daerah yang berperan adalah daerah prefrontal. Jika informasi yang masuk adalah informasi mikrostruktur (misalnya leksikal atau klausa), maka hemisfer kiri akan aktif. Sebaliknya jika informasi yang masuk merupakan informasi yang bersangkutan dengan pengetahuan ruang visual (seperti cerita atau wacana), maka hemisfer kanan akan aktif. Jadi, gangguan hemisfer kanan dapat menyebabkan gangguan daya ingat. Daya ingat merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Konsep daya ingat sangat erat hubungannya dengan proses belajar. Belajar merupakan proses pengumpulan informasi baru, sedangkan daya ingat merupakan proses penyimpanan informasi yang suatu saat dapat dikeluarkan kembali (Squire dalam Dharmaperwira-Prins, 2004: 18).

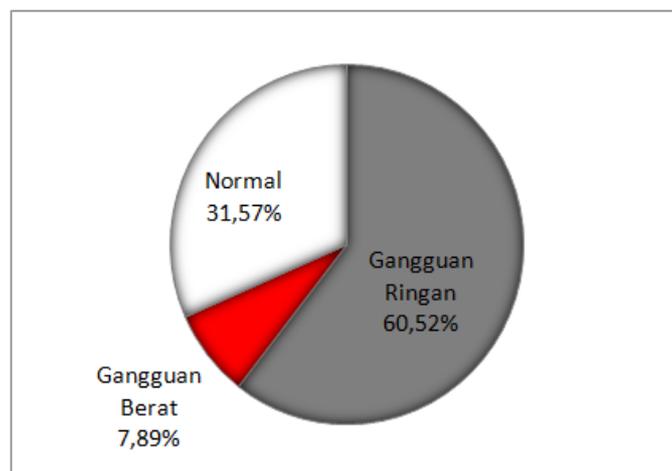
### c. Menangkap Semua Informasi Penting

Kompetensi persepsi (reseptif) menangkap informasi penting tampak pada tugas menceritakan ulang. Keringkasan dari cerita yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. *Seorang lelaki belanja dan kehilangan dompetnya*
2. *Baru di kassa ia mengetahuinya dan ia pulang tanpa belanja.*
3. *Seorang anak perempuan menemukan dompetnya dan mengantarnya ke rumahnya.*
4. *Anak perempuan itu diberikan buku.*

Informasi di atas merupakan informasi inti yang harus ada dalam cerita yang ditulis ulang. Informasi tersebut merupakan informasi yang membangun keseluruhan cerita. Uji kompetensi yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan hasil bahwa terdapat gangguan menangkap informasi penting dari cerita yang diberikan.

**Grafik 9:**  
**Persentase Kompetensi Menangkap Informasi Penting Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Dari grafik di atas dapat dilihat terdapat 23 (60,52%) responden yang tidak mampu menangkap semua informasi penting, selain itu juga terdapat 3 (7,89%) responden yang tidak menyelesaikan ceritanya. 23 orang

responden tersebut umumnya menghilangkan 1 informasi penting, yaitu tidak menuliskan ulang informasi ke-empat “*Anak perempuan itu diberikan buku.*” Informasi ini merupakan informasi penutup, sebagaimana yang disampaikan Van Dijk dari struktur narasi di atas bahwa informasi penutup merupakan konsekuensi dari keseluruhan rangkaian cerita. Dengan tidak menangkap informasi ini, maka responden cenderung mengabaikan keutuhan cerita.

Menangkap semua informasi penting dalam sebuah cerita merupakan kompetensi yang sangat penting. Hal ini karena informasi penting merupakan fakta-fakta yang membangun sebuah cerita sehingga melalaikan informasi ini akan mengakibatkan cerita sulit untuk dimengerti. Bloom (dalam Dharmaperwira-Prins, 2004: 58) mengatakan bahwa orang yang mengalami gangguan dalam memberi informasi penting biasanya menggunakan jumlah kata-kata yang sama seperti cerita lengkap, tapi mereka lebih bertele-tele. Biasanya gangguan persepsi pada kompetensi ini akan mengakibatkan akan sulit menyaring informasi yang masuk ke memorinya.

Dalam memproses input prosedural, orang yang mengalami gangguan ini biasanya tidak dapat melaksanakan prosedur tersebut dengan tepat. Roman, dkk dalam Dharmaperwira-Prins (2004: 54) mengatakan berpendapat bahwa orang yang mengalami gangguan hemisfer kanan pada dasarnya menggunakan jumlah kata yang hampir sama banyak dengan orang normal. Bahkan mereka juga mungkin menambahkan pendapatnya

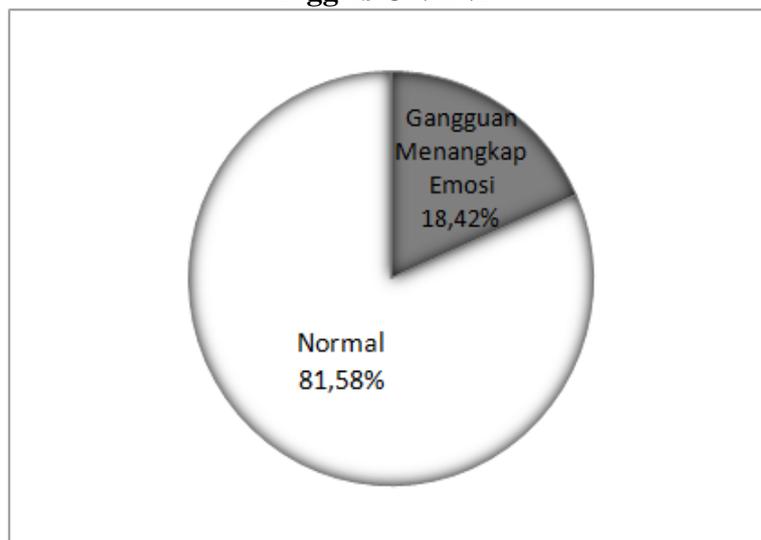
sendiri, lelucon, atau pernyataan yang tidak ada hubungannya dengan inti cerita.

Dalam prakteknya, kemampuan ini sangat berperan ketika membuat ringkasan sebuah informasi atau cerita. Van Dijk (1988, hal. 14-16) berpendapat bahwa struktur naratif (cerita) terdiri dari ringkasan (berisi judul dan kalimat inti / topik), alur cerita (berisi rangkaian situasi dan latar belakang), dan konsekuensi (komentar dan kesimpulan). Informasi umum tentang cerita biasanya termaktub dalam ringkasan, yaitu judul dan kalimat inti / topik. Inilah yang menurut Van Dijk merupakan bagian yang paling diingat oleh pembaca dan bagian yang akan “dipanggil” ketika diminta untuk menceritakan kembali.

#### **d. Menangkap Kata yang Berisi Emosi**

Kompetensi menangkap kata yang berisi emosi dapat dilihat pada tugas menceritakan ulang, kompetensi menangkap kata yang berisi emosi terdapat pada pertanyaan 1. Pertanyaan ini mensyaratkan responden untuk menuliskan kata berisi emosi yang muncul dalam cerita. Hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya gangguan menangkap kata yang berisi emosi.

**Grafik 10:**  
**Persentase Kompetensi Menangkap Isi Emosi Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



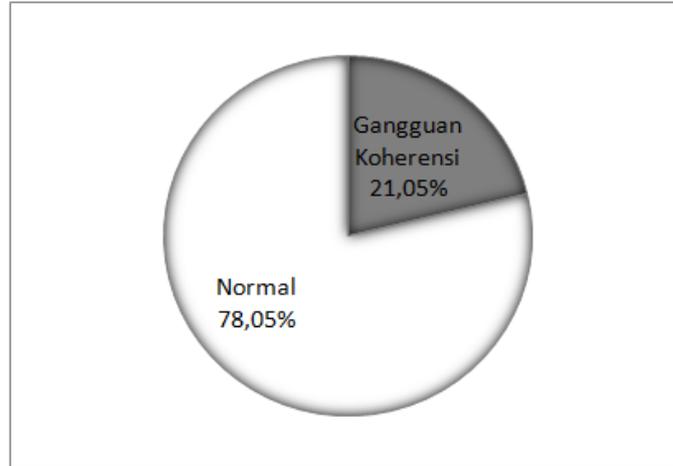
Grafik di atas menunjukkan, dari 38 mahasiswa yang mengikuti uji kompetensi, 7 orang (18,42%) mahasiswa tidak mampu menangkap emosi karakter dalam cerita. Ketika diminta untuk menuliskan perasaan laki-laki ketika dompetnya dikembalikan, ketujuh responden menjawab dengan tidak tepat, yaitu dengan menuliskan perasaan senang. Jawaban ini tidak tepat, karena jawaban yang diminta adalah malu. Dari jawaban ketujuh responden ini tampak bahwa responden mengabaikan rangkain cerita yang menggiring pembaca pada untuk memahami perasaan laki-laki tersebut ketika dompetnya dikembalikan, yaitu perasaan malu. Ketidakmampuan menangkap kata yang berisi emosi ini dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi, khususnya yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Hal ini tentunya dapat menimbulkan konflik dalam dalam komunikasi sosial.

Kata-kata yang berisi emosi merupakan aspek psikologi yang membangun cerita. Kemampuan untuk menangkap kata-kata yang berisi emosi ini sangat membantu dalam memahami lawan tutur dalam percakapan, atau memahami karakter dalam cerita. Bloom dalam Dharmaperwira-Prins (2004: 54) memberikan contoh seseorang dengan gangguan menangkap kata-kata yang berisi emosi ketika menceritakan ulang sebuah cerita, ia tidak akan mengatakan bahwa orang yang mengalaminya merasa sangat sedih. Kelalaian dalam menangkap kata-kata ini akan membuat seseorang dianggap kurang berperasaan.

**e. Memahami Hubungan Implisit (Koherensi)**

Kompetensi memahami hubungan implisit tampak pada tugas menceritakan ulang dengan pertanyaan nomor 2 yang ada kaitannya dengan jawaban dari pertanyaan nomor 1 (menangkap kata yang berisi emosi). Pertanyaan kedua dan pertanyaan pertama memiliki hubungan implisit, yaitu hubungan sebab-akibat. Karakter laki-laki dalam cerita merasa malu karena ia telah membentak gadis kecil yang kemudian ternyata mengembalikan dompetnya.

**Grafik 11:**  
**Persentase Kompetensi Memahami Hubungan Implisit (Koherensi)**  
**Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Grafik di atas menunjukkan hasil uji kompetensi yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang tidak dapat menangkap kata yang berisi emosi ternyata juga mengalami gangguan menentukan hubungan implisit. Dari 38 responden, 8 responden (21,05%) mengalami kesulitan dalam menentukan hubungan implisit, 7 orang diantaranya adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam menangkap kata yang berisi emosi. Hal ini menunjukkan bahwa ke tujuh responden tersebut hanya memahami informasi secara eksplisit. Mereka tidak mampu memproses informasi secara holistik yang merupakan karakteristik pengolahan informasi oleh hemisfer kanan. Sementara itu, terdapat satu orang responden yang mengalami gangguan memahami hubungan implisit tetapi tidak mengalami gangguan menangkap kata yang berisi emosi. Dari jawaban yang diberikan oleh responden ini, tampak bahwa dia tidak mampu mengaitkan kata berisi emosi yang ditangkapnya dengan informasi lain yang melatarbelakangi munculnya kata tersebut.

Dari hasil uji kompetensi tersebut tampak bahwa koherensi cerita dapat dicapai ketika informasi yang disajikan berhubungan dengan informasi yang mendahului atau mengikutinya. Dengan kata lain, koherensi merupakan kemampuan pengetahuan holistik atau global yang menghubungkan semua informasi yang dalam teks (Albrecht & O'Brien, 1993; Lehman & Schraw, 2002). Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, kemampuan holistik untuk menghubungkan informasi-informasi yang akan diutarakan baik dalam bentuk verbal atau non verbal merupakan kompetensi hemisfer kanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa gangguan dalam memahami hubungan implisit mengindikasikan adanya gangguan pada hemisfer kanan.

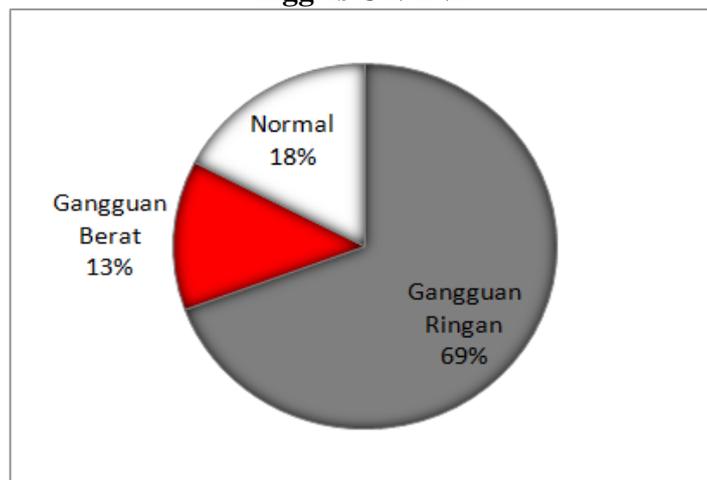
Koherensi merupakan hubungan logis yang tercipta dari rangkaian narasi atau cerita. Di antara aspek logis dalam sebuah cerita adalah memahami hubungan implisit dan menari kesimpulan dari informasi yang tersedia. Seseorang dengan gangguan hemisfer kanan mengalami kesulitan dalam mengerti hubungan logis bila tidak dikatakan secara eksplisit (Beeman dalam Dharmaperwira-Prins, 2004: 56).

#### **f. Menandakan Perasaan**

Uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa Sastra Inggris menunjukkan rendahnya kompetensi mahasiswa dalam menandakan perasaan. Dari 38 responden, terdapat 27 responden (71,02%) yang mengalami kesulitan dalam menandakan perasaan, 5 responden (13,57%) diantaranya mengalami gangguan berat. Dalam komunikasi, hasil ini

mengindikasikan bahwa mahasiswa saat kurang bisa menangkap perasaan lawan bicaranya, hal ini ditandai dengan pengabaian terhadap kata-kata yang membawa atau berisi perasaan. Hasil uji kompetensi kebahasaan yang berhubungan dengan kompetensi menandakan perasaan dapat dilihat pada grafik berikut.

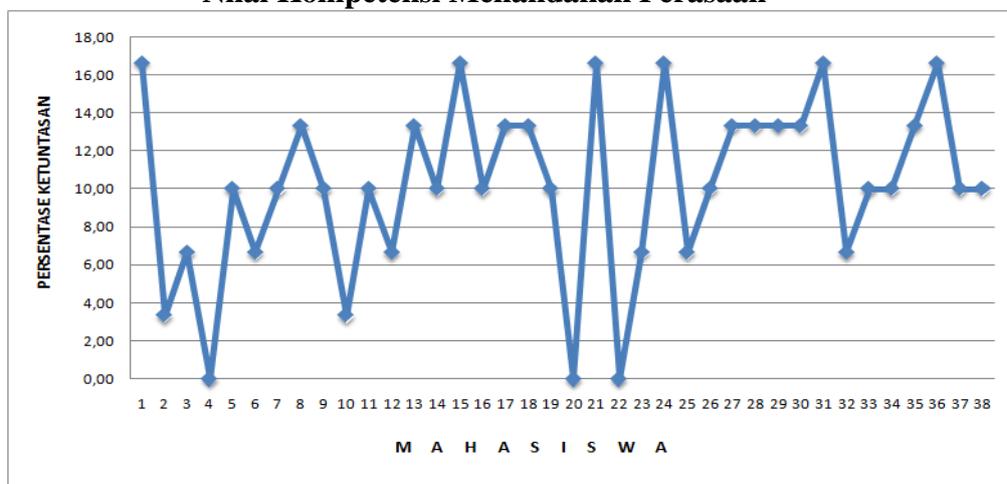
**Grafik 12:**  
**Persentase Kompetensi Menandakan Perasaan Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Kompetensi menandakan perasaan dapat dilihat pada tugas menceritakan ulang. Kesatuan informasi 11, 12, 14, 26, dan 27 merupakan informasi yang menunjukkan perasaan, kesatuan informasi ini adalah 17% dari keseluruhan informasi cerita (30 kesatuan informasi). Untuk menentukan gangguan menandakan perasaan, jumlah kesatuan informasi yang berisi perasaan yang ditulis responden dibagi dengan total kesatuan informasi. Jika persentase kelengkapan kesatuan informasi tersebut kurang dari 15% maka hal tersebut dapat ditandai sebagai gangguan. Berikut grafik ketuntasan pada tugas menandakan perasaan:

**Grafik 13:**

### Nilai Kompetensi Menandakan Perasaan

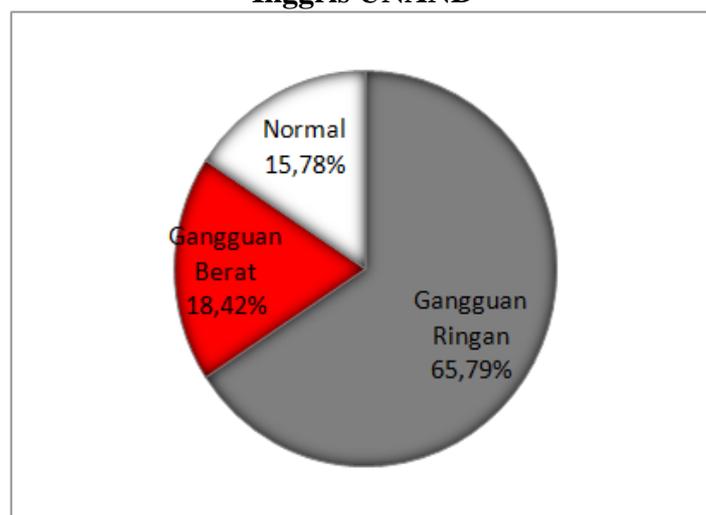


Selain pada tingkatan kata, seseorang yang mengalami gangguan hemisfer kanan juga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasikan perasaan yang diungkapkan melalui bahasa (Borod dll. dalam Dharmaperwira-prins, 2004: 57). Bahkan mereka juga sulit untuk mengidentifikasi emosi dari kalimat pendek, seperti “*perasaan saya benar-benar tersentuh*”. Dia tidak dapat memahami apakah kalimat ini berarti terharu, sedih, atau marah. Dalam kehidupan sehari-hari, perasaan lawan bicara biasanya dapat dilihat dari ekspresi muka, sikap badan, dan intonasi suara. Namun demikian, aspek kebahasaan juga dapat menjadi dasar penginterpretasian perasaan, hal ini tentu dengan menghubungkan antara kalimat yang berisi perasaan dengan konteks cerita. Interpretasi perasaan dalam memahami cerita tidak terlepas dari peran hemisfer kanan yang menghubungkan informasi-informasi dari cerita dan kemudian menyimpulkan informasi tersebut.

### g. Menangkap Adjektiva

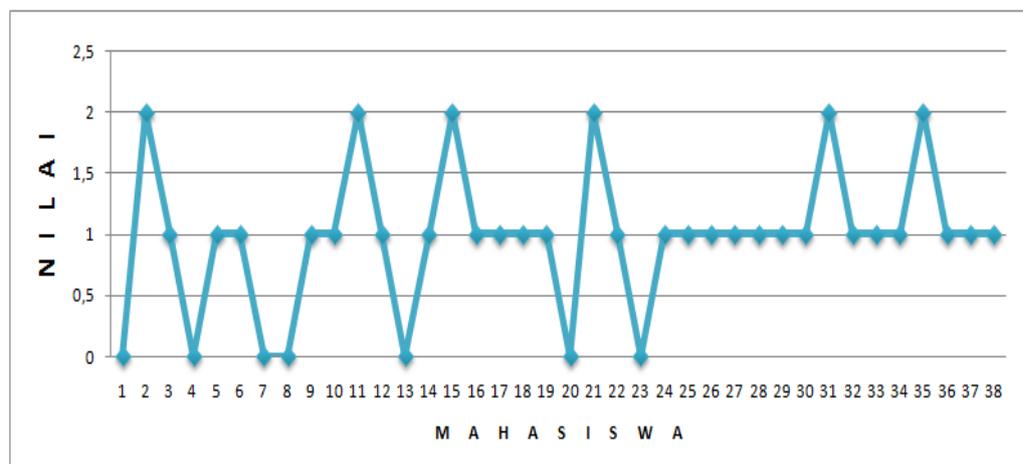
Uji kompetensi terhadap mahasiswa menunjukkan adanya gangguan menangkap adjektiva pada mahasiswa. Dari 38 responden, hampir sebagian besar responden mengabaikan informasi adjektiva. Hanya 6 orang (15,78%) yang menuliskan adjektiva dalam ceritanya, sedangkan 32 orang responden (84,21%), dengan rincian 7 orang (18,42%) dengan gangguan berat dan sisanya merupakan gangguan ringan (65,79%). Misalnya, untuk kata *perempuan kecil*, kebanyakan responden mengganti/mengeneralisir informasi tersebut menjadi *anak gadis*. Begitu juga untuk adjektiva *bagus* dalam frasa *buku bagus*, responden cenderung menghilangkan adjektiva *bagus* dan hanya menuliskan kata *buku* saja. Persentase kompetensi menangkap adjektiva pada mahasiswa Sastra Inggris UNAND tampak pada grafik berikut:

**Grafik 14:**  
**Persentase Kompetensi Menandakan Adjektiva Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Dalam daftar pertanyaan uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa, kompetensi menangkap adjektiva dapat dilihat pada bagian menceritakan ulang, yaitu pada tugas 10. Pada bagian ini, hasil cerita responden dievaluasi dan dilihat apakah responden menyertakan adjektiva yang didengarnya dari cerita di dalam cerita yang mereka tulis ulang. Dari cerita yang diberikan, adjektiva berada pada kesatuan informasi 9 dan 30 dari total 30 kesatuan informasi. Dengan kata lain, kuaifikasi adjektiva merupakan 7% dari keseluruhan kesatuan informasi. Jika hasil uji kompetensi menunjukkan persentase yang kurang dari 5% maka ini menandakan adanya gangguan menandakan adjektiva. Nilai ketuntasan menyelesaikan tugas menandakan adjektiva dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 15:**  
**Nilai Kompetensi Menandakan Adjektiva**



Kemampuan untuk menangkap adjektiva juga sangat penting dalam komunikasi, hal ini dikarenakan adjektiva memberikan perician atau kejelasan terhadap objek atau nomina yang dirujuknya. Dalam kehidupan

sehari-hari gangguan seperti ini memang tidak terlalu tampak, namun demikian kemampuan ini juga memiliki peran yang cukup penting dalam berkomunikasi. Seseorang yang mengalami gangguan menangkap adjektiva biasanya dianggap kurang teliti dan ceroboh. Gangguan ini disebabkan oleh gangguan perhatian dimana seseorang yang mengalami gangguan ini cenderung mengabaikan, menghilangkan, atau mengeneralisasi detail informasi sehingga informasi yang menurutnya tidak penting dihilangkan.

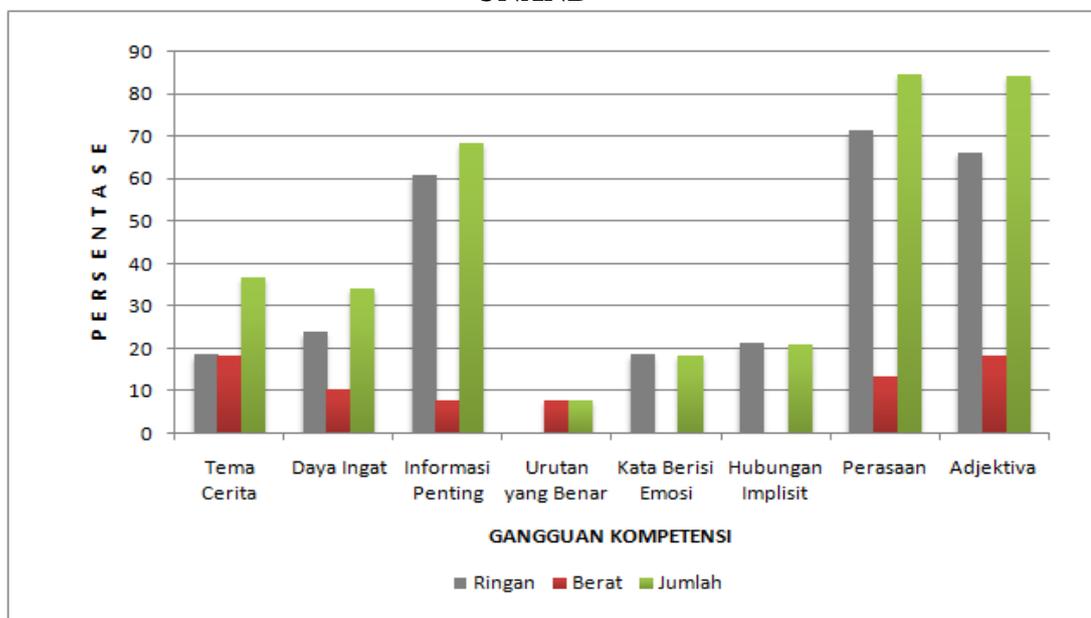
Chomsky (1957) dalam bukunya *Syntactic Structure*, menjelaskan tiga proses yang dilakukan oleh seseorang ketika menyaring informasi berdasarkan pada model pemikirannya, yaitu penghilangan (*deletion*), pengalihan (*distortion*), dan generalisasi (*generalization*). Proses ini bekerja pada hemisfer kanan dan kemudian informasi yang telah disaring disimpan ke dalam memori yang suatu saat dapat dipanggil kembali.

Kompetensi-kompetensi di atas merupakan kompetensi persepsi (reseptif) kebahasaan yang berkaitan dengan kemampuan mengintegrasikan bagian-bagian sebuah cerita sehingga menjadi kesatuan yang logis, berdasarkan pada aspek-aspek makrostruktural. Selain itu, pada bagian menangkap semua informasi penting, juga dapat dilihat kompetensi yang berhubungan dengan daya ingat dan perhatian. Secara keseluruhan, hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa Sastra Inggris yang berkaitan dengan kompetensi persepsi (reseptif) makrostruktur ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 5:**  
**Kompetensi Persepsi (Reseptif) Makrostruktur Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**

No	Kompetensi	Persentase Gangguan		
		Ringan	Berat	Jumlah
1	Memahami tema cerita	18,42	18,42	36,84
2	Daya ingat langsung	23,68	10,5	34,18
3	Daya ingat tertunda	-	-	
4	Menangkap semua informasi penting	60,52	7,89	68,41
5	Memberi urutan yang benar	-	7,89	7,89
6	Menangkap kata yang berisi emosi	18,42	-	18,42
7	Mengerti hubungan implisit	21,05	-	21,05
8	Menandakan perasaan dan emosi	71,02	13,57	84,59
9	Menandakan Adjektiva	65,79	18,42	84,1
<b>Jumlah Rata-rata</b>				<b>44,44</b>

**Grafik 16:**  
**Persentase Kompetensi Persepsi Makrostruktur Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Grafik di atas menunjukkan perbandingan tingkat gangguan kompetensi persepsi makrostruktur mahasiswa Sastra Inggris UNAND. Grafik di atas tampak

gangguan menandakan perasaan memiliki persentase paling tinggi, diikuti dengan gangguan menandakan adjektiva dan gangguan menandakan informasi penting. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gangguan-gangguan ini menyebabkan mahasiswa bersikap acuh, kurang perhatian, dan memiliki solidaritas yang rendah.

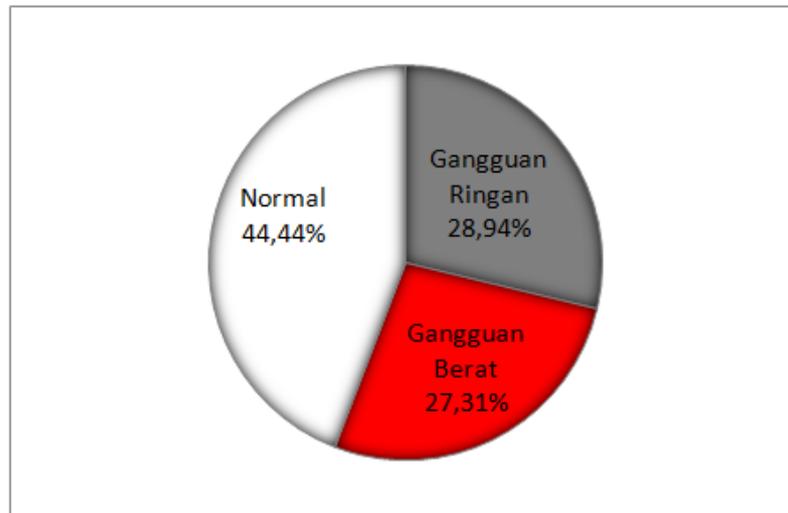
#### **4.3.2 Kompetensi Produksi (Ekspresif) Makrostruktur**

Kompetensi produksi atau ekspresi makrostruktur dapat dilihat dari kemampuan seseorang menceritakan sebuah cerita. Dalam menceritakan sebuah cerita, daerah yang pertama kali berperan adalah daerah frontal. Kaczmarek (dalam Dharmaperwira-prins, 2004: 57) menyatakan bahwa dalam organisasi global untuk menceritakan sebuah cerita, daerah yang paling berperan adalah daerah frontal pada hemisfer kanan. Oleh karena itu, gangguan atau disfungsi pada bagian frontal hemisfer kanan dapat mengakibatkan gangguan dalam struktur cerita.

##### **a. Meringkas Cerita**

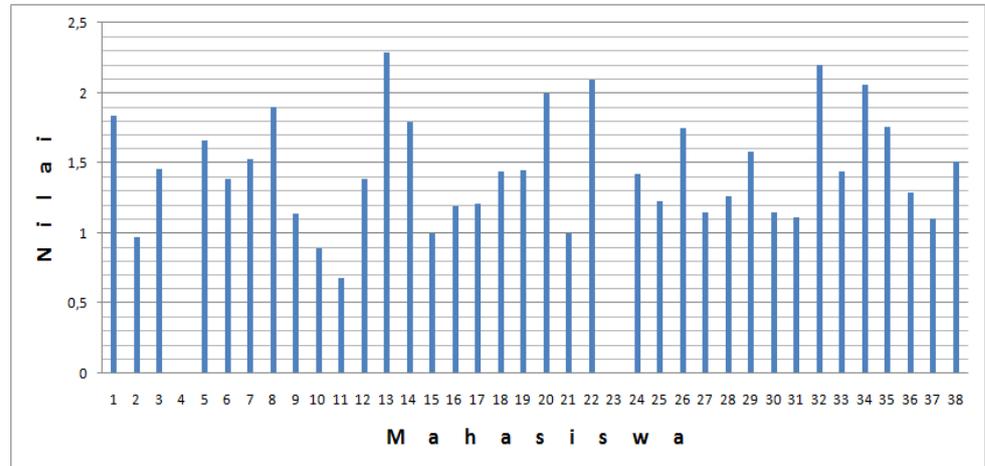
Uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya gangguan meringkas cerita. Dari 38 responden, terdapat 21 (55,26%) responden yang memiliki gangguan dalam meringkas cerita, yaitu 11 orang (28,94%) dengan gangguan ringan dan 10 orang (27,31%) dengan gangguan berat. Persentase kompetensi mahasiswa dalam meringkas cerita dapat dilihat pada tabel berikut:

**Grafik 17:**  
**Persentase Kompetensi Meringkas Cerita Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Gangguan meringkas cerita tampak pada nilai keringkasan (indek keringkasan) responden yang melebihi indeks standar, yaitu 1,3. 8 responden yang mengalami gangguan ringan bisa menunjukan rentang indeks keringkasan  $>1,3 - 1,5$  yang mengindikasikan kekurangefektifan cerita yang disampaikan oleh responden tersebut. Sementara itu, untuk 12 orang responden yang mengalami gangguan berat, rentang indeks keringkasannya adalah  $> 1,5 - 2$  yang mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan oleh responden berlebih-lebihan, cenderung menceritakan informasi yang tidak penting, dan kadang mengada-ada (konfabulasi). Konfabulasi dan informasi yang berlebih-lebihan dalam cerita responden juga mengakibatkan cerita menjadi tidak koheren dan berlebihan.

**Grafik 18:**  
**Nilai Kompetensi Meringkas Cerita**



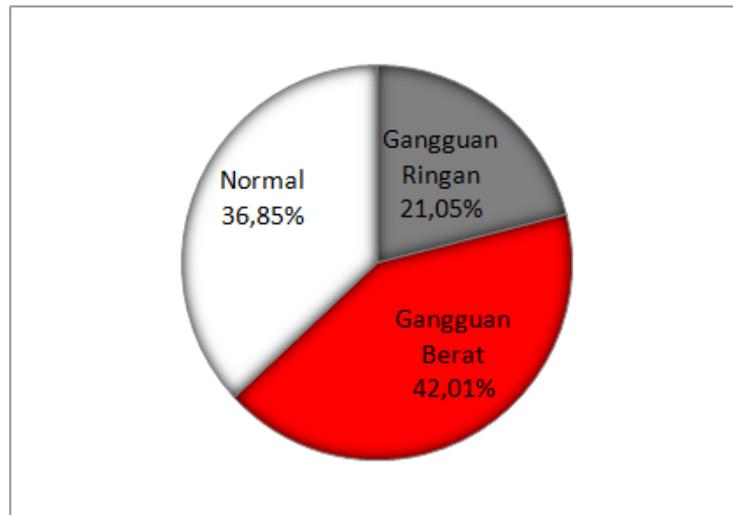
Meringkas cerita merupakan kompetensi yang sangat penting. Kompetensi ini tidak terlepas dari kompetensi untuk menangkap informasi penting dalam dari sebuah cerita. Meringkas cerita adalah menceritakan sebuah cerita dengan tidak berebih-lebihan. Keringkasan cerita dapat dinilai dengan membandingkan antara jumlah kesatuan informasi dan jumlah total kata dari sebuah cerita. Kompetensi ini dapat dilihat pada tugas menceritakan ulang. Dari perbandingan kesatuan informasi dan jumlah total kata, yakni 110 kesatuan informasi yang benar. Seseorang dianggap mengalami gangguan keringkasan cerita dalam menceritakan ulang bila indeks keringkasan cerita (IK) lebih dari 1,3. (Dharmaperwira-prins, 2004: 119). Mani dkk (1999) juga menyatakan bahwa meringkas cerita juga dikaitkan dengan kemampuan untuk melihat kohesi dan koherensi sebuah teks. Dengan mempertimbangkan kohesi dan koherensi, maka dapat diputuskan

apakah informasi tersebut dapat menjadi satuan informasi penting yang akan membangun cerita.

**b. Menyatakan Tema Pokok Sebuah Cerita**

Hasil uji kompetensi menunjukkan, dari 38 responden, terdapat 24 responden (63,15%) yang tidak dapat mengatakan judul ceritanya dengan benar, 16 orang (42,01%) diantaranya bahkan tidak dapat menuliskan judul ceritanya. Sementara itu 8 orang responden (21,05%) menuliskan judul cerita yang tidak menggambarkan isi ceritanya. Gangguan ini disebabkan karena responden tidak mampu memfungsikan bagian frontal pada hemisfer kanan untuk menarik kesimpulan dan membuat generalisasi dalam menentukan judul yang tepat untuk ceritanya. Selain itu, kebanyakan judul yang diberikan oleh responden tidak memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang diceritakannya, misalnya dengan memberi judul cerita dengan nama karakter cerita atau nomina saja. Seperti yang disampaikan oleh Van Dijk (1988) bahwa judul yang baik adalah judul yang mewakili keseluruhan isi cerita, ini lah yang kemudian memberi informasi tentang tema cerita. Persentase mahasiswa dalam kompetensi menyatakan tema pokok sebuah cerita dapat dilihat pada tabel berikut:

**Grafik 19:**  
**Persentase Kompetensi Menyatakan Tema Pokok Sebuah Cerita**  
**Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Seperti yang telah dijelaskan pada bagian persepsi, tema pokok merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, kompetensi untuk memahami dan menyatakan tema pokok sangatlah penting, karena kompetensi ini menjiwai keseluruhan rangkaian informasi dalam sebuah cerita. Dalam menyatakan tema pokok, seseorang harus mampu menyusun rangkaian cerita yang menggiring pembaca kepada tema tertentu. Van Dijk (1988: 248) menyatakan bahwa tema biasanya dapat terlihat dari judul cerita atau teks. Oleh karena itu, menentukan judul yang tepat sangatlah penting untuk memberi informasi kepada pembaca tentang tema yang akan dibicarakan.

Pada daftar pertanyaan uji kompetensi kebahasaan, kompetensi ini terdapat pada tugas menceritakan gambar. Pada bagian ini, responden diminta untuk dapat memberikan judul yang tepat bagi cerita yang dibuatnya, sesuai dengan urutan gambar. Dari rangkaian gambar tersebut,

dibuat sebuah cerita yang mengarah pada satu tema tertentu. Dari sinilah dapat diketahui kemampuan responden untuk mengaitkan cerita antar rangkaian gambar yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh (Dharmaperwira-prins, 2004: 147). Kompetensi hemisfer kanan sangat dibutuhkan, khususnya bagian frontal, karena responden harus memproses rangkain gambar yang ada dan kemudian menentukan topik atau tema yang akan menjadi landasan cerita. Pada proses ini, karakteristik hemisfer kanan tampak pada kemampuan untuk memproses informasi secara holistik.

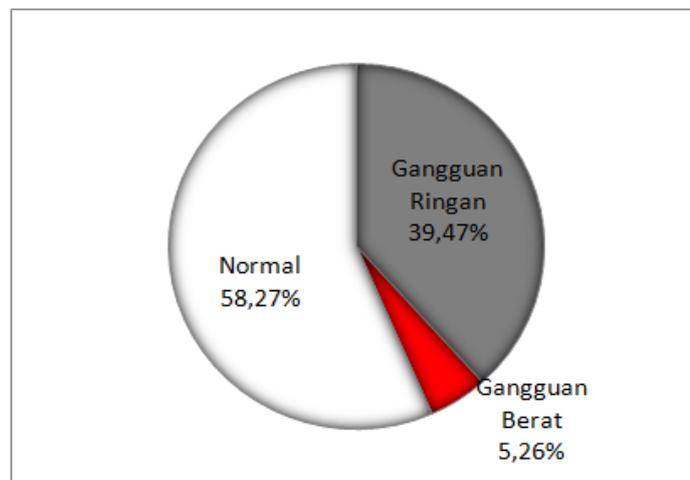
Joanette dan Goulet (1990) dalam penelitiannya melaporkan bahwa gangguan pada hemisfer kanan dapat menyebabkan seseorang sulit mengutarakan tema pokok sebuah cerita. Menurut mereka, makin langka dan makin sulit temanya, maka seseorang dengan gangguan hemisfer kanan akan sulit mengutarakannya. Hal ini tentu akan berdampak pada orang yang mendengarkan atau membaca cerita untuk memahami apa pokok cerita atau maksud dari cerita yang diutarakan.

### **c. Memberikan Urutan yang Benar**

Uji kompetensi kebahasaan yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya mahasiswa yang mengalami gangguan dalam mengurutkan gambar. Dari 38 responden, 15 responden (39,47%) yang tidak dapat mengurutkan rangkaian gambar dengan tepat. Gangguan ini juga terlihat dari cerita yang ditulis oleh responden dimana cerita tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan yang logis antar kalimat yang ditulis. Dalam menuliskan ceritanya, responden cenderung menambahkan hal-hal

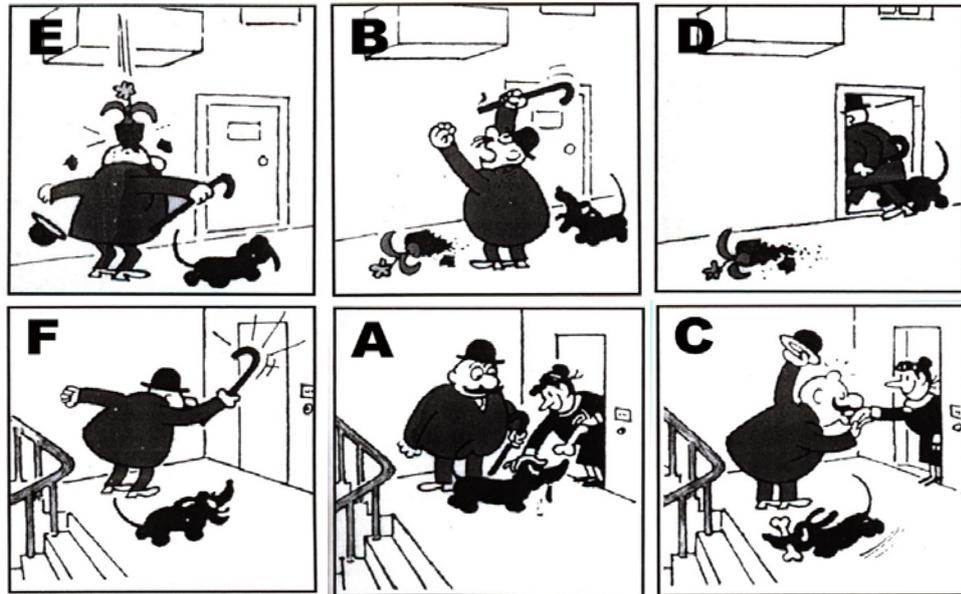
yang tidak relevan dengan cerita sehingga cerita yang ditulis menjadi tidak jelas dan mengambang. Sebagian responden juga memberikan informasi yang tidak benar (konfabulasi) yang tidak sesuai dengan rangkaian gambar yang ada. Selain itu, terdapat 2 responden (5,26%) yang tidak menyelesaikan tugas mengurutkan gambar dan menceritakannya.

**Grafik 20:**  
**Persentase Menjawab Pertanyaan Kompetensi Menandakan Perasaan**



Grafik di atas menunjukkan kemampuan responden dalam mengurutkan gambar dengan urutan yang tepat. Responden yang mengalami gangguan pada kompetensi dalam menyusun gambar akan mengalami kesulitan dalam mengurutkan rangkaian gambar menjadi sebuah cerita. Kompetensi ini juga dapat dilihat dari cerita yang ditulis oleh responden dari gambar yang diurutkannya. Responden yang mengalami gangguan pada kompetensi ini biasanya mengalami gangguan dalam menceritakan gambar dengan urutan yang logis dan kadang cenderung mengada-ada. Urutan yang tepat dari tugas menyusun urutan gambar adalah sebagai berikut:

**Gambar 7:**  
**Urutan Gambar yang Benar**



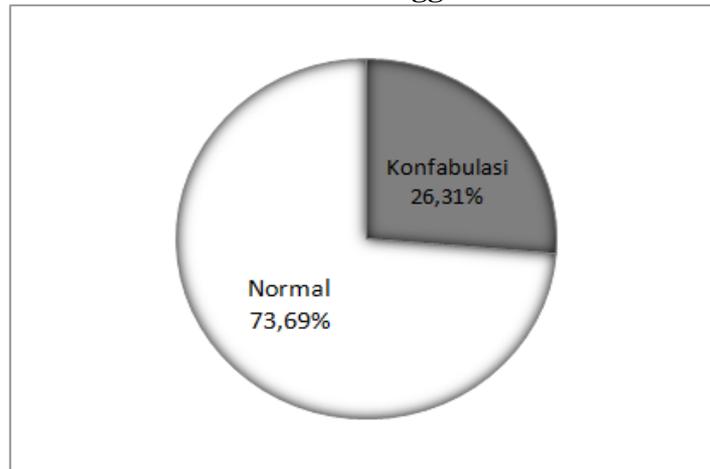
Hasil uji kompetensi di atas menunjukkan bahwa adanya responden yang kesulitan mengorganisasikan elemen-elemen dalam ruang visual yang kemudian membuatnya kesulitan menuliskan cerita dengan urutan yang logis dan relevan. Bahkan untuk menceritakan gambar yang ada, responden menambahkan informasi yang tidak relevan dan informasi yang tidak benar. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kompetensi untuk menentukan urutan yang logis dari rangkain cerita merupakan tanggung jawab bagian frontal hemisfer kanan. Kompetensi ini juga berhubungan dengan kerja parieto-okipital hemisfer kanan yang membantu seseorang untuk mengorganisasikan elemen-elemen dengan pada ruang visual. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak mampu mengurutkan gambar dengan tepat mengalami gangguan perkembangan atau disfungsi pada hemisfer kanan, khususnya pada bagian frontal dan parieto-okipital.

Kompetensi memberikan urutan yang tepat memungkinkan seseorang menceritakan sesuatu dengan benar dan tidak kacau. Schneiderman dkk. dalam Dhramaperwira-prins (2004: 57) memaparkan bahwa kemampuan untuk memberi urutan yang benar berhubungan dengan hemisfer kanan, khususnya bagian frontal. Orang dengan gangguan ini biasanya mengalami lesi pada bagian frontal yang luas. Kemampuan ini juga berhubungan dengan kompetensi ruang visual dimana informasi yang berupa elemen-elemen yang merupakan suatu rangkaian diorganisasikan pada bagian parieto-okipital hemisfer kanan (Walsh, 1978).

#### **d. Menyebutkan Bagian-bagian Penting dan Konfabulasi**

Hasil uji kompetensi kebahasaan menunjukkan, dari 38 responden, terdapat 10 responden (26,31%) yang mengalami gangguan dalam menyebutkan informasi-informasi penting dan melakukan konfabulasi. Responden menghilangkan informasi yang penting dan menambahkan informasi yang tidak penting dan tidak relevan dengan cerita yang didengarnya dan rangkaian gambar yang ada. Kompetensi ini dapat dilihat pada tugas menceritakan ulang (tugas 1) dan menceritakan rangkaian gambar (tugas 2) dimana responden tidak menuliskan semua informasi penting dari cerita yang ditulisnya. dan memberikan informasi yang tidak benar. Grafik di bawah ini menunjukkan persentase kompetensi mahasiswa dalam menandakan bagian penting dalam cerita.

**Grafik 21:**  
**Persentase Kompetensi Menandakan Bagian Penting dan Konfabulasi**  
**Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Kompetensi makrostruktur, khususnya yang berhubungan dengan menceritakan cerita tidak terlepas dari informasi-informasi yang menyusun cerita tersebut. Informasi-informasi yang disusun dalam cerita harus tepat dan saling berhubungan dengan informasi lainnya. Muscovitch & Umilta (1990) menyebutkan bahwa pasien-pasien yang mengalami lesi frontal yang luas pada hemisfer kanan mengalami konfabulasi dimana pasien tersebut memberikan informasi yang tidak tepat, ditambah-tambah, dan dikombinasikan dengan informasi lain. Myers (1984) menambahkan bahwa pasien biasanya mengisi sebuah cerita dengan informasi-informasi yang dikarang untuk menjelaskan apa yang ditangkapnya dengan kabur. Hal ini juga bisa disebabkan oleh gangguan atau disfungsi bagian posterior hemisfer kanan. Dalam kehidupan sehari-hari, konfabulasi yang dilakukan oleh seseorang dapat dinilai sebagai kebohongan oleh orang lain.

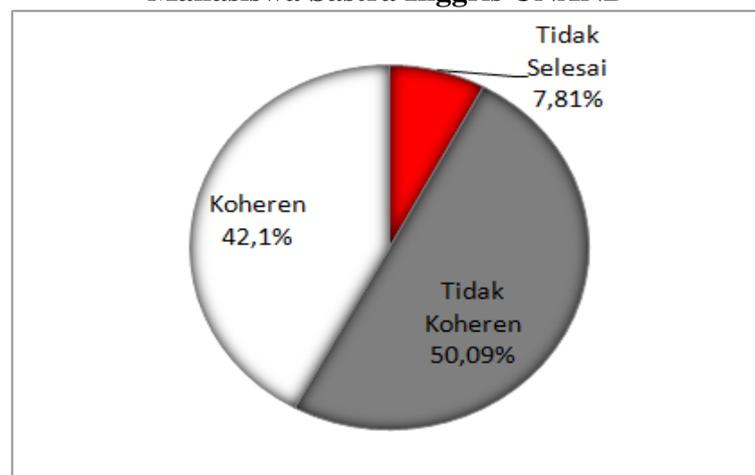
Hasil uji kompetensi di atas mengindikasikan adanya gangguan atau disfungsi pada bagian frontal dan posterior hemisfer kanan. Gangguan ini

dapat mengakibatkan responden mengalami gangguan dalam kehidupan sosial, seperti dianggap berbicara *ngawur*, pembohong, atau berbicara tidak efektif. Dalam hal ini bagian posterior hemisfer kanan responden mengalami masalah dalam memproses informasi yang ditulisnya. Responden tidak dapat mempertimbangkan penting atau tidaknya suatu informasi disampaikan dalam cerita.

#### e. Menandakan Hubungan Implisit (Koherensi)

Hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya gangguan dalam memproduksi cerita yang koheren. Dari 38 responden, 16 orang responden (42,1%) mengalami gangguan dalam memproduksi cerita yang koheren, sedangkan 3 orang responden (7,89%) tidak menyelesaikan ceritanya.

**Grafik 22:**  
**Persentase Kompetensi Menandakan Hubungan Implisit (Koherensi)**  
**Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Kompetensi memproduksi kohenersi cerita dapat dilihat pada tugas menceritakan rangkaian gambar. Pada tugas ini responden diminta untuk

menceritakan gambar dengan menggunakan urutan gambar yang telah diberikan pada tugas sebelumnya. Menurut Devid dkk (dalam Dramaperwira-prins, 2004: 59) mengatakan bahwa dalam menceritakan cerita (seorang laki-laki berjalan dengan anjingnya dan dari balkon tiba-tiba pot bunga jatuh menimpa kepalanya. Dia marah-marah, bergegas naik kerumah dan menggedor pintunya. Seorang wanita yang tersenyum membuka pintunya dan memberi tulang kepada anjingnya. Terharu, laki-laki itu mencium tangan sang wanita) dengan tidak tepat. Seseorang dengan gangguan hemisfer akan menceritakan: “laki-laki ini sedang berjalan dengan anjingnya, dia kehilangan jalan dan kemudian mencari pertolongan. Karena itu, dia menggedor pintu dan seorang wanita membukanya dan anjingnya lari keluar. Laki-laki itu menanyakan jalan kepada wanita itu, dan wanita itupun menjelaskannya.” Jika mendengar cerita seperti ini, pendengar/pembaca menjadi bingung dan tidak jelas siapa yang berbuat sesuatu, mengapa dan kapan sesuatu terjadi. Hal seperti ini akan menimbulkan ketidakmengertian dan kesalahpahaman.

Grafik di atas menunjukkan adanya responden yang mengalami gangguan dalam menceritakan cerita dengan hubungan logis menceritakan gambar dengan urutan yang tidak logis, sehingga cerita menjadi tidak jelas. Akibatnya, tema cerita yang ditulis juga menjadi tidak jelas. Gangguan dalam menuliskan cerita dengan koheren juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan responden dalam melihat rangkaian cerita secara holistik. Gangguan memproduksi cerita yang bersifat koheren ini mengakibatkan

responden mengalami gangguan dalam berkomunikasi, seperti memberikan argumen yang tidak logis, memberikan informasi yang tidak penting, memberikan informasi yang berlebihan, dan tidak efektif dalam berbicara/menulis. Hal ini mengindikasikan adanya masalah pada bagian fronto-parietal hemisfer kanan responden yang mengakibatkan mereka tidak mampu menandakan hubungan cerita yang koheren.

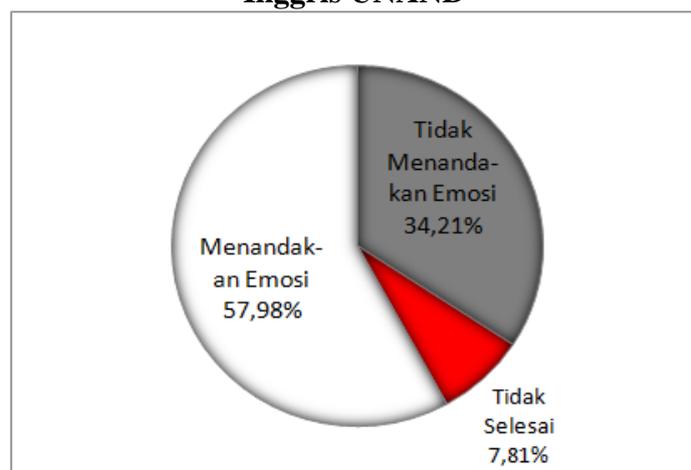
Kompetensi menandakan hubungan implisit dalam sebuah cerita berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain sehingga membentuk hubungan sebab akibat yang jelas. Mani dkk (1999) menyatakan bahwa koheren merefleksikan hubungan keterikatan yang dibuat oleh pengarang dalam bentuk struktur hirarki untuk memperoleh tujuan argumentatif tertentu. Penelitian terhadap pemahaman teks menunjukkan bahwa kurangnya koherensi dalam sebuah teks memberikan dampak negatif terhadap pemahaman pembaca. Teks yang tidak koheren dapat berupa kalimat yang ambigu, ketidakjelasan hubungan antar kejadian atau konsep-konsep yang tidak jelas tanpa adanya latar belakang yang memadai (Beck dkk., 1984).

Devis dkk (dalam Dharmaperwira-prins, 2004: 58) menyampaikan bahwa seseorang dengan lesi yang luas pada bagian fronto-parietal hemisfer kanan kurang dapat menjelaskan hubungan-hubungan kausal atau hubungan-hubungan logis antar antar bagian-bagian sebuah cerita. Dengan kata lain, bagian fronto-parietal merupakan bagian yang bertanggungjawab untuk memproduksi cerita yang koheren.

#### f. Menandakan Perasaan dan Emosi

Kompetensi menandakan perasaan ini dapat dilihat pada tugas menceritakan rangkaian gambar. Dari rangkai gambar terdapat beberapa adegan yang menunjukkan emosi atau perasaan karakter dalam cerita, yaitu gambar B, C, dan F. Dari ketiga gambar tersebut setidaknya ada beberapa perasaan yang bisa ditandai, seperti perasaan marah, kesal, terharu, dan senang. Uji kompetensi terhadap mahasiswa menunjukkan adanya gangguan menandakan perasaan pada mahasiswa. Dari 38 responden, terdapat 13 mahasiswa (34,21%) yang tidak menandakan perasaan karakter cerita dengan menyeluruh dan terdapat 3 orang responden (7,89%) yang tidak menyelesaikan tugasnya. Hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa dalam menandakan perasaan terlihat pada grafik berikut:

**Grafik 23:**  
**Persentase Kompetensi Menandakan Perasaan Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Cerita yang dihasilkan oleh responden yang mengalami gangguan dalam menandakan perasaan dan emosi cenderung tidak menarik karena

ketidakmampuan dalam menandakan perasaan ternyata juga berhubungan dengan menandakan hubungan sebab akibat (koherensi) dalam cerita. Hampir semua responden yang mengalami gangguan menandakan perasaan ternyata juga tidak mampu menandakan hubungan implisit (koherensi). Hal ini menandakan bahwa kompetensi hemisfer kanan dalam memproduksi carita ternyata tidak hanya berhubungan dengan satu kompetensi tertentu saja, tapi juga berkaitan dengan kompetensi-kompetensi lain.

Jika pada kompetensi reseptif, seseorang dengan gangguan hemisfer kanan tidak mampu menangkap emosi dari sebuah cerita, sebaliknya pada kompetensi ekspresif seseorang dengan gangguan hemisfer kanan tidak dapat menandakan perasaan dalam cerita yang ditulisnya. Blomm dll (dalam Dharmaperwira-prins, 2004: 59) menyatakan bahwa pasien dengan gangguan hemisfer kanan memperlihatkan adanya gangguan selektif dalam mengungkapkan isi emosi sebuah cerita. Jadi ketika memceritakan cerita pasien tidak akan mengatakan bahwa orang yang mengalami kejadian dalam cerita sangat senang atau sangat sedih. Gangguan ini mengakibatkan seseorang dianggap tidak berperasaan.

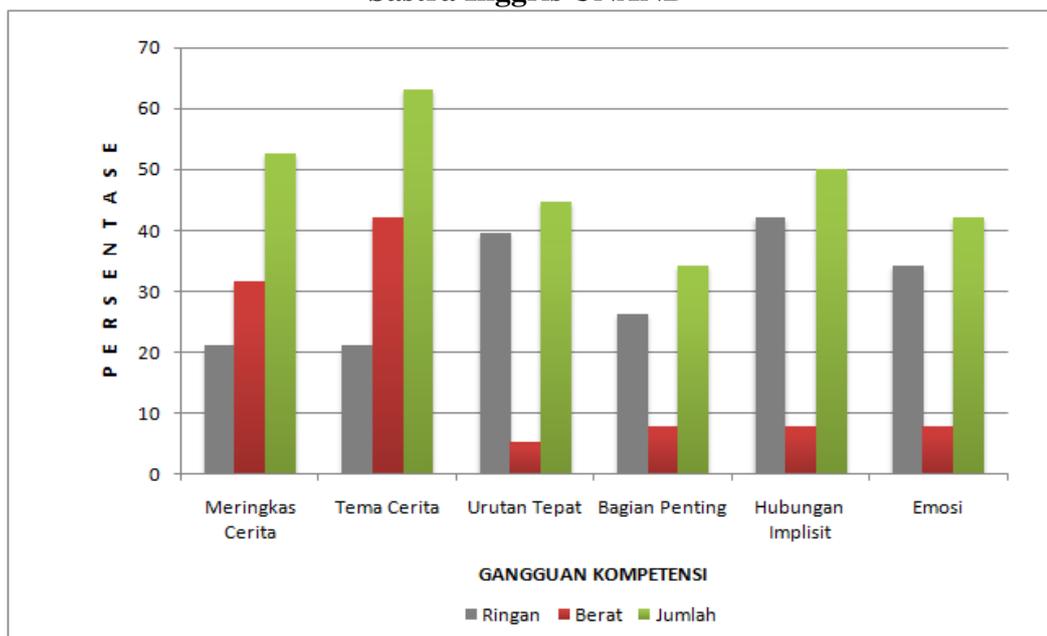
Secara umum, hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa Sasta Inggris Universitas Andalas menunjukkan adanya beberapa gangguan komunikasi yang berkaitan dengan kemampuan hemisfer kanan, yaitu meringkas cerita, menyampaikan tema cerita, memberikan urutan yang tepat, menyebutkan bagian yang penting, menandakan hubungan implisit (koherensi), dan menandakan

perasaan dan emosi. Selain itu, pengamatan terhadap kompetensi kebahasaan mahasiswa juga menunjukkan adanya gangguan tata bahasa dan gangguan kohesi. Hasil penelitian mengenai kekompetensi kebahasaan mahasiswa dapat tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel 6:**  
**Kompetensi Produksi (Ekspresif) Makrostruktur Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**

No	Kompetensi	Persentase Gangguan		
		Ringan	Berat	Jumlah
1	Meringkas cerita	21,05	31,57%	52,62
2	Menyampaikan tema cerita	21,05	42,01%	63,06
3	Memberikan urutan yang tepat	39,47	5,26%	44,73
4	Menyebutkan bagian yang penting	26,31	7,89%	34,2
5	Menandakan hubungan implisit	42,1	7,89%	49,99
6	Manandakan perasaan dan emosi	34,21	7,89%	42,1
<b>Jumlah Rata-rata</b>				47,78

**Grafik 24:**  
**Persentase Kompetensi Produksi (Ekspresif) Makrostruktur Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Dari grafik di atas tampak bahwa kebanyakan reseponden mengalami kesulitan dalam menentukan tema cerita, diikuti dengan gangguan meringkas cerita dan gangguan menentukan hubungan implisit (koherensi). Jadi dapat disimpulkan bahwa gangguan-gangguan produksi makrostruktur yang dialami oleh mahasiswa mengakibatkan mahasiswa tidak mampu berkomunikasi, khususnya dalam menjaga topik pembicaraan. Gangguan ini juga mengakibatkan mahasiswa tidak fokus dan cenderung keluar dari konteks pembicaraan.

#### **4.4 Pragmatik**

Kompetensi pragmatik berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Fungsi-fungsi komunikasi yang berhubungan dengan kemampuan pragmatik dipengaruhi oleh konstruksi representasi mental dari pembaca atau pendengar yang menggunakan pengetahuannya untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan (Fonseca dkk., 2009). Informasi-informasi yang tertera di dalam teks dihubungkan dengan pengetahuan yang relevan untuk memahami bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dalam teks yang memungkinkan pembaca atau pendengar memahami informasi implisit. Patry (1990) mengatakan bahwa sebagian besar komunikasi linguistik terjadi melalui implikasi: tidak dikatakan secara langsung, melainkan harus diterka berdasarkan pengetahuan bersama dari situasi komunikasi secara keseluruhan.

Kemampuan pragmatik, menurut Dharmaperwira-prins (2004: 60), merupakan tanggung jawab hemisfer kanan. Menurutnya, hemisfer kanan lebih mampu mengutarakan dan mengerti bahasa sesuai dengan konteks komunikasi dan lawan bicara. Kemampuan ini biasanya berhubungan dengan bahasa yang

mengandung nuansa, bahasa/ujaran tidak langsung (*indirect speech act*), kiasan, sarkastik, metafora, atau humor yang memerlukan proses pemahaman terhadap konstek (Dharmaperwira-prins, 2004; Joannette dkk., 1990; Beeman, 1993).

Pada bagian ini disajikan hasil uji kompetensi kebahasaan mahasiswa yang berhubungan dengan kemampuan pragmatik. Seperti halnya uji kompetensi pada level makrostruktur, uji kompetensi pragmatik juga meliputi dua aspek, yaitu aspek produksi dan aspek persepsi. Kemampuan pragmatik yang diujikan pada mahasiswa meliputi kemampuan memproduksi ujaran sesuai konteks, memahami ujaran tak langsung, memahami metafora, memahami humor dan pesan moral.

#### **4.4.1 Kompetensi Persepsi (Reseptif) Pragmatik**

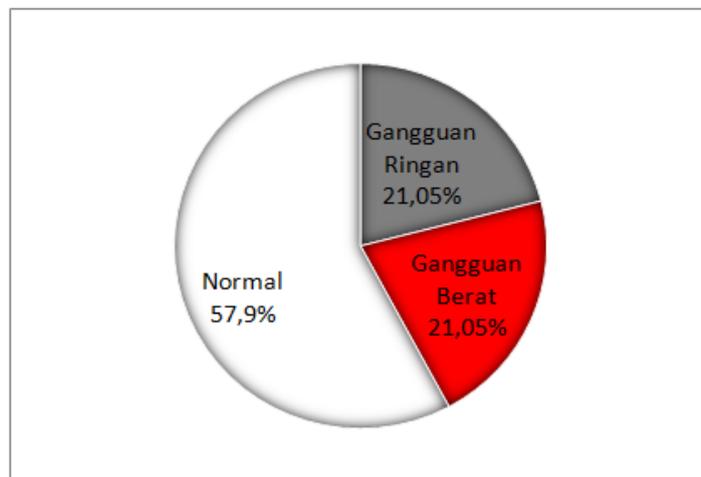
Seseorang dengan gangguan hemisfer kanan dapat mengalami kesulitan dalam memahami arti dan maksud kata-kata yang digunakan pada konteks tertentu. Grice (1975) mengatakan bahwa dalam berkomunikasi diusahakan memberikan informasi secara teratur dan jelas, yaitu informasi yang jumlahnya cukup (kuantitatif), benar (kualitatif), dan juga relevan dengan situasi komunikasi. Jika seseorang melanggar salah satu aturan ini, maka hal ini merupakan tanda bagi pendengar untuk menginterpretasikan pelanggaran tersebut sebagai sesuatu yang lebih daripada yang dikatakan oleh si penutur secara harfiah (eksplisit) (Murphy dalam Dharmaperwira-prins, 2004:62).

##### **a. Memahami Konotasi Sebuah Kata/Frasa**

Hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya beberapa orang reseponden yang mengalami gangguan dalam

memahami konotasi kata. Terdapat 16 orang (42,1%) responden yang tidak menyelesaikan keseluruhan tugas memahami ujaran dengan skor yang memadai yaitu dengan skor ketuntasan  $\leq 60\%$  dari keseluruhan pertanyaan. Dari 16 orang responden tersebut, terdapat 8 orang (21.05%) responden yang tidak mampu memahami ujaran dengan tepat dengan skala skor  $\leq 50\%$ . Persentase mahasiswa Sastra Inggris UNAND dalam memahami konotasi tampak pada grafik berikut:

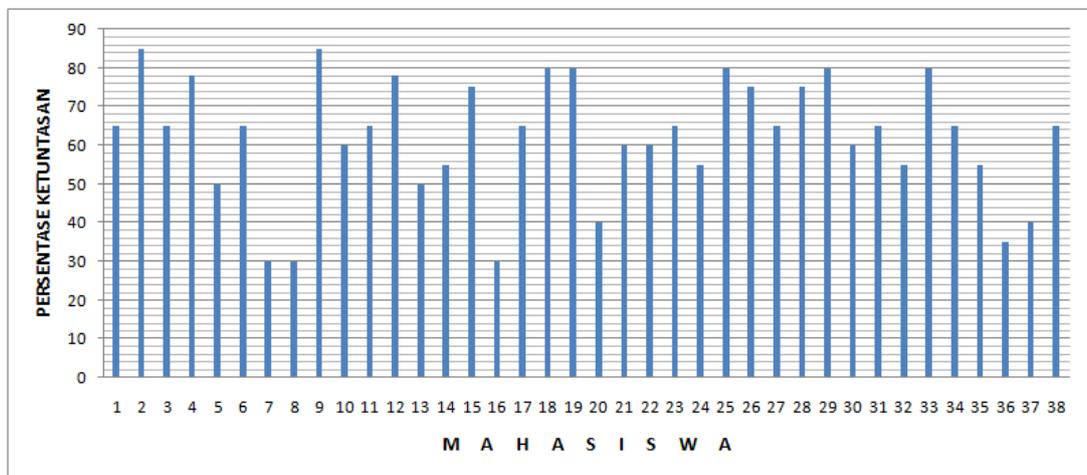
**Grafik 25:**  
**Persentase Kompetensi Memahami Konotasi Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Kompetensi memahami konotasi tampak pada tugas memahami ujaran (tugas IV) yang terdiri dari 10 buah pertanyaan yang berhubungan dengan memahami ujaran sesuai konteks. Dari kesepuluh pertanyaan tersebut, terdapat beberapa kata berkonotasi yang menjadi kunci untuk memahami maksud ujaran-ujaran tersebut. Misalnya untuk kata *cari* pada pertanyaan (8) merupakan kata berkonotasi karena kata tersebut tidak dapat dipahami secara literal, begitu juga dengan kata *sama saja*, *lebih*

*sopan, berat, dan galau*. Dalam ujaran kontekstual, kata-kata tersebut tidak dapat dipahami secara literal karena makna literal tidak dapat mengantarkan pada pemahaman terhadap maksud ujaran-ujaran tersebut. Kompetensi memahami konotasi kata dapat dilihat dari nilai ketuntasan responden menyelesaikan keseluruhan tugas memahami ujaran.

**Grafik 26:**  
**Persentase Ketuntasan Memahami Asosiasi Kata**



Untuk dapat memahami makna konotasi, terlebih dahulu harus dipahami makna literal dari kata tersebut. Makna literal merupakan proses interpretasi awal terhadap sebuah kata dalam suatu ujaran atau kalimat. Makna konotasi dapat diproses jika dalam sebuah komunikasi makna literal tidak cocok dengan konteks komunikasi. Ketidakcocokan ini dapat diindikasikan dari pelanggaran peraturan komunikasi atau prinsip kerjasama (Grice, 1975) yang dilakukan oleh penutur, seperti pelanggaran terhadap prinsip kuantitatif, prinsip kualitatif, ataupun prinsip relevansi. Ketika menyadari adanya pelanggaran peraturan komunikasi ini, seseorang yang memiliki kompetensi pramatik yang memadai akan meneruskan

informasi pemaknaan kata dari hemisfer kiri ke hemisfer kanan untuk diproses bersama dengan pengetahuan tentang konteks.

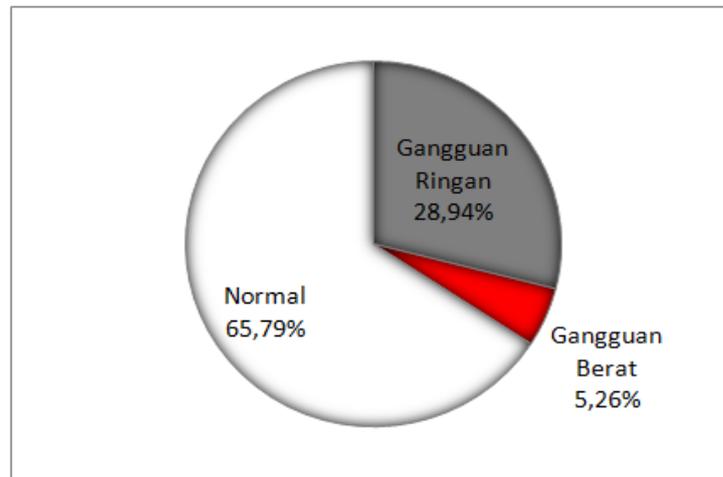
Kompetensi memahami konotasi kata merupakan kelanjutan dari pemahaman makna leksikal yang diproses pada hemisfer kiri. Pemahaman terhadap konotasi kata dapat diproses lebih lanjut jika seseorang memahami bahwa ada peraturan komunikasi yang dianggar dari percakapan (kaplan dkk. dalam Dharmaperwira-prins, 2004: 62). Dengan kesadaran bahwa adanya peraturan komunikasi (*cooperative principle*) yang dilanggar, maka proses pemaknaan kata diteruskan ke hemisfer kanan untuk diproses bersama dengan pengetahuan tentang konteks dan pengetahuan dasar pendengar. Hasil uji kompetensi menunjukkan adanya mahasiswa yang tidak mampu meneruskan informasi pemaknaan kata pada hemisfer kiri ke hemisfer kanan yang mengakibatkan kata-kata tersebut hanya dipahami secara literal.

#### **b. Memahami Metafora dan Majas**

Uji kompetensi yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya beberapa mahasiswa yang mengalami gangguan dalam memahami metafora. Dari 38 responden, terdapat 13 orang mahasiswa (34,21%) yang mengalami masalah dalam memahami metafora, 11 orang (28,94%) dengan gangguan ringan dan 2 orang (5,26%) responden hampir tidak dapat memahami semua metafora yang diberikan. Pada umumnya kesalahan dalam memahami metafora diakibatkan karena responden tidak dapat merujuk dan mengaitkan kata metafora dengan pengetahuan di luar

kebahasaan. Persentase mahasiswa Sastra Inggris dalam memahami metafora tampak pada grafik berikut:

**Grafik 27:**  
**Persentase Kompetensi Memahami Metafora Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



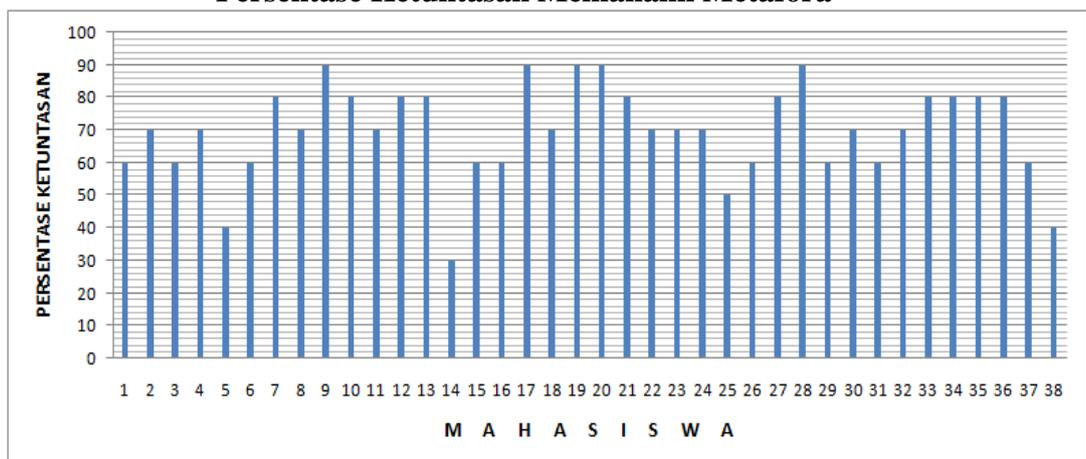
Untuk mengetahui kompetensi kebahasaan dalam memahami metafora, dapat dilihat pada tugas V (memahami metafora). Pada daftar pertanyaan terdapat 5 buah metafora, yaitu:

- 1) *Roman wajahnya dingin.*
- 2) *Mereka seperti kucing dan anjing.*
- 3) *Sudah beberapa hari Dia tidak sekalipun kelihatan batang hidungnya.*
- 4) *Anak Indonesia merangkak di jalan-jalan.*
- 5) *Ayah pulang dari luar negeri naik garuda.*

Pada kalimat (1), sumber metafora adalah kata *dingin* yang menggambarkan roman wajah seseorang. Kata dingin pada kalimat tersebut tidak dapat diartikan secara literal, karena kata *roman* merupakan sesuatu yang ditangkap melalui penglihatan bukan dengan sentuhan. Dengan merujuk pada informasi pengetahuan di luar kalimat, misalnya

mengaitkan kata *dingin* dengan *es* dan kemudian dari kata *es* tersebut dilihat sifat es sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kata *dingin* dalam kalimat (1) merujuk pada kata *kaku* atau *acuh/tidak peduli*. Begitu juga dengan kalimat (2), kata *kucing* dan *anjing* merujuk pada *selalu bermusuhan, bertengkar, atau ribut*, kalimat (3) kata *batang hidungnya* merujuk pada orang yang diceritakan, kalimat (4) kata *merangkak* diartikan sebagai *terlantar*, dan kalimat (5) kata *garuda* merujuk pada kata *pesawat*.

**Grafik 28:**  
**Persentase Ketuntasan Memahami Metafora**



Misalnya, untuk kalimat (1) sebagian responden menjawab dengan jawaban yang kurang tepat, misalnya *tidak ada ekspresi, sedang ada masalah, sedang tidak bahagia, sedang dalam keadaan tidak ramah* atau *tidak bersahabat*. Jawaban tersebut tidak relevan karena tidak menjelaskan dengan tepat rujukan yang dari kata sifat. Ada juga responden yang menjawab dengan menggunakan kata sifat tapi tidak tepat, seperti kata *cemas, marah, angkuh, sombong, dan pucat*. Sementara itu, untuk kalimat (2) dan (3) hampir seluruh responden dapat menjawab dengan tepat. Untuk

kalimat (4) banyak responden menjawab dengan kurang tepat, bahkan ada yang menjawab jauh dari makna sebenarnya. Sebagian responden menjawab dengan menggunakan kata spesifik seperti, *mengamen*, *mengemis*, *minta-minta*, dan *berjuang mati-matian*. Ada juga responden yang menjawab dengan tidak tepat seperti, *berjalan kaki*, *dari bawah*, *mencoba sedikit demi sedikit*, *demo*, *berusaha untuk maju* dan *berkeliaran*. Sementara untuk kalimat (5), sebagian responden menjawab dengan kurang tepat, misalnya dengan menuliskan bahwa kata *garuda* adalah nama sebuah perusahaan penerbangan. Jawaban ini kurang tepat karena dalam kalimat tersebut kata *garuda* merupakan representasi dari kata pesawat.

Dalam memahami metafora, terdapat dua istilah yang harus dipahami, yaitu rujukan yang dikenal dengan target atau *tenor* dan kata yang digunakan untuk merujuk pada domain tertentu, yang dikenal dengan sumber atau *vehicle* (Coulson & Oakley, 2005). Sebagai contoh, klausa “Rumah saya seperti sarang burung”, frasa “sarang burung” merupakan sumber yang merujuk pada kata “kecil”. Untuk memahami metafora, harus diperhatikan konteks keseluruhan kalimat dan menganalogikannya dengan fakta-fakta dan informasi yang diluar kebahasaan yang relevan kreativitas verbal. Proses analogi ini melibatkan proses berfikir holistik yang melibatkan kerja hemisfer kanan.

Bottini dkk (1994) menyatakan bahwa interpretasi metafora merupakan peran hemisfer kanan. Menurut hasil penelitiannya, ketika

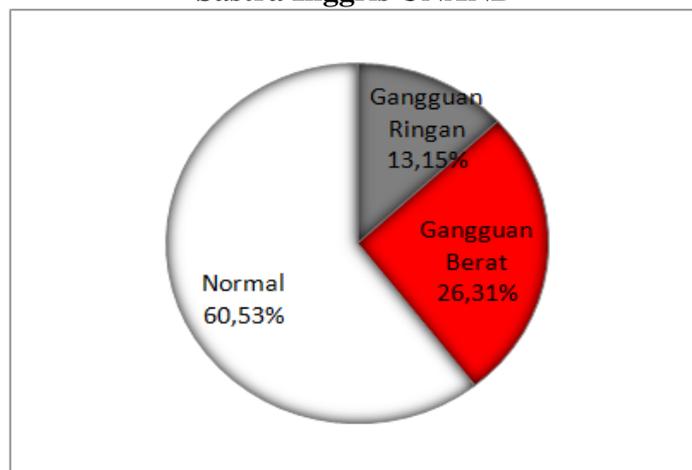
memahami metafora, bagian *pre-frontal cortex*, *medial temporal gyrus*, *precuneus*, dan bagian posterior *cingulate gyrus* pada hemisfer kanan menjadi aktif yang tampak pada hasil PET. Penelitian ini kemudian dikembangkan oleh Mashal, Faust dan Hendler (2005) dan mereka menambahkan bahwa hasil kerja hemisfer kanan tersebut kemudian diteruskan ke area Wernicke.

Dari hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa terlihat bahwa ketidakmampuan responden menentukan referensi yang tepat bagi kata metafora dikarenakan responden tidak mampu menghubungkan kata tersebut dengan pengetahuan di luar kebahasaan. Responden juga tidak mampu berfikir secara holistik dan mengaitkan input bahasa yang masuk dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya pada memorinya. Hal ini menunjukkan lemahnya kompetensi pengolahan informasi pada hemisfer kanannya. Kompetensi memahami metafora juga berhubungan dengan kompetensi leksiko-semantik yaitu dengan melihat kedekatan leksikal kata bermetafora, misalnya kalimat (2) merupakan hubungan oposisi dimana *kucing* dan *anjing* adalah dua hewan yang saling berlawanan, kalimat (3) dan (5) merupakan hubungan hiponim dimana kata *batang hidung* digunakan untuk mewakili seseorang dan kata *garuda* mewakili pesawat. Begitu juga untuk kalimat (1) dan (4) makna kiasan dapat dilihat dengan menggunakan jaringa semantik.

### c. Memahami Maksud Pembicaraan

Hasil uji kompetensi kebahasaan mahasiswa menunjukkan adanya beberapa responden yang mengalami gangguan memahami maksud pembicara. Dari 38 responden, terdapat 15 orang (39,47%) responden yang mengalami gangguan dalam memahami maksud tuturan, 5 (13,15%) orang dengan gangguan ringan dan 10 orang (26,31%) responden hampir tidak mampu memahami maksud pembicara. Persentase mahasiswa Sastra Inggris dalam memahami metafora dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 29:**  
**Persentase Kompetensi Memahami Maksud Pembicaraan Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**

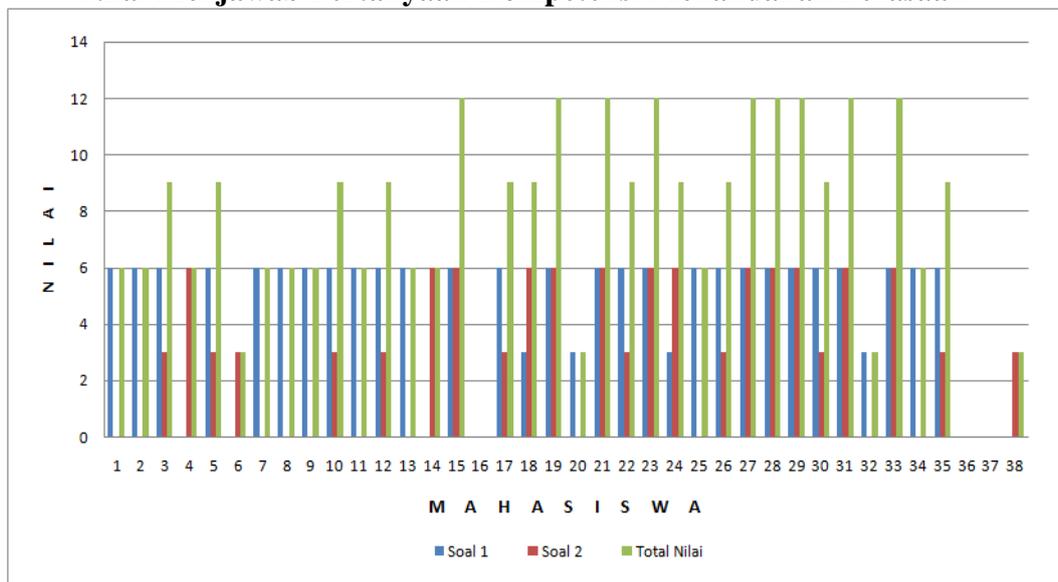


Kompetensi memahami maksud pembicara dapat dilihat pada tugas memahami ujaran (tugas IV), khususnya untuk pertanyaan (1) dan (2). Pada pertanyaan (1), Penutur (A) menawarkan kopi kepada penutur (B), kemudian penutur (B) menjawab dengan “nanti saya tidak bisa tidur”. Jawaban (B) tidak relevan dengan pertanyaan (A) karena seharusnya (B) menjawab dengan “ya” atau “tidak”. Dengan demikian, ujaran tersebut

dapat dikategorikan sebagai pelanggaran prinsip kesantunan, yaitu prinsip relevansi.

Seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama mengindikasikan bahwa pendengar/pembaca harus menginterpretasikan ujaran penutur dengan mempertimbangkan konteks komunikasi. Teori tindak tutur dapat digunakan untuk mengetahui maksud penutur (ilokusi) menggunakan ujaran tersebut. Dengan mempertimbangkan konteks, maka dapat diketahui bahwa tindak ilokusi atau maksud penutur adalah penolakan. Begitu juga dengan pertanyaan (2), dari analisis terhadap tindak tutur penutur (B), maka dapat disimpulkan bahwa maksud tuturan (B) kuenya tidak enak.

**Grafik 30:**  
**Nilai Menjawab Pertanyaan Kompetensi Menandakan Perasaan**



Untuk pertanyaan (1) kebanyakan responden memahami jawaban (B) secara literal, mereka cenderung menjawab bahwa maksud penutur (B) adalah memberitahukan bahwa kopi membuatnya tidak bisa tidur. Jawaban

ini baru sampai pada tataran lokusi. Responden tidak mampu memahami bahwa ujaran tersebut melanggar relevansi, sehingga mereka tidak meneruskan informasi tersebut ke hemisfer kanan untuk diproses dan memahami maksud sebenarnya dari tuturan (B). Sementara itu, untuk pertanyaan (2) terdapat beberapa orang responden yang tidak mampu memahami ujaran dengan baik. Kebanyakan mereka memahami ujaran (B) bahwa *semua kue enak*.

Kompetensi untuk menerapkan teori tindak tutur merupakan spesialisasi hemisfer kanan, walaupun ada juga peran hemisfer kiri khususnya untuk memahami makna literal (Soroker dkk, 2005). Dengan kata lain, hemisfer kiri digunakan untuk memahami tidak lokusi, selanjutnya informasi diteruskan ke hemisfer kanan untuk diproses dan diintegrasikan dengan pengetahuan lain guna mengetahui maksud penutur atau tindak ilokusi.

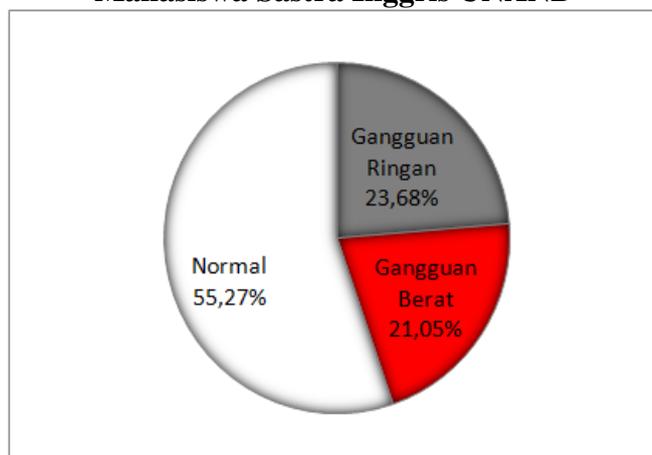
Pernyataan dan cerita yang disampaikan oleh penutur mungkin memiliki arti tertentu. Arti atau maksud pembicaraan ini tergantung pada konteks pembicaraan atau cerita. Sabbagh (1999) mendefinisikan maksud pembicaraan (*communicative intention*) adalah pesan yang diharapkan oleh penutur dapat dimengerti oleh pendengar dengan tidak terpaku pada makna literal kalimat yang dia tuturkan. Konsep maksud pembicaraan ini tidak terlepas dari konsep prinsip kerja sama dan maksim Grice yang menyatakan bahwa partisipan saling memahami tujuan dan maksud dari komunikasi yang dilakukan (Grice, 1975).

Kompetensi memahami maksud pembicaraan melibatkan kompetensi pragmatik untuk memahami ujaran sesuai dengan konteks pembicaraan. Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan pragmatik memberikan dampak yang signifikan dalam komunikasi. Jadi kemampuan berkomunikasi tergantung pada kompetensi linguistik dan kompetensi pragmatik (Joanette & Ansaldo, 1999; Martin & McDonald, 2003; Paradis, 1998).

**d. Memahami Ujaran Tidak Langsung (Indirek) / Sindiran**

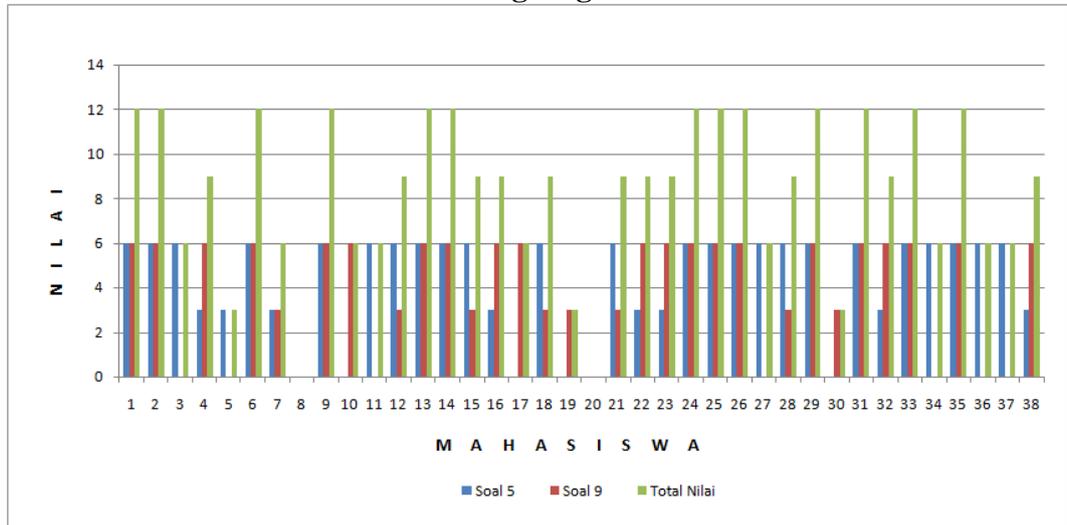
Hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya mahasiswa yang mengalami gangguan dalam memahami permintaan tidak langsung (indirek). Dari 38 orang responden, terdapat 9 orang (23,68%) responden yang mengalami gangguan ringan dan 8 (21,05%) orang yang mengalami gangguan berat. Persentase tersebut tampak pada grafik berikut:

**Grafik 31:  
Persentase Kompetensi Memahami Ujaran Tidak Langsung/Sindiran  
Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Kompetensi memahami ujaran tidak langsung tampak pada tugas memahami ujaran, yaitu pertanyaan (5) dan (9) pada uji kompetensi kebahasaan. Pada pertanyaan (5), Ani menayakan pendapat ayahnya tentang baju barunya. Ayahnya menjawab dengan memberikan uang dan menyuruhnya membeli baju yang baru. Jawaban ayah tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan Ani. Ayah seharusnya cukup menjawab dengan “bagus” atau “tidak”. Jawaban Ayah ini mengindikasikan pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu prinsip relevansi. Seseorang yang memiliki kompetensi pragmatik yang cukup baik akan memahami ujaran ayah sebagai ujaran tidak langsung, oleh karena itu dia akan meneruskan informasi lingusitik yang diperolehnya dan diproses bersama dengan pengetahuan lain untuk memahami maksud sebenarnya dari ujaran Ayah. Dengan demikian maka akan dipahami maksud ujaran atau tindak ilokusi dari pernyataan Ayah tersebut sebagai bentuk ketidaksukaan. Untuk pertanyaan (9), fungsi tindak ilokusi dari pernyataan Hendri adalah permintaan, Hendri meminta Andi untuk membantunya mengangkat koper mereka.

**Grafik 32:**  
**Nilai Menjawab Pertanyaan Kompetensi Memahami Ujaran Tidak Langsung**



Untuk pertanyaan (5) kebanyakan responden menjawab dengan berfokus kepada baju, bukan kepada sikap Ayah, seperti *bajunya tidak bagus* atau *bajunya tidak sopan*. Jawaban ini tidak tepat karena maksud jawaban ayah adalah bentuk ketidaksukaannya dengan baju yang dibeli Ani. Dengan kata lain, fungsi tindak ilokusi dari ujaran ayah adalah sebagai ekspresif, yaitu ungkapan ketidaksukaan. Begitu juga untuk pertanyaan (9), kebanyakan responden yang mengalami gangguan memahami ujaran indirek atau sindiran menjawab dengan *kopernya bera* atau *Hendri tidak mau mengangkat koper*. Dengan kata lain, kebanyakan responden yang mengalami kesulitan dalam memahami ujaran tidak langsung atau sindiran, memahami ujaran tersebut secara literal.

Seperti halnya kompetensi dalam memahami metafora dan maksud pembicara, kompetensi juga melibatkan kerja hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Hemisfer kiri berperan dalam memahami makna literal atau tindak

lokusi dari sebuah pernyataan, sedangkan hemisper kanan berperan untuk memahami maksud sebenarnya atau tindak ilokusi. Stemmer dkk (dalam Dharmaperwira-prins, 2004: 63) menyatakan bahwa seseorang dengan gangguan hemisfer kanan mengalami kesulitan dalam memahami sindiran atau ujaran tidak langsung dan cenderung memahaminya sebagai permintaan langsung atau permintaan biasa yang tidak langsung.

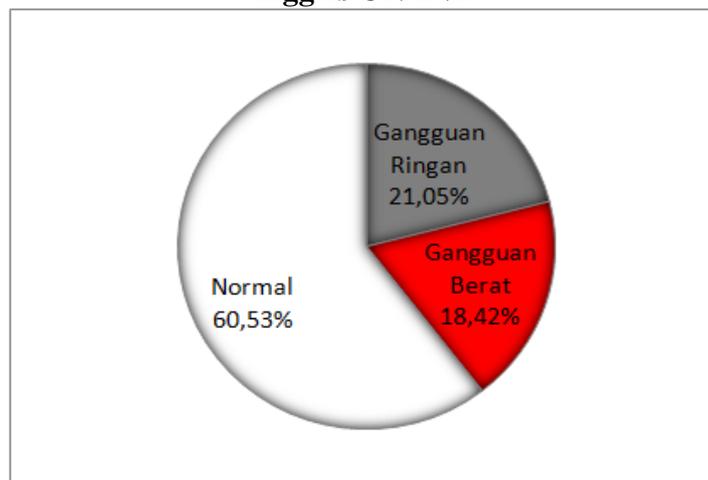
Ujaran tidak langsung atau sindiran adalah adalah ujaran yang bentuk dan fungsinya berbeda. Bentuk lingual, ujaran atau kalimat, tidak sama dengan fungsi atau maksud yang diinginkan oleh penutur (Yule, 2006: 118). Penggunaan ujaran tidak langsung merupakan salah satu cara untuk menghindari tindakan mengancam muka yang dapat memicu ketidaknyamanan dalam berkomunikasi, bahkan dapat berujung pada konflik. Derajat kelangsungan itu diukur berdasarkan “jarak tempuh” yang diambil oleh sebuah ujaran, yaitu “titik” ilokusi (di benak penutur) ke “titik” tujuan ilokusi (di benak pendengar). Jarak paling pendek adalah garis lurus yang menghubungkan kedua titik tersebut, dan ini dimungkinkan jika ujarannya bermodus imperatif. Makin melengkung garis pragmatik itu, makin tidak langsunglah ujarannya. Derajat kelangsungan tindak tutur juga dapat diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya (Searle, 1975).

#### **e. Memahami Sarkasme**

Uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya gangguan memahami sarkasme. Dari 38 responden yang mengikuti

uji kompetensi, terdapat 15 orang (39,47%) responden yang mengalami gangguan memahami sarkasme, yaitu 8 orang (21,05%) dengan gangguan ringan dan 7 orang (18,42%) responden dengan gangguan berat. Persentase kompetensi mahasiswa Sastra Inggris dalam memahami sarkasme tampak pada grafik berikut:

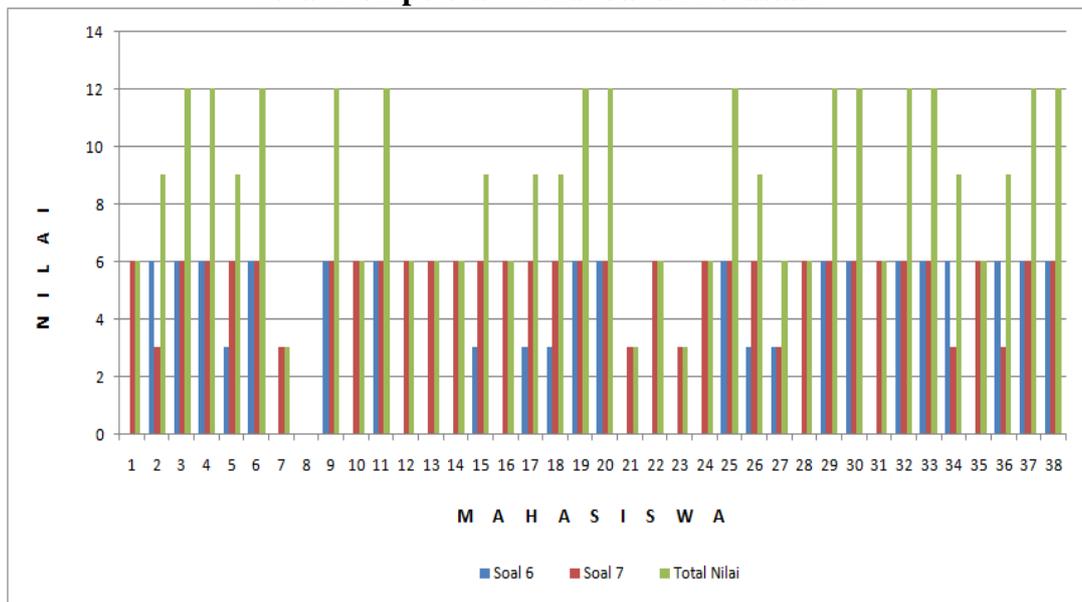
**Grafik 33:**  
**Persentase Kompetensi Memahami Sarkasme Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Kompetensi memahami sarkasme dapat dilihat pada tugas memahami ujaran (tugas IV), khususnya pertanyaan (6) dan (7), pada daftar uji kompetensi kebahasaan. Pada kedua pertanyaan tersebut, jawaban penutur kedua merupakan pernyataan sarkastik karena maksud pernyataan tersebut berlawanan dengan makna literalnya. Pada pertanyaan (6) pernyataan dosen menanggapi alasan Rudi terlihat seolah-olah dosen tersebut toleran terhadap mahasiswanya yang terlambat, namun pernyataan tersebut adalah bentuk sarkasme untuk menyinggung Rudi dan mahasiswa lainnya bahwa tidak ada alasan untuk terlambat. Begitu juga dengan pertanyaan (7), pernyataan Ibu menyuruh Ali jajan sembarangan bukanlah

bermaksud untuk benar-benar menyuruhnya jajan sembarangan, tetapi pernyataan tersebut merupakan bentuk kemarahan ibu karena Ali jajan sembarangan. Untuk memahami pernyataan tersebut, maka pembaca harus bisa menarik kesimpulan dari informasi konteks komunikasi.

**Grafik 34:  
Nilai Kompetensi Menandakan Perasaan**



Untuk pertanyaan (6) kebanyakan responden yang mengalami gangguan memahami sarkasme menjawab bahwa pernyataan dosen merupakan bentuk toleransi dosen terhadap mahasiswanya. Mereka memahami pernyataan tersebut secara literal dan tidak mampu memproses informasi tersebut dengan informasi atau pengetahuan lain. Namun, untuk pertanyaan (7), jumlah responden yang menjawab secara literal tidak sebanyak pada pertanyaan (6). Hal ini mungkin dikarenakan pernyataan tersebut merupakan pernyataan sederhana dan singkat, sehingga memudahkan proses integrasi makna literal dengan konteks pembicaraan yang membantu responden menginterpretasikan maksud pernyataan ibu.

Sehubungan dengan memahami sarkasme, dari dua jawaban pertanyaan tersebut tampak bahwa Dosen dan Ibu melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitatif atau maksim kebenaran. Oleh karena itu, pendengar harus memahami ujaran tersebut dari konteksnya bahwa makna literal berbeda dengan maksud penutur. Proses interpretasi pernyataan ini, seperti yang disampaikan oleh Beeman (1998), melibatkan kerja hemisfer kanan yang meliputi proses bahasa tingkat tinggi (*high level language processing*), memanfaatkan banyak interpretasi makna (*multiple meaning*), dan kemampuan untuk mengintegrasikan informasi/pengetahuan ke dalam konteks situasi tertentu. Beeman dan Chiarello (1998) juga menambahkan bahwa hemisfer kanan lebih berperan dalam memahami sarkasme karena hemisfer kanan memiliki fleksibilitas dalam memahami makna daripada hemisfer kiri.

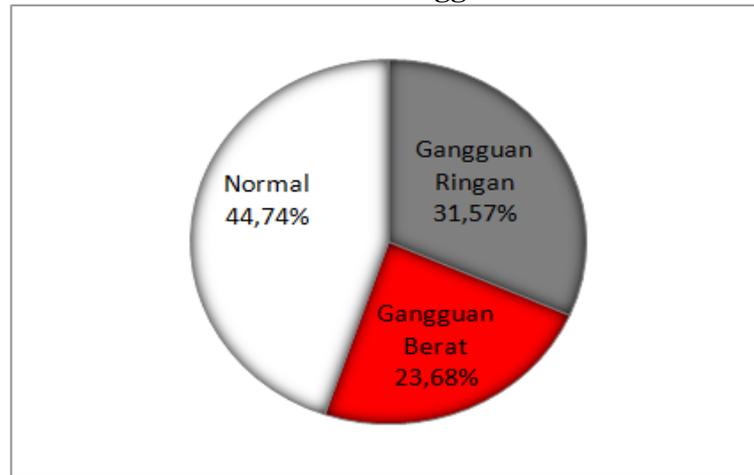
Sarkasme merupakan salah satu bentuk ironi yang biasanya ditandai dengan berbedanya makna literal dengan maksud dari penutur (Haverkate, 1990). Ujaran-ujaran sarkastik biasanya digunakan untuk menyampaikan kritikan secara implisit kepada pendengar. Untuk memahami sarkasme pendengar harus memperhatikan perbedaan/oposisi antara makna literal dengan maksud penutur. Kebanyakan ahli mendefinisikan sarkasme sebagai bentuk ironi yang digunakan dengan cara negatif, yaitu untuk menyinggung atau mengkritik (McDonald & Pearce, 1996).

Grice (1975) menjelaskan bahwa penggunaan sarkasme dalam konteks komunikasi yang lebih luas dapat dilihat dihubungkan dengan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Untuk memahami sarkasme, maka terlebih dahulu dipahami makna literal sebelum menginterpretasikan makna nonliteralnya. McDonald dan Pearce (1996: 82) menambahkan bahwa ujaran sarkasme tidak hanya menyampaikan makna berlawanan (kebalikan dari apa yang dikatakan) tapi juga memuat informasi tentang sikap penutur.

#### **f. Membayangkan Motivasi Pembicara**

Hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya gangguan membayangkan motivasi pembicara yang ditemukan pada beberapa responden. Dari 38 responden, terdapat 21 (55,26%) orang responden yang tidak mampu membayangkan motivasi pembicara menggunakan ujaran, 12 orang (31,57%) dengan gangguan ringan dan 9 orang (23,68%) dengan gangguan berat.

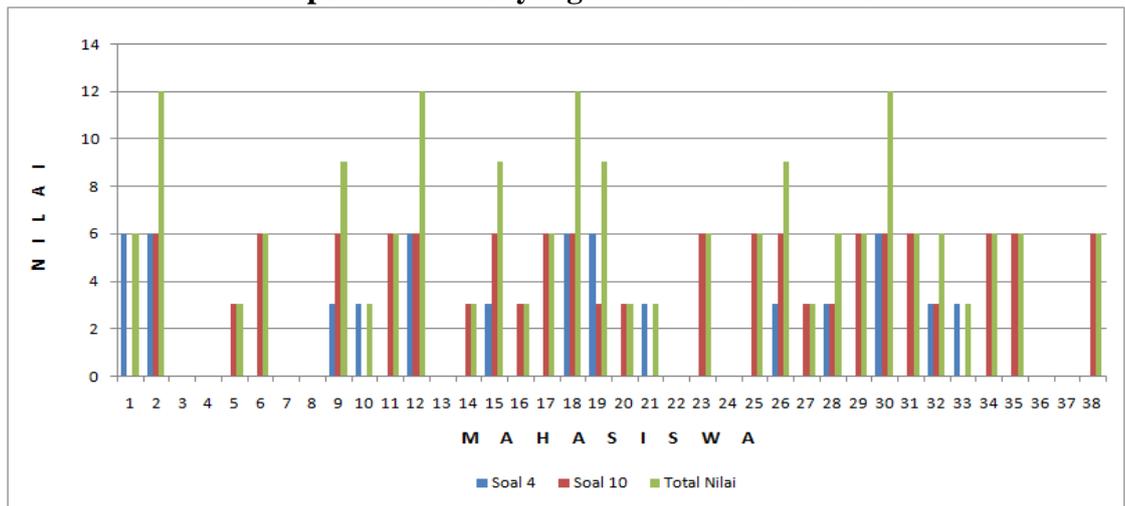
**Grafik 35:**  
**Persentase Kompetensi Membayangkan Motivasi Pembicara**  
**Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Untuk memahami motivasi pembicara, pendekatan tindak tutur dapat diaplikasikan untuk melihat kompetensi seseorang dalam memahaminya. Kompetensi ini dapat dilihat pada tugas memahami ujaran (tugas IV), khususnya untuk pertanyaan (4) dan (10). Pada pertanyaan (4), penutur (B) memberikan jawaban tidak langsung atas pertanyaan penutur (A). Jawaban tersebut tidak relevan dengan pertanyaan (A), seharusnya dia menjawab dengan “baik” atau “buruk”. Namun, penutur (B) malah mengajak penutur (A) keluar. Dengan mempertimbangkan pengetahuan tentang partisipan dan konteks tuturan dapat diketahui motivasi penutur (B) mengajak penutur (A) keluar. Penutur (B) menggunakan ujaran tidak langsung dan mengajak penutur (A) keluar karena keadaan ayahnya memburuk dan dia tidak ingin ayahnya tahu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi penutur (B) adalah dia tidak mau membicarakan masalah tersebut saat disini. Begitu juga untuk pertanyaan (10), maksud dosen menggunakan ujaran tersebut ada untuk memberi nasehat, bukan bercerita

tentang dirinya. Motivasi dosen menggunakan ujaran tersebut adalah agar mahasiswa menyelesaikan skripsinya.

**Grafik 36:**  
**Nilai Kompetensi Membayangkan Motivasi Pembicara**



Untuk pertanyaan (4) kebanyakan responden yang tidak mampu membayangkan motivasi pembicara menjawab dengan *menyuruh penutur A keluar*. Sedangkan untuk pertanyaan (10) kebanyakan jawaban responden adalah *dosen tersebut bercerita tentang masa lalunya* dan ada juga yang memberi jawaban *dosen tersebut galau*. Dari jawaban responden tersebut tampak bahwa responden yang tidak dapat membayangkan motivasi pembicara memahami ujaran secara literal tanpa menginterpretasikan lebih jauh pelanggaran prinsip kerja sama.

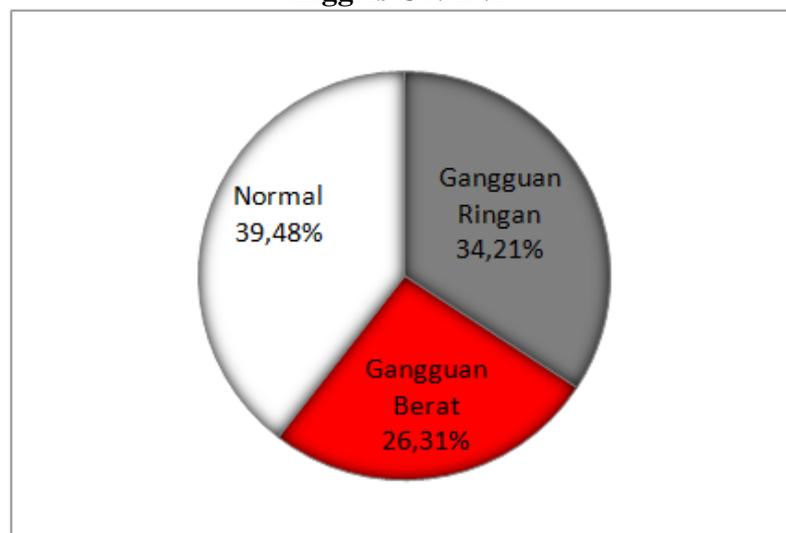
Komptensi membayangkan motivasi pembicara merupakan kompetensi yang sangat penting dalam komunikasi. Seperti halnya kompetensi pragmatik lain, kompetnsi membayangkan motivasi pembicara juga berhubungan erat dengan memahami maksud pembicara. Pengetahuan seseorang mengenai lawan bicara dan konteks digunakan

untuk mencapai interpretasi ujaran atau kata-kata yang didengarnya (Kaplan dkk, 1990).

#### **g. Menginterpretasi Isi Emosional**

Hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya mahasiswa yang mengalami gangguan dalam menginterpretasi isi emosi dari ujaran. Terdapat 23 orang (60,52%) responden yang tidak mampu menginterpretasi isi emosi dari 38 responden yang mengikuti test. Dari 23 mahasiswa tersebut, terdapat 10 orang mahasiswa (26,31%) yang mengalami gangguan berat dalam memahami emosi. Hasil uji kompetensi interpretasi isi emosi dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 37:**  
**Persentase Kompetensi Memahami Isi Emosi Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



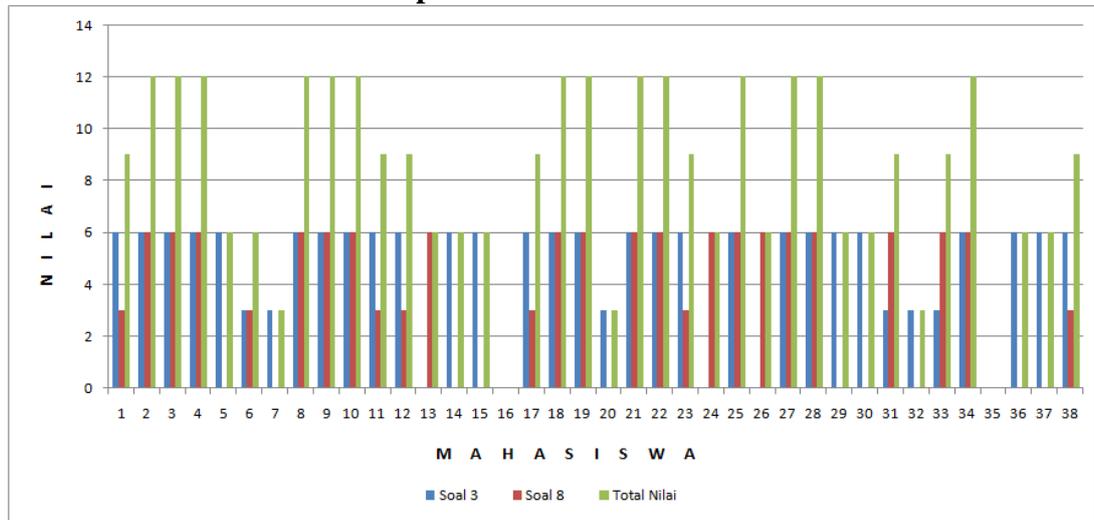
Kompetensi menginterpretasi isi emosi dapat dilihat pada pertanyaan (3) dan (8) pada tugas memahami ujaran (tugas IV). Pada pertanyaan (3) jawaban (B) tidak relevan dengan pertanyaan (A), dia

seharusnya menjawab dengan “menarik” atau “membosankan”. Jawaban tersebut merupakan pelanggaran terhadap prinsip relevansi. Namun demikian, dalam komunikasi sering kali seseorang menggunakan ujaran tidak langsung untuk berbagai tujuan tertentu.

Dalam percakapan pada pertanyaan (3), penutur (B) mengungkapkan emosinya melalui ujaran “*jangan tanya*”. Ujaran tersebut merupakan bentuk ketidaksenangan penutur atas keadaan yang ditanyakan kepadanya. Demikian juga untuk pertanyaan (8), jawaban dosen atas pertanyaan mahasiswa merupakan ungkapan ketidaksukaannya atas sikap mahasiswa tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari pertanyaan mahasiswa yang melanggar prinsip kesantunan, pada pertanyaan tersebut mahasiswa menggunakan tindak tutur yang menancam muka (*face threatening act*) dosen dengan menggunakan tindak tutur direktif.

Untuk pertanyaan (3) tidak terlalu banyak responden yang menjawab dengan jawaban yang kurang tepat, hanya beberapa responden yang menjawab dengan jawaban yang tidak relevan, sedangkan untuk pertanyaan (8) kebanyakan mahasiswa menjawab dengan *doesen tidak mau jadi pembimbing*. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak dapat menginterpretasikan isi emosi lawan bicaranya. Nilai mahasiswa dalam memahami isi emosi dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 38:**  
**Nilai Kompetensi Memahami Isi Emosi**

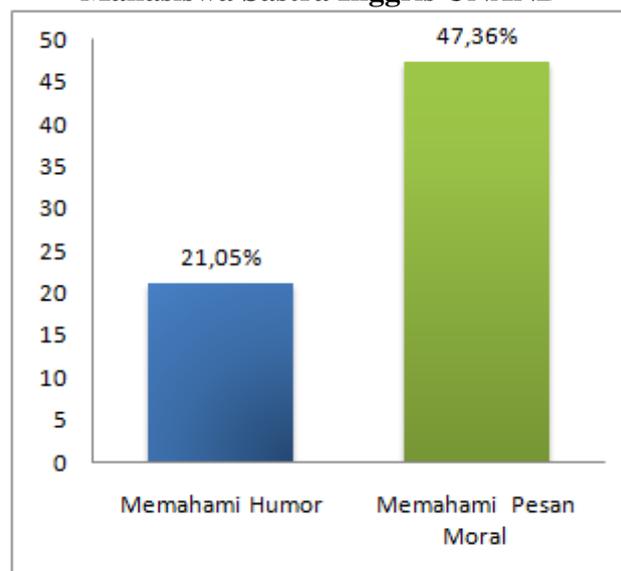


Interpretasi isi emosi penutur sangat erat kaitanya dengan kemampuan pendengar untuk memanfaatkan konteks ujaran, tidak hanya intonasi, tekanan, atau ekspresi wajah, tapi juga struktur linguistik dari ujaran yang digunakan. Kompetensi ini juga berhubungan dengan kemampuan kognisi sosial yang membantu memahami keadaan mental, pikiran, dan perasaan, yang dikenal dengan *theory of mind* (ToM). Martin dan Shrira (2009) mengindikasikan bahwa aktifasi hemisfer kanan berperan penting dalam berbagai preoses sosial yang berhubungan dengan bahasa, seperti empati, inferensi, sosialisasi, mendeteksi kebohongan, dan memahami perasaan. Kaplan, dkk (1990) menyatakan bahwa seseorang dengan gangguan hemisfer kanan tidak mampu membayangkan keadaan emosi lawan bicaranya. Dia tidak mampu menilai apakah seseorang marah, gembira, atau tidak senang, walaupun disampaikan secara tidak langsung.

#### **h. Memahami Humor dan Pesan Moral**

Uji kompetensi kebahasaan yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami humor dan pesan moral. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh responden. Dari 38 responden, terdapat 8 orang (21,05%) responden yang mengalami kesulitan dalam memahami humor dan 1 orang responden yang tidak menyelesaikan tugasnya. Sementara itu, untuk kompetensi memahami pesan moral terdapat 18 orang (47,36%) yang mengalami kesulitan dalam memahami pesan dari cerita humor yang diberikan. Kebanyakan responden yang mengalami gangguan dalam memahami pesan moral memberikan jawaban yang tidak relevan dengan cerita dan memahami cerita secara literal. Persentase untuk memahami humor dan pesan moral dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 39:**  
**Persentase Kompetensi Memahami Humor dan Pesan Moral**  
**Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Kompetensi memahami humor dan pesan moral dapat dilihat pada tugas memahami metafora dan humor (tugas V). Pada pertanyaan 6 responden diminta untuk menuliskan maksud pendeta menayakan keberadaan tuhan kepada Ucok. Jawaban pertanyaan ini akan menunjukkan seberapa mengerti responden terhadap keseluruhan cerita dan pesan moral yang disampaikan melalui cerita humor tersebut. Responden yang mengalami gangguan memahami humor biasanya menuliskan pesan moral yang tidak sesuai dengan maksud cerita atau ada juga yang menjawab pertanyaan 6 tersebut dengan jawaban literal. Dari cerita humor yang diberikan dapat disimpulkan bahwa tujuan pendeta menayakan Tuhan kepada Ucok bukanlah bermaksud literal. Pendeta menayakan hal tersebut kepada Ucok agar dia sadar bahwa atas perbuatannya yang selalu melanggar norma agama.

Kompetensi pragmatik yang tidak kalah pentingnya dalam komunikasi adalah memahami humor dan pesan moral. Humor merupakan bentuk linguistik yang tidak dapat disisahkan dari kehidupan sosial. Selain sebagai sarana komunikasi, humor juga dapat digunakan untuk menyatakan rasa senang, marah, atau jengkel. Humor dapat juga memberikan wawasan kearifan yang dikemas dalam tampilan yang menghibur. Humor dapat pula menyiratkan suatu kritikan yang bernuansa tawa. Humor juga dapat sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal (Gauter, 1988).

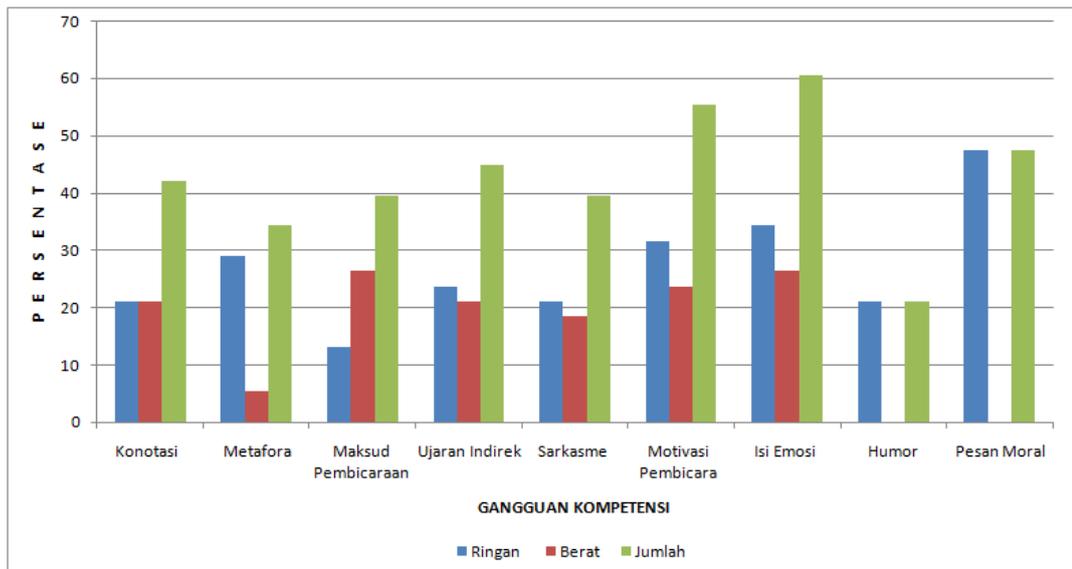
Di dalam humor narative, biasanya terdapat pesan moral atau pesan dari penutur atau pembuat teks. Seperti yang dijelaskan oleh Sabbagh (1999) bahwa diantara gangguan komunikasi yang dialami oleh seseorang yang mengalami masalah pada hemisfer kanan adalah kesulitan memahami humor dan pesan moral yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini dikarenakan humor dan pesan moral biasanya disampaikan secara implisit atau nonliteral (Dews & Winner, 1999; Kreuz, Roberts, Johnson, & Bertus, 1996), seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa seseorang yang mengalami gangguan pada hemisfer kanan mengalami kesulitan dalam memahami pesan implisit. Dengan kata lain, untuk memahami humor diperlukan kemampuan untuk memahami wacana atau teks secara keseluruhan dan juga pengetahuan untuk memahami maksud pembicaraan. (Sabbagh, 1999).

Seseorang dengan gangguan hemisfer kanan kurang peka dalam menggunakan informasi pragmatik dengan baik (Kaplan dan Gardner, 1992) dalam memahami berbagai bentuk ironi sehingga mereka cenderung menginterpretasikan bentuk lingual tersebut secara literal. Dari uji kompetensi kebahasaan yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa adanya gangguan kompetensi hemisfer kanan yang melibatkan beberapa kompetensi, yaitu:

**Tabel 7:**  
**Kompetensi Persepsi (Reseptif) Pragmatik Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**

No	Kompetensi	Persentase Gangguan		
		Ringan	Berat	Jumlah
1	Memahami konotasi	21,05	21,05	42,1
2	Memahami Metafora	28,94	5,26	34,2
3	Memahami Maksud Pembicaraan	13,15	26,31	39,46
4	Memahami Ujaran Indirek	23,68	21,05	44,73
5	Memahami Sarkasme	21,05	18,42	39,47
6	Membayangkan Motivasi Pembicara	31,57	23,68	55,25
7	Memahami Isi Emosi	34,21	26,31	60,52
8	Memahami Humor	21,05		21,05
9	Memahami Pesan Moral	47,36		47,36
<b>Jumlah Rata-rata</b>				<b>42,68</b>

**Grafik 39:**  
**Persentase Persepsi Pragmatik Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Grafik di atas menunjukkan gangguan kompetensi yang paling banyak dialami oleh mahasiswa adalah gangguan memahami isi emosi, diikuti dengan gangguan

memahami motivasi pembicara dan gangguan memahami pesan moral. Secara keseluruhan, gangguan persepsi pragmatik ini mengakibatkan mahasiswa menjadi kurang peka terhadap lawan tuturnya.

#### **4.4.2 Kompetensi Produksi (Ekspresi) Pragmatik**

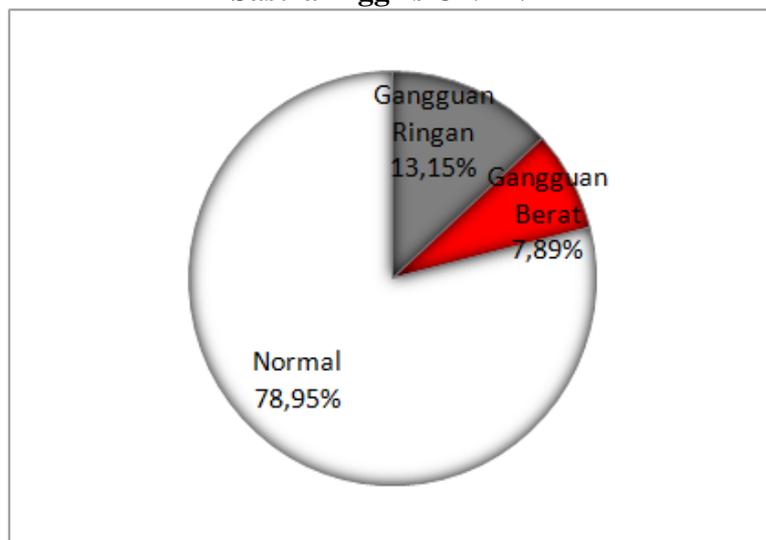
Kompetensi produksi pragmatik meliputi kemampuan untuk menghasilkan ujaran yang sesuai dengan konteks komunikasi dan lawan tutur. Dalam komunikasi sehari-hari, yang perlu diperhatikan bukan saja apa yang dikatakan seseorang, tapi juga bagaimana mengatakannya. Hal ini dikarenakan komunikasi bukan saja penyampaian informasi, tapi juga merupakan bentuk interaksi dan membina hubungan sosial. Terkadang dalam berkomunikasi, khususnya berbahasa, seseorang melanggar prinsip efektifitas dan relevansi berbahasa demi untuk membina hubungan baik dengan lawan bicaranya atau untuk menghindari gesekan-gesekan sosial. Tindakan tersebut merupakan bentuk kesantunan atau kesopanan dalam komunikasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa menjaga kesantunan berbahasa jauh lebih penting daripada menjaga efektifitas dan relevansi berbahasa. Dalam memproduksi ujaran, kesantunan ini biasanya diterapkan dengan menggunakan pemarkah kesantunan, seperti kata *maaf* atau *permisi*, penggunaan sapaan, seperti *pak* atau *buk*, dan penggunaan ujaran tidak langsung.

##### **a. Memproduksi Ujaran Sesuai Konteks**

Hasil uji kompetensi terhadap mahasiswa menunjukkan adanya gangguan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks. Dari 38 responden yang mengikuti uji kompetensi kebahasaan terdapat 8 orang

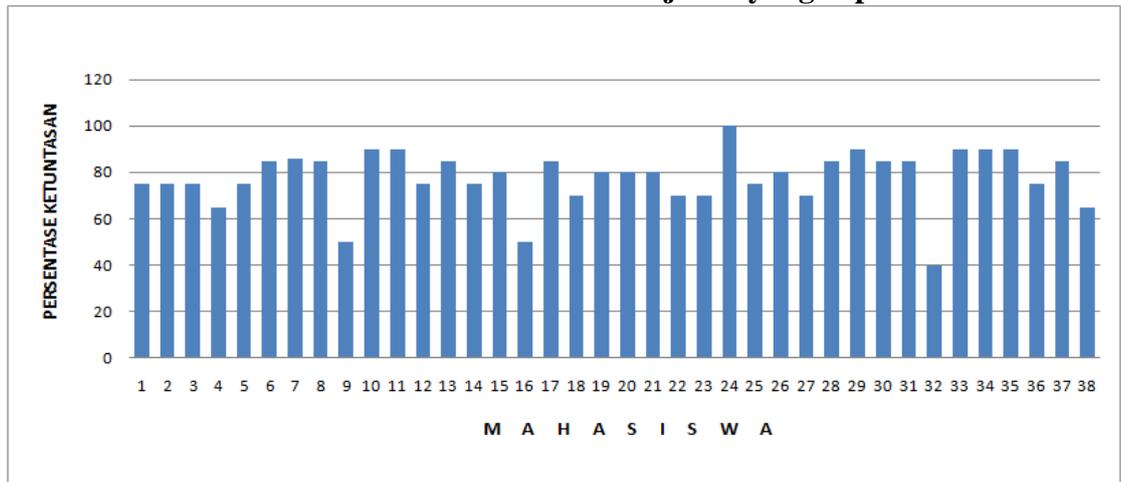
(21,05%) responden yang mengalami kesulitan dalam memahami konteks untuk memproduksi ujaran yang tepat. Terdapat 5 orang (13,15%) responden yang mengalami gangguan ringan dan 3 orang (7,89%) yang mengalami gangguan berat. Persentase kompetensi mahasiswa dalam memproduksi ujaran sesuai konteks tampak pada grafik berikut:

**Grafik 41:**  
**Persentase Kompetensi Memproduksi Ujaran yang Tepat Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Kompetensi memproduksi ujaran yang tepat sesuai dengan konteks tampak pada tugas memproduksi ujaran (tugas 3). Pada tugas tersebut terdapat 5 buah pertanyaan beserta konteksnya. Kelima pertanyaan tersebut merupakan pemahaman responden untuk memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks yang diberikan. Kompetensi ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan mahasiswa dalam menyelesaikan keseluruhan tugas 3. Persentase ketuntasan tersebut tampak pada grafik berikut:

**Grafik 42:**  
**Persentase Ketuntasan Produksi Ujaran yang Tepat**



Hasil kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa yang mengalami gangguan dalam memproduksi ujaran yang tepat cenderung mengabaikan pemarkah kesantunan, seperti menggunakan kata *maaf* atau *permisi* dan mengabaikan penggunaan permintaan tidak langsung. Sementara itu, untuk penggunaan sapaan, hampir seluruh responden menggunakan kata sapaan. Dengan tidak menggunakan pemarkah kesantunan, ujaran yang diproduksi oleh responden menjadi tidak sopan, sedangkan dengan ujaran langsung, khususnya untuk permintaan, mengakibatkan muka pendengar terancam (*face threatening act*). Ancaman terhadap muka ini memberikan tekanan kepada pendengar untuk melakukan apa yang diminta oleh penutur atau menjawab apa yang dipertanyakan, terlebih lagi untuk pendengar dengan status sosial yang lebih tinggi, seperti dosen. Gangguan ini disebabkan proses produksi ujaran tidak dielaborasi dengan pengetahuan terhadap konteks. Proses elaborasi leksikal-leksikal dan

pengetahuan sintaksis yang diproses pada hemisfer kiri tidak diteruskan ke hemisfer kanan. Pengabaian proses kerja hemisfer kanan ini mengakibatkan bentuk lingual yang dihasilkan tidak mempertimbangkan aspek kontekstual. Akibatnya, ujaran yang dihasilkan sering dianggap tidak sopan.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memperhatikan aspek kontekstual. Aspek kontekstual ini merupakan aspek nonlinguistik yang mempengaruhi bentuk lingual yang digunakan oleh partisipan komunikasi. Sejalan dengan hal ini, Hymes (1974) memperkenalkan istilah *ethnography of communication* yang menjembatani antara linguistik dan antropologi dengan mengamati peran komunikasi dalam kehidupan sosial. Hymes berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi yang dikenal dengan istilah SPEAKING, yaitu situasi (*situation*), partisipan (*partisipant*), tujuan (*end*), rangkaian aksi (*act*), penentu (*key*), instrumen (*instrument*), norma (*norm*), dan genre (*genre*). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi jenis ujaran atau text yang dihasilkan oleh seseorang untuk berkomunikasi.

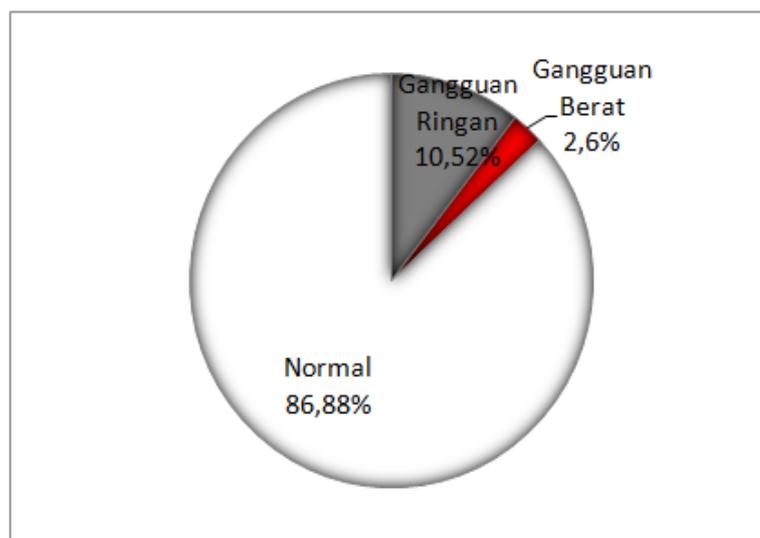
Penelitian Kovarsky dan Crago (1991) tentang gangguan *ethnography of communication* menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi komunikasi dengan kemampuan kognitif memahami konteks. Kemampuan memahami konteks merupakan kemampuan holistik yang melibatkan berbagai pengetahuan kognitif dan pengetahuan tentang situasi tutur. Dharmaperwira-prins (2004: 153) menyatakan bahwa kemampuan

holistik tersebut merupakan kompetensi hemisfer kanan. Seseorang yang mengalami gangguan pada hemisfer kanan menunjukkan ketidakmampuan atau kesulitan dalam mempertimbangkan status sosial lawan bicaranya, sehingga ia mungkin menggunakan kata-kata yang terkesan tidak sopan.

#### **b. Inhibisi Emosional Verbal**

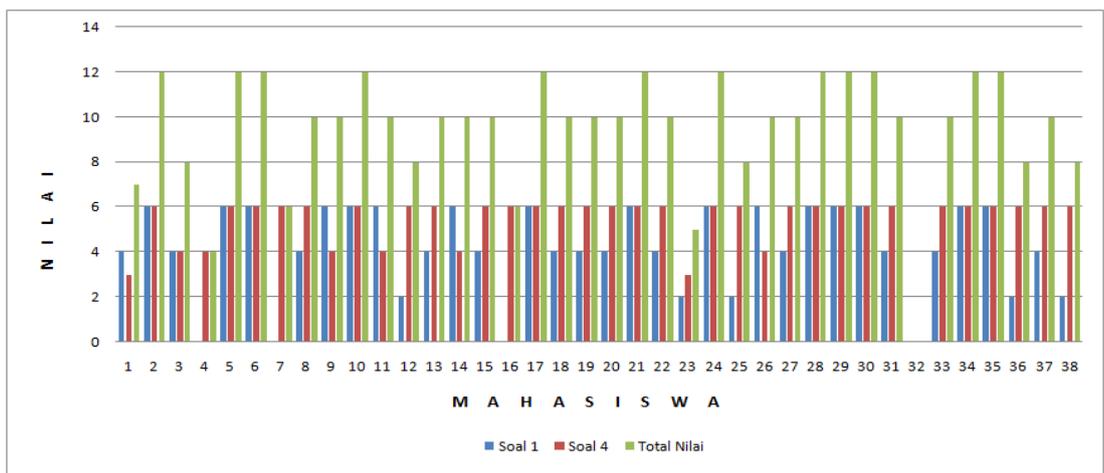
Uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya gangguan inhisbisi emosi verbal. Dari 38 orang responden yang mengikuti uji kompetensi, terdapat 5 orang (13,15%) responden yang mengalami kesulitan dalam inhibisi emosional verbal. Terdapat 4 orang (10,52%) responden yang mengakami gangguan inhibisi emosi ringan dan terdapat 1 orang (2,6%) responden yang digolongkan mengalami ganggan berat dengan persentase ketuntasan  $\leq 50\%$ . Persentase kompetensi inhibisi emosi verbal dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 43:**  
**Persentase Kompetensi Inhibisi Emosional Verbal Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Kompetensi inhibisi emosional dapat dilihat pada tugas memproduksi ujaran yang tepat (tugas III), khususnya untuk pertanyaan 1 dan 4. Pada pertanyaan (1) status sosial penutur dan pendengar sama, yaitu sesama mahasiswa. Namun demikian, karena posisi penutur adalah sebagai seseorang yang memerlukan bantuan, maka penutur dapat menggunakan permintaan tidak langsung agar tidak mengancam muka pendengar. Untuk menghindari paksaan (*force*) terhadap pendengar, penutur dapat menggunakan pemarah kesantunan, seperti *maaf mengganggu*. Sedangkan untuk pertanyaan (4) kata sapaan diperlukan karena antara penutur dan pendengar terdapat gab sosial. Oleh karena itu, kata sapaan *pak* atau *buk* dapat mengurangi gab sosial dan menempatkan pendengar pada posisi yang sesuai dengan tingkat sosialnya.

**Grafik 44:**  
**Nilai Kompetensi Inhibisi Emosional Verbal**



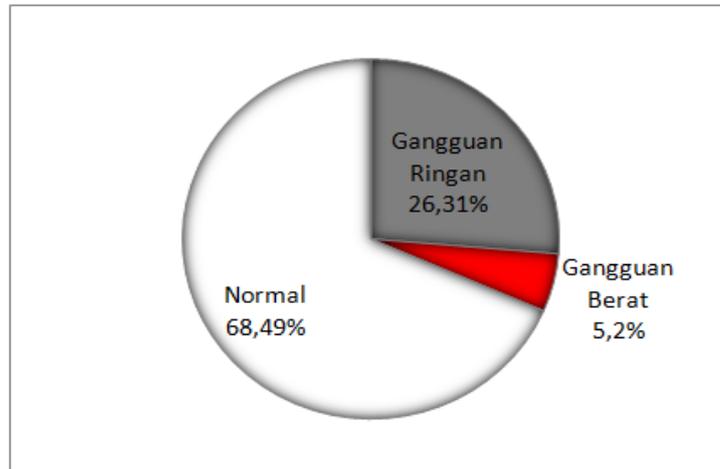
Kompetensi inhibisi sosial merupakan kompetensi untuk memproduksi ujaran yang tidak menimbulkan atau memancing emosi lawan bicara. Kompetensi ini melibatkan kemampuan dalam

mempertimbangkan lawan bicara dan konteks komunikasi. Seseorang yang mengalami gangguan inhibisi verbal dapat mengakibatkan seseorang menghasilkan ujaran yang dapat memancing emosi orang lain. Dalam proses ini, bagian korteks prefrontal aktif yang berfungsi untuk membangun proses informasi dan ekspresi sikap, termasuk kemampuan untuk memilih informasi yang digunakan dan mengevaluasi respon yang sesuai (Knight et al. 1995, Miller and Cohen 2001). Shimamura (2000) juga menambahkan bahwa dalam inhibisi emosi, bagian korteks orbitofrontal juga berperan untuk mengatur pengolahan informasi dan ekspresi sikap dengan menghubungkan informasi yang tidak relevan atau informasi yang tidak diinginkan (seperti rasa sakit), sensasi, atau tindakan tertentu. Dengan demikian, seseorang dapat membayangkan ujaran yang dihasilkannya apakah akan menyakiti orang lain atau tidak.

### **c. Inhibisi Sosial**

Hasil uji kompetensi terhadap mahasiswa terdapat beberapa responden yang mengalami gangguan inhibisi sosial. Terdapat 12 orang (31,57%) responden yang mengalami gangguan inhibisi sosial, diantaranya 10 orang (26,31%) dengan gangguan ringan dan 2 orang (5,2%) responden dengan gangguan berat. Persentase kompetensi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kompetensi inhibisi sosial tampak pada grafik berikut:

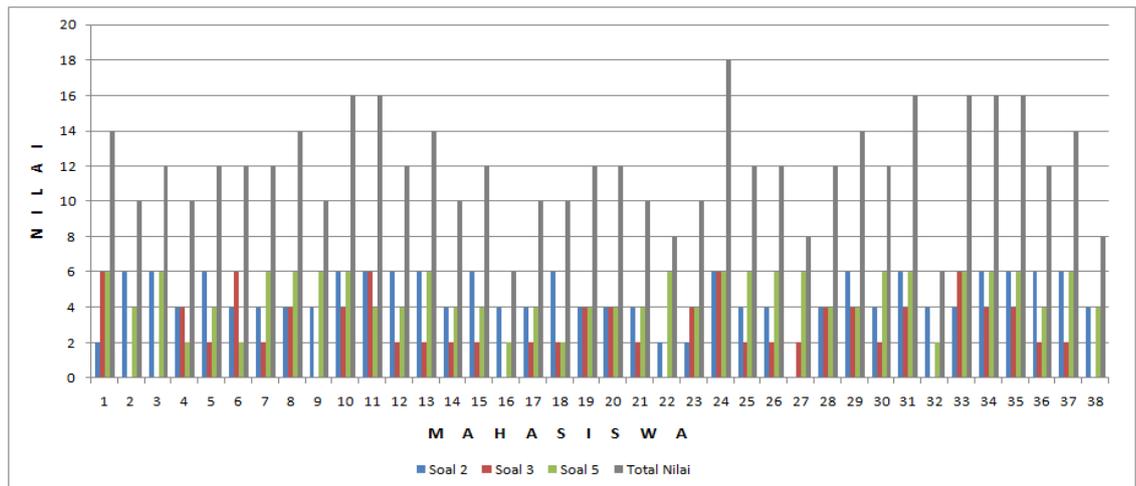
**Grafik 45:**  
**Persentase Kompetensi Inhibisi Sosial Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Kompetensi inhibisi sosial dapat dilihat pada tugas memproduksi ujaran yang tepat (tugas 3), khususnya untuk pertanyaan 2, 3, dan 5. Pada setiap pertanyaan tersebut, partisipan terdiri dari lebih dari dua orang, selain penutur dan pendengar, terdapat juga audiens yang berada pada lokasi dan situasi komunikasi. Untuk pertanyaan 2, penutur adalah seorang mahasiswa yang berbicara kepada dua orang dosen yang sedang bercerita. Selain inhibisi emosional, kompetensi inhibisi sosial juga harus diperhatikan. Pada situasi tuturan ini, nilai kesantunan tidak hanya berkaitan dengan menyelamatkan muka antara penutur dan pendengar, tapi juga antar pendengar. Penggunaan kata sapaan, penanda kesantunan, dan penggunaan ujaran tidak langsung sangat diperlukan untuk menghindari ancaman terhadap muka pendengar. Begitu juga dengan pertanyaan 5, penutur harus menjaga kesantunan dengan menggunakan strategi kesantunan untuk menghindari permintaan yang dapat mengancam muka dosen. Sedangkan untuk pertanyaan 4, penggunaan kata sapaan dan ujaran

tidak langsung tidak terlalu diperlukan karena antara penutur dan pendengar memiliki status sosial yang sama.

**Grafik 46:  
Persentase Kompetensi Menandakan Perasaan**



Gangguan inhibisi sosial ini disebabkan karena proses produksi ujaran hanya melibatkan hemisfer kiri dan tidak melibatkan kompetensi hemisfer kanan. Proses produksi ujaran berkebalikan dari proses pemahaman. Pada proses produksi, proses pemahaman konteks, lawan tutur, dan pengetahuan kognitif mendahului proses konstruksi ujaran. Gangguan dalam inhibisi sosial disebabkan dalam proses produksi tidak dimulai dengan pemahaman terhadap konteks dan lawan tutur, hal ini mengakibatkan pengetahuan dasar dan pengetahuan kognitif tidak digunakan untuk memilih bentuk ujaran yang tepat. Seperti halnya inhibisi emosional, inhibisi sosial juga melibatkan korteks orbitofrontal (Rolls, 2000).

Komunikasi tidak hanya melibatkan aspek-aspek kebahasaan, tapi juga melibatkan aspek lain, seperti aspek sosial dan psikologi. Komunikasi

sosial mencakup kemampuan intuitif untuk menangkap sinyal-sinyal ketidaksenangan atau ketersinggungan. Dalam memproduksi ujaran, sangatlah penting untuk dapat membayangkan emosi atau reaksi yang akan terjadi jika menggunakan ujaran tertentu. Kompetensi ini merupakan bagian dari kompetensi pragmatik yang meliputi kemampuan untuk menempatkan pendengar pada posisi tidak mengalami keterancaman muka (*face threatening*) dalam situasi komunikasi sosial. Dharmaperwira-prins (2004: 65) menyatakan bahwa gangguan inhibisi sosial terkait dengan lesi-lesi pada bagian frontal.

Kompetensi inhibisi sosial terkait dengan kemampuan memahami tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi merupakan reaksi pendengar ketika mendengarkan suatu ujaran. Dalam komunikasi, kemampuan inhibisi sosial sangat penting karena menyangkut masalah kesantunan dalam berkomunikasi sosial. Gangguan inhibisi sosial dapat berupa seseorang bercerita terus-menerus, mengutarakan pendapat, membuat lelucon yang tidak pada tempatnya, salah mengambil giliran dalam berbicara (Dharmaperwira-prins, 2004: 65).

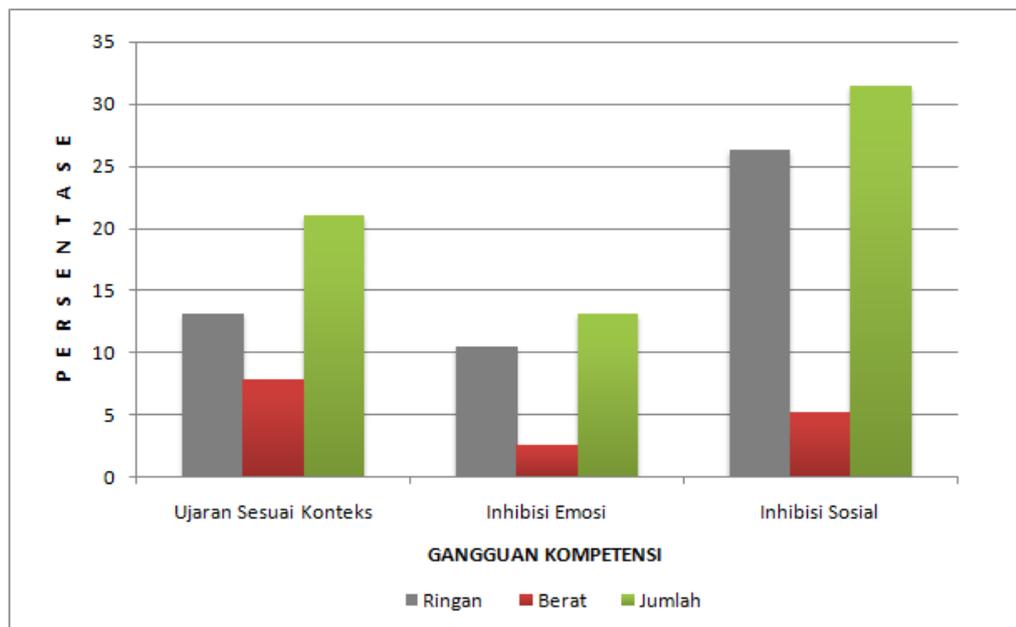
Gangguan-gangguan pragmatik di atas merupakan beberapa gangguan yang ditemukan dalam uji kompetensi kebahasaan dengan melibatkan media tulis. Hasil ini dapat menjadi acuan untuk pengamatan lebih mendalam dengan melakukan uji lisan yang melibatkan percakapan langsung. Responden-responden yang mengalami gangguan pada uji kompetensi ini dapat di-*follow up* guna pengamatan yang mendalam dengan variabel-variabel pengamatan yang lebih banyak. Hasil

uji kompetensi kebahasaan mahasiswa untuk kompetensi ekspresi pragmatik tampak pada tabel berikut:

**Tabel 8 :**  
**Kompetensi Produksi (Ekspresif) Pragmatik Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**

No	Kompetensi	Persentase Gangguan		
		Ringan	Berat	Jumlah
1	Memproduksi ujaran sesuai konteks	(13,15%)	(7,89%)	21,04
2	Inhibisi emosional verbal	(10,52%)	(2,6%)	13,12
3	Inhibisi sosial	(26,31%)	(5,2%)	31,51
<b>Jumlah Rata-rata</b>				<b>21,89</b>

**Grafik 47:**  
**Persentase Kompetensi Produksi Pragmatik Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Dari grafik di atas tampak bahwa gangguan produksi pragmatik yang paling banyak ditemui pada mahasiswa adalah gangguan inhibisi sosial. Gangguan ini dapat mengakibatkan lawan bicara menjadi tidak nyaman dengan penutur

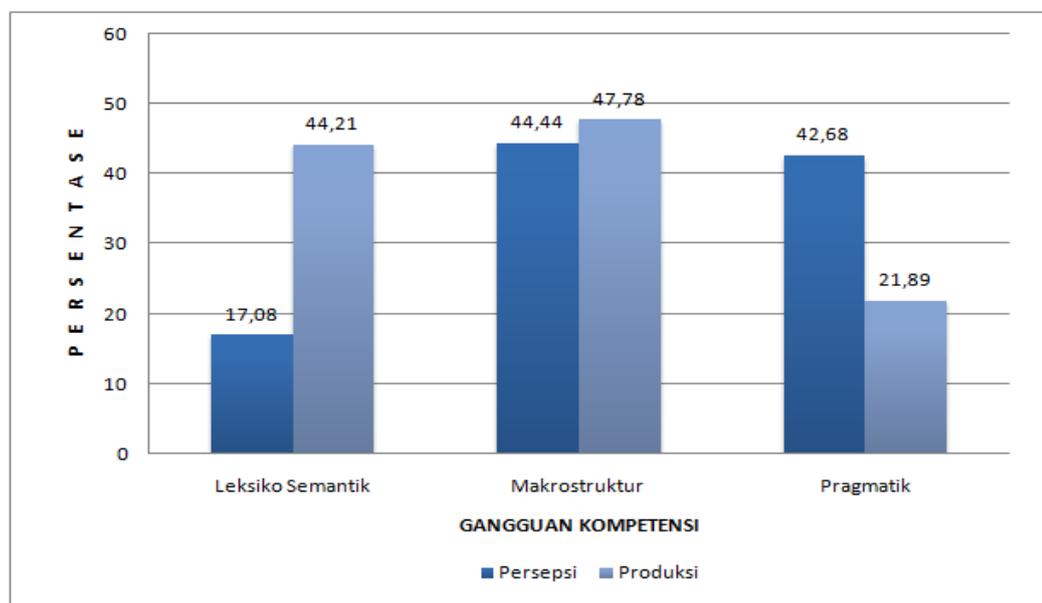
karena dalam berbicara, penutur menggunakan ujaran-ujaran yang membuat lawan bicaranya menjadi tidak nyaman, merasa malu, atau merasa tidak dihargai.

#### **4.5 Rekapitulasi Hasil Uji Kompetensi Kebahasaan Mahasiswa**

Rekapitulasi hasil uji kompetensi perlu disajikan agar kompetensi kebahasaan dan gangguan-gangguan yang ditemukan pada mahasiswa dapat dipahami dengan mudah. Rekapitulasi ini merupakan proses pencatatan hasil uji kompetensi ke dalam tabel yang berisi ikhtisar gangguan hemisfer kanan. Pada tabel tersebut gangguan-gangguan kebahasaan ditandai dengan kotak abu-abu dan merah. Kotak abu-abu menandakan gangguan ringan sedangkan kotak merah merupakan gangguan berat. Pengklasifikasian gangguan ini di dasarkan pada tingkatan skor tertentu yang dijelaskan pada bagian prosedur uji kompetensi (lampiran 1). Berikut adalah rekapitulasi hasil uji kompetensi kebahasaan pada mahasiswa Sastra Inggris UNAND:



**Grafik 48:**  
**Persentase Kompetensi Kebahasaan Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**



Dari grafik hasil rekapitulasi hasil uji kompetensi kebahasaan pada mahasiswa Sastra Inggris UNAND tampak bahwa terdapat persentase yang cukup tinggi terhadap gangguan kebahasaan yang melibatkan fungsi hemisfer kanan. Tingginya persentase gangguan ini mengindikasikan rendahnya kompetensi mahasiswa terhadap kompetensi yang diujikan. Kompetensi yang paling rendah adalah kompetensi produksi makrostruktur, yaitu dengan total persentase gangguan sebesar 47,78%. Rendahnya kompetensi makrostruktur ini mengakibatkan mahasiswa tidak mampu berkomunikasi dengan baik, acuh, tidak fokus, mengada-ada, tidak mampu berfikir holistik, dan kurang kreatif. Kompetensi produksi ini juga tidak jauh beda dengan kompetensi persepsi makrostruktur dengan total persentase sebesar 44,44%. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara kompetensi persepsi makrostruktur dengan kompetensi persepsi. Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat dikembangkan untuk

meningkatkan kompetensi makrostruktur adalah pembelajaran berbasis essay sehingga mahasiswa tidak hanya mampu menentukan mana pilihan yang benar tapi juga mampu mengaitkan informasi-informasi yang ada dan mampu membangun pemikiran yang logis dan berterima. Pembelajaran seperti ini juga mengasah kemampuan holistik mereka sehingga mampu berfikir global dan kreatif.

Rendahnya kompetensi makrostruktur juga mengakibatkan rendahnya kemampuan mahasiswa terhadap kompetensi produksi leksiko-semantik, yaitu 44,21%. Keterbatasan mahasiswa dalam hal leksiko-semantik mengakibatkan mereka tidak mampu memproduksi teks dengan baik, kurangnya ragam leksikal yang digunakan, dan asosiasi kata yang tidak tepat. Untuk kompetensi persepsi leksiko-semantik, kebanyakan mahasiswa tidak terlalu bermasalah dalam memahami kata-kata yang diberikan. Hanya 17,08% mahasiswa yang mengalami gangguan pada kompetensi leksiko-semantik.

Kompetensi leksiko-semantik yang rendah dan kurangnya kompetensi mahasiswa untuk berfikir holistik dan kritis mengakibatkan rendahnya kompetensi mahasiswa dalam memahami ujaran-ujaran pragmatik. Dari grafik di atas tampak bahwa gangguan persepsi pragmatik pada mahasiswa memiliki jumlah persentase yang cukup tinggi, yaitu 42,68%. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak mampu mengaitkan kompetensi leksiko-semantik yang dimilikinya dengan konteks tuturan sehingga mereka memahami ujaran-ujaran pragmatik secara literal. Hal ini menguatkan asumsi bahwa mahasiswa Sastra Inggris memiliki kompetensi berfikir holistik yang rendah atau dengan kata lain

mengalami gangguan hemisfer kanan. Dengan adanya hasil uji kompetensi kebahasaan ini diharapkan dapat menjadi titik awal pengembangan terapi kebahasaan dan pengembangan sistem pembelajaran yang berbasis pada kompetensi hemisfer kanan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Uji kompetensi kebahasaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kompetensi otak manusia. Hal ini dikarenakan proses berbahasa merupakan salah satu fungsi utama otak manusia. Selain hemisfer kiri, ternyata proses berbahasa juga melibatkan hemisfer kanan, khususnya yang berkaitan dengan aspek kontekstual. Kompetensi kebahasaan, seperti leksiko-semantik, makrostruktur, dan pragmatik diproses pada hemisfer kanan. Hasil uji kompetensi kebahasaan dengan menggunakan metode Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK) terhadap mahasiswa Sastra Inggris Universitas Andalas menunjukkan adanya beberapa gangguan komunikasi yang ditemukan pada mahasiswa, gangguan tersebut meliputi reseptif dan gangguan ekspresif baik untuk aspek makrostruktur, pragmatik, ataupun leksiko-semantik.

Gangguan persepsi leksiko-semantik yang ditemukan pada mahasiswa hanya ada dua gangguan yaitu gangguan memahami arti kiasan sebuah kata (21,05%) dan gangguan asosiasi kata (28,95%). Sementara itu, untuk gangguan produksi hanya ada satu gangguan yang ditemukan, yaitu gangguan penemuan kata (28,95%).

Gangguan persepsi (reseptif) makrostruktur yang ditemukan meliputi gangguan memahami tema cerita (36,84%), gangguan daya ingat langsung

(23,68%), gangguan menangkap informasi penting (68,42%), gangguan kohesi (13,16%), gangguan memberi urutan yang benar (7,89%), gangguan menangkap kata yang berisi emosi (18,42%), gangguan mengerti hubungan implisit (21,05%), gangguan menandakan perasaan (84,21%), dan gangguan menandakan adjektiva (84,21 %). Untuk kompetensi produksi (ekspresif) makrostruktur, gangguan-gangguan yang ditemukan antara lain, gangguan keringkasan cerita (55,26%), gangguan menyampaikan tema cerita (63,16%), gangguan menentukan urutan yang benar (44,74%), gangguan tata bahasa (31,58%), gangguan kohesi (39,47%), gangguan menyebutkan bagian penting (34,21%), gangguan menandakan hubungan implisit (50%), dan gangguan menandakan isi perasaan dan emosi (42,11%).

Gangguan persepsi pramatik yang ditemukan pada mahasiswa antara lain, gangguan konotasi kata (42,11%), gangguan memahami metafora (34,21%), gangguan memahami maksud pembicara (39,47%), gangguan memahami ujaran indirek (36,84%), gangguan memahami sarkasme (39,47%), gangguan membayangkan motivasi pembicara (78,95%), gangguan interpretasi isi emosional (39,47%), gangguan memahami humor (23,68%), dan gangguan memahami pesan moral (50%). Sementara itu, untuk kompetensi produksi pragmatik gangguan yang ditemukan antara lain: gangguan memproduksi ujaran sesuai konteks (21,05%), gangguan inhibisi emosional (13,16%), dan gangguan inhibisi sosial (31,58%).

Dari keseluruhan hasil uji kompetensi kebahasaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi hemisfer kanan dalam proses berbahasa masih

cederung diabaikan oleh kebanyakan mahasiswa. Kurangnya kompetensi hemisfer kanan dalam berbahasa mengakibatkan komunikasi mahasiswa, khususnya dalam berbahasa, hanya berfokus pada penyampaian informasi dan mengabaikan aspek kesantunan berbahasa. Kurangnya kompetensi hemisfer kanan pada mahasiswa dalam berbahasa dapat mengakibatkan gangguan dalam berkomunikasi, bahkan dapat memancing konflik antara penutur dengan lawan tuturnya.

Hasil uji kompetensi kebahasaan ini juga menunjukkan bahwa gangguan komunikasi berbahasa tidak hanya diakibatkan oleh cedera atau lesi pada otak. Orientasi pembelajaran yang cenderung lebih mengoptimalkan hemisfer kiri membuat hemisfer kanan tidak berkembang. Dalam kompetensi memahami bahasa, ketidakseimbangan hemisfer kiri dan hemisfer kanan ini mengakibatkan proses pemaknaan hanya berfokus pada makna literal dan interpretasi pertama. Gangguan ini mengakibatkan seseorang dianggap tidak pengertian, kurang cerdas, atau *lemot*. Sementara itu, dalam proses produksi bahasa kurangnya kompetensi hemisfer kanan mengakibatkan produksi bahasa tidak memperhatikan aspek-aspek pemahaman emosional, pemahaman sosial, dan pemahaman konteks. Gangguan ini mengakibatkan seseorang dianggap tidak sopan, acuh, dan kasar.

## **5.2 Saran**

Hasil uji kompetensi kebahasaan terhadap mahasiswa menunjukkan adanya gangguan kompetensi hemisfer kanan yang mengakibatkan gangguan komunikasi. Gangguan hemisfer kanan ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang cenderung berfokus pada hemisfer kiri. Selain menimbulkan gangguan berbahasa, kurangnya kompetensi hemisfer kanan juga dapat mengakibatkan

gangguan personaliti dan sikap. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat seberapa hubungan antara kurikulum pendidikan dengan perkembangan hemisfer kanan, khususnya kompetensi berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini harus ditindaklanjuti untuk mencari solusi permasalahan berbahasa dan pengembangan terapi-terapi untuk mengatasi permasalahan berbahasa, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi hemisfer kanan.

**Tabel 9: Rekapitulasi Hasil Uji Kompetensi Kebahasaan Mahasiswa Sastra Inggris UNAND**

		M A H A S I S W A																																				Jumlah	total	%							
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38								
		L	P	P	L	P	P	P	P	P	P	P	L	P	P	P	P	P	P	L	P	P	P	P	P	P	P	L	P	P	P	P	L	P	P	P	L	P									
<b>Kompetensi Kebahasaan</b>	<b>Makrostruktur</b>																																														
	Persepsi																																														
	Gangguan memahami tema cerita																																									7	7	14	36,84		
	Gangguan daya ingat langsung																																										5	4	9	23,68	
	Gangguan daya ingat tertunda																																										0		0		
	Gangguan menangkap semua informasi penting																																										23	3	26	68,42	
	Gangguan kohesi																																										2	3	5	13,16	
	Gangguan memberi urutan yang benar																																										0	3	3	7,89	
	Gangguan menangkap kata yang berisi emosi																																										7	0	7	18,42	
	Gangguan mengerti hubungan implisit																																										8	0	8	21,05	
	Gangguan menandakan perasaan																																										27	5	32	84,21	
	Gangguan menyebut adjective																																										25	7	32	84,21	
	Produksi																																														
	Gangguan keringkasn cerita																																											11	10	21	55,26
	Menyampaikan tema cerita																																											8	16	24	63,16
	Gangguan menentukan urutan yang tepat																																											15	2	17	44,74
	Gangguan tata bahasa																																											9	3	12	31,58
	Gangguan kohesi																																											12	3	15	39,47
	Menyebutkan bagian yang penting																																											10	3	13	34,21
	Gangguan menandakan hubungan implisit																																											16	3	19	50,00
	Gangguan menandakan perasaan dan emosi																																											13	3	16	42,11
	<b>Pragmatik</b>																																														
	Persepsi																																														
	Gangguan konotasi sebuah kata																																										8	8	16	42,11	
	Gangguan memahami metafora																																											11	2	13	34,21
	Gangguan memahami maksud pembicara																																											5	10	15	39,47
	Gangguan memahami ujaran indirek																																											9	5	14	36,84
	Gangguan memahami sarkasme																																											12	3	15	39,47
	Gangguan membayangkan motivasi pembicara																																											13	17	30	78,95
	Gangguan interpretasi isi emosional																																											10	5	15	39,47
	Gangguan memahami humor																																											8	1	9	23,68
	Gangguan memahami pesan moral																																											18	1	19	50,00
	Produksi																																														
	Gangguan memproduksi ujaran sesuai konteks																																											5	3	8	21,05
	Gangguan inhibisi emosional verbal.																																											4	1	5	13,16
	Gangguan inhibisi sosial.																																											10	2	12	31,58
	<b>Leksiko-semantik</b>																																														
	Persepsi																																														
Gangguan mengerti arti kiasan sebuah kata																																										7	1	8	21,05		
Gangguan asosiasi kata																																											7	4	11	28,95	
Produksi																																															
Gangguan penemuan kata																																											11	6	17	44,74	
<b>Ketuntasan (Dalam %)</b>																																															
Memproduksi ujaran	75	75	75	65	75	85	86	85	50	90	90	75	85	75	80	50	85	70	80	80	80	70	70	100	75	80	70	85	90	85	85	40	90	90	90	75	85	65									
Mamahami ujaran	65	85	65	78	50	65	30	30	85	60	65	78	50	55	75	30	65	80	80	40	60	60	65	55	80	75	65	75	80	60	65	55	80	65	55	35	40	65									
Memahami metafora dan humor	60	70	60	70	40	60	80	70	90	80	70	80	80	30	60	60	90	70	90	90	80	70	70	70	50	60	80	90	60	70	60	70	80	80	80	80	60	40									

= Gangguan Berat  
 = Gangguan Ringan



## LAMPIRAN I

### PELAKSANAAN UJI KOMPETENSI KEBAHASAAN DENGAN METODE PEMERIKSAAN KOMUNIKASI HEMISFER KANAN

#### I. Menceritakan Ulang

##### *Tujuan*

- Mengevaluasi kemampuan mengingat informasi sebuah cerita dan menceritakan ulang secara langsung.
- Menentukan indeks keringkasa.
- Mengevaluasi kemampuan menceritakan ulang sebuah cerita secara kohesif.
- Mengevaluasi kemampuan mencerita ulang sebuah cerita ydalam urutan yang benar.
- Mengevaluasi kemampuan mengerti hubungan secara implisit dan mengatakannya.
- Mengevaluasi kemampuan mengenal emosi yang diuraikan melalui bahasa, menginterpretasikan, dan mengatakannya.

##### *Cerita:*

Seorang laki-laki pergi belanja. Dia kehilangan dompetnya, tetapi dia tidak tahu. Di kassa, dia harus menunggu karena ada seorang anak perempuan kecil yang lama sekali menghitung uangnya. Lelaki itu menjadi tidak sabar dan dengan marah berkata “ Apa tidak bias lebih cepat?” Muka anak perempuan itu menjadi merah dan ia bergegas pergi.

Waktu gilirannya tiba, lelaki itu baru tahu jika ia kehilangan dompetnya. Terpaksa ia pulang tanpa membeli apa-apa. Kira-kira satu jam kemudian, lonceng pintu depan rumahnya berbunyi. Setelah membuka pintu, ia berhadapan dengan anak perempuan yang ditemuinya di toko. Anak itu telah menemukan dompet yang berisi alamatnya dan datang untuk mengembalikan. Lelaki itu merasa sangat lega, juga malu. Dia memberi hadiah sebuah buku bagus kepada anak perempuan tadi.

*Skor*

Kesatuan-kesatuan cerita ini tercantum dalam daftar dibawah ini:

<i>Kesatuan-kesatuan informasi</i>	<i>Langsung</i>	<i>Tertunda</i>
1 seorang laki-laki	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2 pergi belanja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3 dia kehilangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4 Dompetnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5 tetapi dia tidak tahu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6 di kassa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7 dia harus menunggu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8 karena ada seorang	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9 perempuan kecil	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10 yang lama sekali menghitung uangnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11 lelaki itu tidak sabar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12 dan dengan marah berkata	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13 “ apa tidak bias lebih cepat?”	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14 muka anak perempuan itu menjadi merah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15 dan ia bergegas pergi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16 waktu gilirannya tiba	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17 lelaki itu baru tahu jika ia kehilangan dompetnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18 terpaksa ia pulang	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19 tanpa membeli apa-apa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20 kira-kira satu jam kemudian	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
21 lonceng pintu depan rumahnya berbunyi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22 setelah membuka pintu, ia berhadapan dengan anak perempuan (kecil) tadi (dari took).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
23 dia menemukan dompetnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
24 yang berisi alamatnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
25 dan datang untuk mengembalikan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
26 lelaki itu merasa sangat lega	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
27 juga malu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
28 dia member hadiah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
29 sebuah buku	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
30 Bagus	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Skor daya ingat verbal langsung		
Skor daya ingat verbal tertunda		

Jumlah kesatuan informasi = 30

Jumlah kata dari cerita di atas = 110

1. Gangguan daya ingat langsung pada mahasiswa ditandai jika skor responden kurang dari 15.
2. Untuk mendapatkan Indeks Keringkasan (IK) menceritakan ulang digunakan rumus sebagai berikut:

$$IK = \frac{\text{Jumlah kata}}{\text{Jumlah kesatuan yang benar}} \times \frac{30}{110}$$

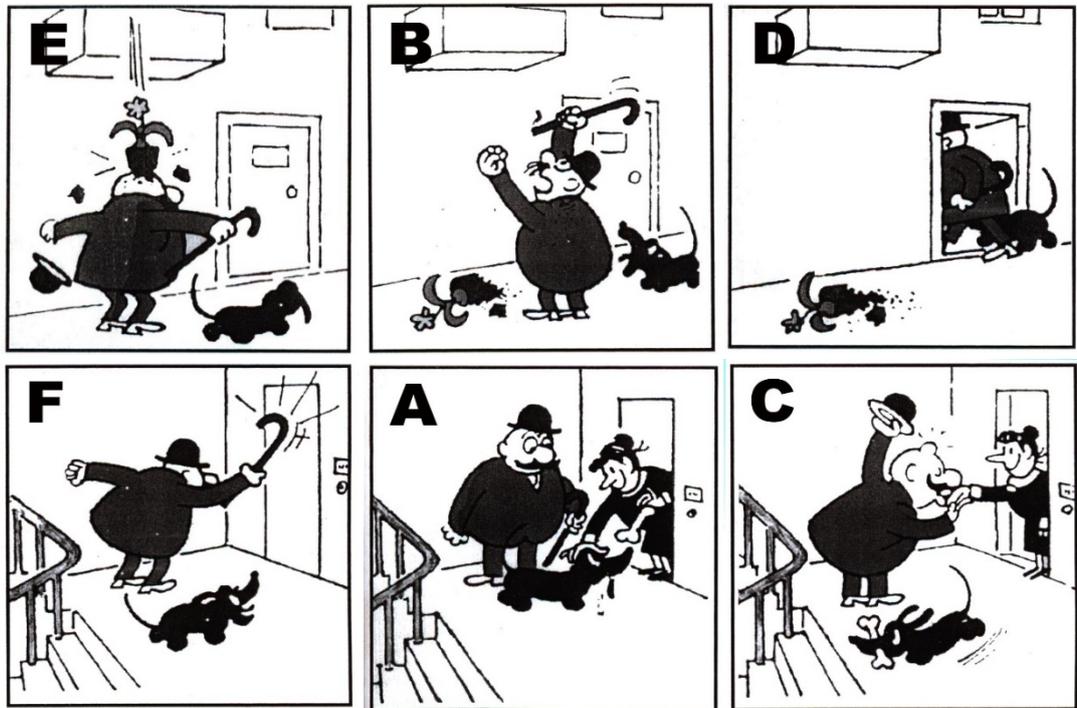
Beri tanda adanya gangguan keringkasan cerita dalam menceritakan ulang bila IK lebih dari 1,3.

Kemudian periksa adanya gangguan-gangguan tertentu dengan cara di bawah ini dan beri tanda bila ada gangguan.

3. Lihat apa ada gangguan dalam penyampaian informasi-informasi penting , yakni
  - Seorang lelaki belanja dan kehilangan dompetnya
  - Baru di kassa ia mengetahuinya dan ia pulang tanpa belanja.
  - Seorang anak perempuan menemukan dompetnya dan mengantarnya ke rumahnya.
  - Anak perempuan itu diberikan buku.
4. Lihat apakah ada terjadi gangguan kohesi dan seberapa sering: salah penggunaan kata ganti orang, suffiks *-nya*, prefiks *me-/di-/ber-*, dan/atau sufiks *-kan* atau kata tunjuk *ini/itu*. Beri tanda jika terjadi, juga berapa kali terjadinya.
5. Lihat apakah kesatuan-kesatuan informasi diceritakan dalam urutan yang benar. Beri tanda bila tidak, juga berapa kali terjadinya kesalahan urutan.
6. Apakah pasien menyebutkan kata “malu” atau menjawab pertanyaan 1 dengan baik? Jika tidak, berikan tanda adanya gangguan.
7. Apakah pasien menyatakan hubungan (implisit) antara rasa malu lelaki itu dan perilakunya saat di kassa? Kalau tidak, beri tanda adanya gangguan.
8. Kesatuan-kesatuan informasi 11, 12, 14, 26, dan 27 menandakan perasaan. Ini merupakan 17% dari keseluruhan kesatuan-kesatuan informasi (30). Tentukan berapa kali perasaan-perasaan ini dituliskan oleh responden dan bagilah jumlahnya dengan jumlah total informasi yang dituliskan responden. Kalau persentasenya kurang dari 15%, tandai hal ini sebagai sebuah gangguan.
9. Kesatuan-kesatuan 9 dan 30 merupakan ajektiva. Ini merupakan 7% dari jumlah total kesatuan informasi. Tentukan lagi informasinya, dibandingkan jumlah total kesatuan yang ditulis responden. Kalau persentasenya kurang dari 5%, beri tanda adanya gangguan.

## II. Memberi urutan yang benar dan menceritakan rangkaian gambar.

### a. Memberi urutan yang benar.



#### *Tujuan*

Mengevaluasi kemampuan meletakkan 6 buah gambar dalam urutan yang benar.

#### *Skor*

Tandai sebagai gangguan bila responden tidak menaruh keenam gambar pada urutan yang benar. Ketidakhampuan memberikan urutan yang benar menandakan adanya gangguan ruang visual.

### b. Menceritakan rangkaian gambar.

#### *Tujuan*

Mengevaluasi kemampuan menyalin secara tertulis sebuah cerita dalam bentuk gambar-gambar.

#### *Skor*

Jika ketika responden menulis cerita dengan urutan yang salah, lalu diperbaikinya, maka harus diberi tanda pada formulir pendaftaran. Pada gangguan dicatat jika pasien tidak sadar mengenai urutan yang salah pada

saat menulis ceritanya (gangguan 1) atau kalau dia memperbaiki tetapi urutannya tetap salah (gangguan 2).

Setelah melakukan tes, beri penilaian atas teks yang ditulis pada kesalahan-kesalahan bahasanya dan beri tanda pada gangguan yang bersangkutan di formulir pendaftaran, yakni:

- Gangguan menemukan kata untuk kata-kata yang menjelaskan rangkaian gambar.
- Gangguan tata bahasa dalam membentuk kalimat-kalimat tertulis.
- Gangguan kohesi: salah menggunakan kata ganti orang, sufiks -nya, prefiks/sufiks lain maupun kata tunjuk. Catat juga kesalahan-kesalahannya.
- Menghilangkan bagian-bagian penting dalam cerita. Catat bagian mana yang dihilangkan.
- Gangguan menandai hubungan-hubungan implisit yang ada dalam cerita. Catat hubungan-hubungan mana yang tidak dituliskannya.
- Gangguan menandai perasaan. Catat perasaan mana yang tidak dituliskannya.

### III. Memproduksi ujaran yang tepat

#### *Tujuan*

Mengevaluasi kemampuan responden memproduksi ujaran yang tepat sesuai dengan konteks.

#### *Skor*

Penilaian terdiri dari 4 range penilaian. Tiap range terdiri beberapa tingkatan penilaian. Tandai:

4 = jika responden menggunakan penanda kesantunan, seperti *maaf*, pemarkah referan, dan ujaran tidak langsung.

3 = jika responden salah menggunakan dua dari penanda kesantunan, seperti *maaf*, pemarkah referan, atau ujaran tidak langsung.

2 = jika responden salah menggunakan salah satu dari penanda kesantunan, seperti *maaf*, pemarkah referan, atau ujaran tidak langsung.

1 = jika responden tidak menggunakan semua penanda kesantunan, seperti *maaf*, pemarkah referan, atau ujaran tidak langsung.

Setelah semua jawaban dinilai, kemudian hitung persentase ketuntasan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Skor responden}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Setiap tingkatan diberi nilai kelipatan 2, jadi skor maksimal adalah 40.

Tandai gangguan jika responden menjawab dengan range angka 1 atau 2 untuk:

1. Tandai gangguan memproduksi ujaran sesuai konteks untuk keseluruhan pertanyaan.
2. Tandai gangguan inhibisi emosional verbal untuk pertanyaan nomor 1 dan 4.
3. Tandai gangguan inhibisi sosial untuk pertanyaan pertanyaan 2, 3, dan 5.

#### **IV. Memahami Ujaran**

##### *Tujuan*

Mengevaluasi kemampuan responden memahami ujaran.

##### *Skor*

Penilaian terdiri dari 3 range penilaian. Tiap range terdiri beberapa tingkatan penilaian. Tandai:

3 (tepat) = Jika responden menjawab dengan tepat makna ujaran. Range 3 mendapat nilai maksimal 6.

2 (kurang tepat) = Jika responden menjawab dengan arti harfiah atau makna literal. Range 2 mendapat nilai maksimal 3

1 (tidak tepat) = Jika responden menjawab dengan jawaban yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan makna ujaran. Range 1 mendapat nilai 0.

Setelah semua jawaban dinilai, kemudian hitung persentase ketuntasan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Skor responden}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Total skor adalah 60.

Tandai gangguan jika responden menjawab dengan range angka 1 untuk:

1. Tandai gangguan memahami konotasi kata rensponden kebanyakan menjawab dengan range  $\leq 65$  (makna literal).
2. Tandai gangguan memahami maksud pembicaraan untuk pertanyaan 1 dan 2
3. Tandai gangguan memahami permintaan tidak langsung/sindiran untuk pertanyaan 5 dan 9.
4. Tandai gangguan memahami sarkasme untuk pertanyaan nomor 6 dan 7.
5. Tandai gangguan membayangkan motivasi pembicara untuk pertanyaan nomor 4 dan 10
6. Tandai gangguan interpretasi isi emosional (membayangkan perasaan pembicara) untuk pertanyaan 3 dan 8.

## V. Memahami metafora dan humor

### *Tujuan*

- Mengevaluasi kemampuan responden untuk memahami metafora.
- Mengevaluasi kemampuan responden untuk memahami humor
- Mengevaluasi kemampuan responden untuk memahami asosiasi kata

### *Skor*

Penilaian meliputi 2 aspek penilaian, yaitu aspek penilaian metafora dan asosiasi kata, serta aspek penilaian memahami humor. Untuk penilaian metafora dan asosiasi kata range penilaian adalah sebagai berikut:

3 (tepat) = Jika responden menjawab dengan tepat makna ujaran. Range 3 mendapat nilai maksimal 6.

2 (kurang tepat) = Jika responden menjawab dengan arti harfiah atau makna literal. Range 2 mendapat nilai maksimal 3

1 (tidak tepat) = Jika responden menjawab dengan jawaban yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan makna ujaran. Range 1 mendapat nilai 0.

Setelah semua jawaban dinilai, kemudian hitung persentase ketuntasan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Skor responden}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Total skor adalah 30.

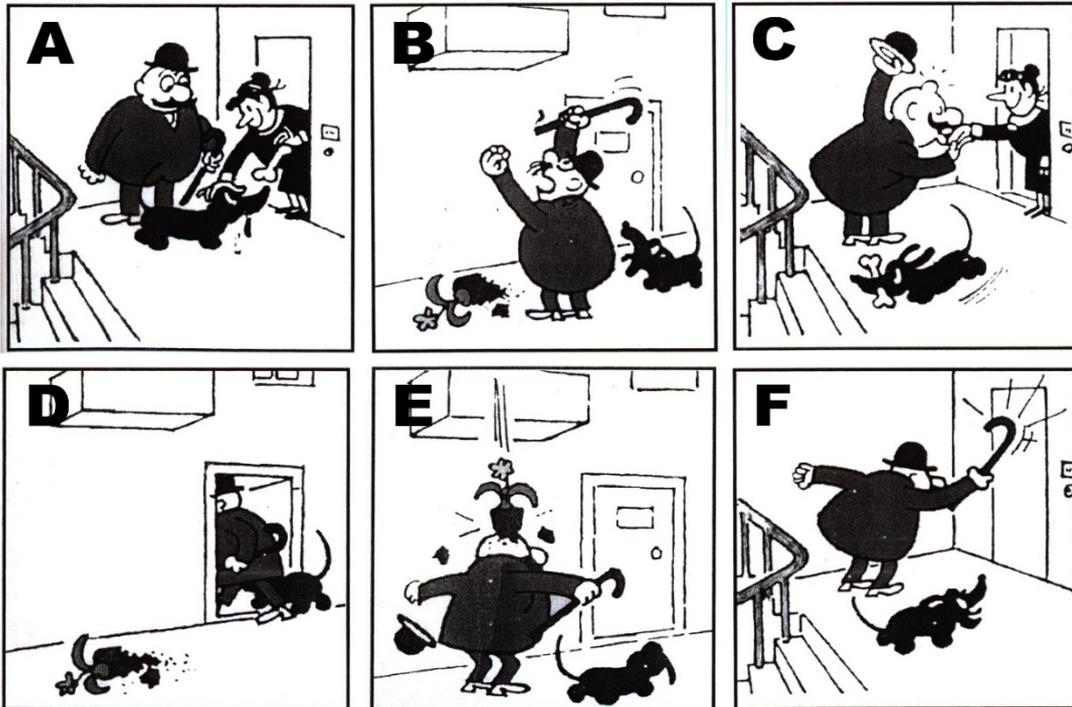
Tandai gangguan jika responden menjawab dengan range angka 1 untuk:

1. Tandai gangguan memahami metafora jika responden menjawab dengan range 1.
2. Tandai gangguan asosiasi kata jika responden kebanyakan menjawab pada range 2.
3. Tandai gangguan memahami arti kiasan jika untuk pertanyaan 1 dan 4.

Penilaian kedua dilakukan terhadap kemampuan memahami humor dan pesan moral. Tandai gangguan memahami humor dan pesan moral jika responden tidak dapat memahami pesan moral pada pertanyaan nomor 6.



**II. Menceritakan Gambar:**



1. Susunlah rangkaian gambar diatas menjadi urutan yang tepat!

1	2	3	4	5	6
.....	.....	.....	.....	.....	.....

2. Tulislah cerita dari rangkaian gambar yang anda urutkan!

---



---



---



---



---



---



---



---



---



---

### III. Memproduksi ujaran yang tepat

(1) *Konteks:*

Anda sedang melakukan penelitian dan harus menyebarkan kuisioner. Anda meminta teman anda untuk mengisi kuisioner tersebut. Anda tahu bahwa dia juga sangat sibuk mengerjakan tugasnya, tapi anda yakin bahwa dia orang yang tepat untuk mengisi kuisioner anda.

*Anda berkata:*

---

---

(2) *Konteks:*

Anda harus menemui ketua jurusan segera untuk urusan yang sangat penting. Ketua jurusan tampak akan pergi. Dua orang dosen sedang berbicara di dekat pintu dan menghalangi anda untuk masuk ke ruang jurusan. Anda minta izin kepada mereka untuk lewat.

*Anda berkata:*

---

---

(3) *Konteks:*

Anda berada di ruangan dosen pembimbing anda. Setelah membahas tentang skripsi, anda meminta beliau untuk dapat tetap berkonsultasi selama libur semester.

*Anda berkata:*

---

---

(4) *Konteks:*

Anda telah membuat janji dengan dosen anda untuk menemuinya di ruang kerjanya. Sesampai di depan ruang dosen, dua orang mahasiswa sedang berbincang di depan pintu dan menghalangi anda masuk ke ruangan.

*Anda berkata:*

---

---

(5) *Konteks:*

Anda menghadiri seminar. Dosen anda menerangkan konsep baru dan anda tidak dapat mendengar suaranya dengan jelas. Anda ingin memintanya untuk berbicara lebih keras.

*Anda berkata:*

---

---

#### IV. Memahami Ujaran

- (1) A: Mau kopi?  
B: Nanti saya tidak bisa tidur.  
*Apa maksud dari ujaran B?* \_\_\_\_\_
- (2) A: Apakah kuenya enak?  
B: Semua kue sama saja  
*Apakah maksud ujaran B?* \_\_\_\_\_
- (3) A: Bagaimana pestanya?  
B: Jangan tanya.  
*Apakah maksud ujaran B?* \_\_\_\_\_
- (4) A: Bagaimana keadaan ayahmu?  
B: Ayo kita keluar!  
*Apakah maksud ujaran B?* \_\_\_\_\_
- (5) Ani : Bagaimana bajuku, pa? Baguskan?  
Ayah : Ini uang, kamu beli baju yang lebih sopan ya.  
*Apakah maksud ujaran B?* \_\_\_\_\_
- (6) Rudi : Maaf buk, rumah saya jauh dari kampus dan tadi bus ke kampus tidak ada.  
Dosen : Siswa sekalian, dikarenakan rumah Rudi jauh dan dia susah dapat angkutan ke kampus, jadi mulai minggu depan perkuliahan dimulai pukul 10.30.  
*Apakah maksud ujaran Dosen dalam percakapan di atas?*  
\_\_\_\_\_
- (7) Ali : Bu, perut Ali sakit.  
Ibu : Bagus, besok jajan sembarangan lagi ya!  
*Apakah maksud ujaran Ibu dalam percakapan di atas?*  
\_\_\_\_\_
- (8) Mahasiswa : Pak, besok saya mau bimbingan, pukul berapa saya temui Bapak besok?  
Dosen : Kamu cari saja pembimbing lain!  
*Apakah maksud ujaran dosen dalam percakapan di atas?*  
\_\_\_\_\_
- (9) Andi : Hen, cepat bawa kopernya keluar! Nanti kita ketinggalan bus.  
Hendri : Berat!  
*Apakah maksud ujaran Hendri dalam percakapan di atas?*  
\_\_\_\_\_
- (10) Dosen : San, setiap orang pernah galau! Ibuk juga pernah galau, tapi jangan diamkan skripsimu.  
Ikhsan : Jadi Ibuk galau?  
*Apakah maksud ujaran Dosen dalam percakapan di atas?*  
\_\_\_\_\_

## V. Memahami metafora dan humor

- (1) *Roman wajahnya dingin.*  
Makna kata *dingin* pada kalimat di atas adalah?
- (2) *Mereka seperti kucing dan anjing.*  
Makna dari kalimat di atas adalah?
- (3) *Sudah beberapa hari Dia tidak sekalipun kelihatan batang hidungnya.*  
Makna dari kalimat di atas adalah?
- (4) *Anak Indonesia merangkak di jalan-jalan.*  
Makna kata *merangkak* pada kalimat di atas adalah?
- (5) *Ayah pulang dari luar negeri naik garuda.*  
Makna kata *garuda* pada kalimat di atas adalah?

Disuatu desa di daerah batak ada kakak beradik bernama Ucok dan Poltak. Mereka terkenal bandel, saking bandelnya semua orang di desa selalu mengaitkan semua kejadian kriminal dengan mereka, mulai dari maling ayam hingga judi. Ibu mereka pusing melihata kelakuan keduanya dan membawa mereka ke pendetadipanggilah mereka satu persatu mulai dari ucok

Pendeta: *cok, ibu kau sudah tua, gak kasian kau liat dia???*

Ucok diam, sambil ngupil tidak menjawab.

Pendeta bertanya dengan senyum "*kau tau Tuhan dimana???*"

Ucok cuek... Pendeta masih sabar walau mulai kesal, sekali lagi dia bertanya "*ucok, kau tau Tuhan dimana???*"

Ucok mulai bingung dan menelan ludahnya dan menatap tajam ke arah pendeta pendetapun mulai emosi, dengan suara keras dan membentak dia bertanya lagi "*Tuhan ada dimana cokkk????!!!!*"

Ucok berteriak sambil lari keluar ketakutan "*aku tidak tau*"  
di pintu keluar dia bertemu dengan Poltak

Poltak: *kenapa kau cok??? pucat kali muka kau???? pak pendeta bilang apa??*

Ucok: *gawat bang, Tuhan hilang!!!! pak pendeta pikir kita yang curi!!!!*

- (6) Apa maksud Pendeta menayakan dimana Tuhan kepada Ucok?

**LAMPIRAN III**  
**SKOR HASIL UJI KOMPETENSI MAHASISWA DAN**  
**IKHTISAR GANGGUAN**

**Mahasiswa 1.**

Nama :  
 Alamat :  
 Tanggal Lahir :  Perempuan  Laki-laki  
 Umur :  
 Berbahasa Indonesia :  Ya  Tidak  
 Berbahasa (daerah) lain :  
 Dominasi tangan :  Kanan  Kiri

**I. Menceritakan Kembali**

<i>Kesatuan-kesatuan informasi</i>	<i>Langsung</i>	<i>Tertunda</i>
1 seorang laki-laki	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2 pergi belanja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3 dia kehilangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4 Dompetnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5 tetapi dia tidak tahu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6 di kassa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7 dia harus menunggu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8 karena ada seorang	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9 perempuan kecil	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10 yang lama sekali menghitung uangnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11 lelaki itu tidak sabar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12 dan dengan marah berkata	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13 “ apa tidak bisa lebih cepat?”	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14 muka anak perempuan itu menjadi merah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15 dan ia bergegas pergi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16 waktu gilirannya tiba	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17 lelaki itu baru tahu jika ia kehilangan dompetnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18 terpaksa ia pulang	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19 tanpa membeli apa-apa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20 kira-kira satu jam kemudian	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
21 lonceng pintu depan rumahnya berbunyi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22 setelah membuka pintu, ia berhadapan dengan anak perempuan (kecil) tadi (dari toko).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
23 dia menemukan dompetnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
24 yang berisi alamatnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
25 dan datang untuk mengembalikan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
26 lelaki itu merasa sangat lega	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
27 juga malu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
28 dia memberi hadiah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
29 sebuah buku	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
30 Bagus	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Skor daya ingat verbal langsung  
Skor daya ingat verbal tertunda

Jumlah kesatuan informasi = 30  
Jumlah kata dari cerita di atas = 110

$$IK = \frac{\quad}{\quad} \times \frac{30}{110}$$

**IK =**

1.  Gangguan daya ingat langsung.
2.  Gangguan daya ingat tertunda.
3.  Gangguan keringkasan pada menceritakan sebuah cerita.
4.  Gangguan memberikan semua informasi penting dari sebuah cerita.
5.  Gangguan kohesi: salah menggunakan *kata ganti orang*

*Kata ganti orang*

*Sufiks milik (-nya)*

*Prefiks/sufiks (me-/di-/kan)*

*Kata tunjuk (ini/itu)*

6.  Gangguan memberikan urutan yang benar.
7.  Gangguan menangkap kata yang berisi emosi.
8.  Gangguan mengerti hubungan implisit: 27
9.  Gangguan menandakan perasaan: 11, 12, 14, 26, 27
10.  Gangguan menyebutkan adjektiva: 9, 30

## II. Menceritakan Gambar

- Urutan yang tidak benar diperbaiki pasien menjadi urutan yang benar.

*Gangguan*

1. Urutan yang salah tidak dilihat pasien waktu menulis ceritanya
2. Urutan yang salah dilihat pasien, tetapi diperbaikinya tidak benar.

*Gangguan bahasa*

3. Gangguan penemuan kata.
4. Gangguan tata bahasa.
5. Gangguan kohesi: salah penggunaan:

*Kata ganti orang*

*Sufiks milik (-nya)*

*Prefiks/sufiks (me-/di-/kan)*

*Kata tunjuk (ini/itu)*

- 6. Menghilangkan bagian-bagian yang penting.
- 7. Gangguan menandakan hubungan implisit.
- 8. Gangguan menandakan perasaan.

**III. Memproduksi ujaran yang tepat.**

	<i>Responden</i>	Skor
(1)	1----2----3----4	.....
(2)	1----2----3----4	.....
(3)	1----2----3----4	.....
(4)	1----2----3----4	.....
(5)	1----2----3----4	.....

Jumlah skor maksimal: 40

Persentase ketepatan produksi ujaran :

$$= \frac{\quad}{40} \times 100\%$$

$$= \text{.....}\%$$

1.  Gangguan memproduksi ujaran sesuai konteks.
2.  Gangguan inhibisi emosional verbal.
3.  Gangguan inhibisi sosial.
4.  Gangguan menggunakan istilah referensi pribadi.

**IV. Memahami ujaran**

	<i>Responden</i>	Skor
(1)	1----2----3	.....
(2)	1----2----3	.....
(3)	1----2----3	.....
(4)	1----2----3	.....
(5)	1----2----3	.....
(6)	1----2----3	.....
(7)	1----2----3	.....
(8)	1----2----3	.....
(9)	1----2----3	.....
(10)	1----2----3	.....

Jumlah skor maksimal: 60

Persentase pemahaman ujaran :

$$= \frac{\quad}{60} \times 100\%$$

$$= \text{.....}\%$$

7.  Gangguan memahami konotasi kata.
8.  Gangguan memahami maksud pembicaraan.
9.  Gangguan memahami permintaan tidak langsung/sindiran.
10.  Gangguan memahami sarkasme.
11.  Gangguan membayangkan motivasi pembicara.
12.  Penginterpretasian isi emosional (membayangkan perasaan pembicara).

#### V. Memahami metafora dan Humor

	<i>Responden</i>	Skor
(1)	1-----2-----3	.....
(2)	1-----2-----3	.....
(3)	1-----2-----3	.....
(4)	1-----2-----3	.....
(5)	1-----2-----3	<u>.....</u>

Jumlah skor maksimal: 30

Persentase ketepatan produksi ujaran :

$$= \frac{\quad}{30} \times 100\%$$

$$= \dots \%$$

1.  Gangguan memahami metafora.
2.  Gangguan asosiasi kata.
3.  Gangguan memahami arti kiasan sebuah kata
4.  Gangguan humor
5.  Gangguan memahami pesan moral